



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROSES KERJASAMA PERPUSTAKAAN: STUDI KASUS DI
JARINGAN PUSTAKA BERSAMA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

TAHIRA ANGGIA

NPM 0706292031

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN**

DEPOK

JUNI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 21 Juni 2011



Tahira Anggia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Tahira Anggia

NPM : 0706292031

Tanda Tangan :




Tanggal : 21 Juni 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Tahira Anggia
NPM : 0706292031
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Proses Kerjasama Perpustakaan: Studi Kasus di Jaringan Pustaka Bersama

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Nina Mayesti, M.Hum. ()

Penguji : Utami B. R. Hariyadi, M. Lib, M. Si. ()

Penguji : Arie Nugraha, S.Hum. ()

Panitera : Yeni Budi Rachman, S.Hum ()

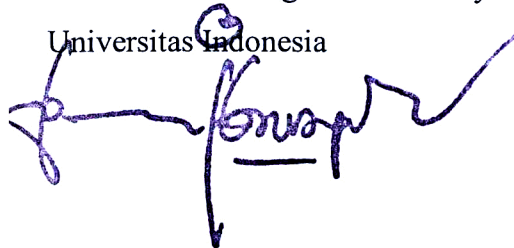
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 21 Juni 2011

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131882265

KATA PENGANTAR

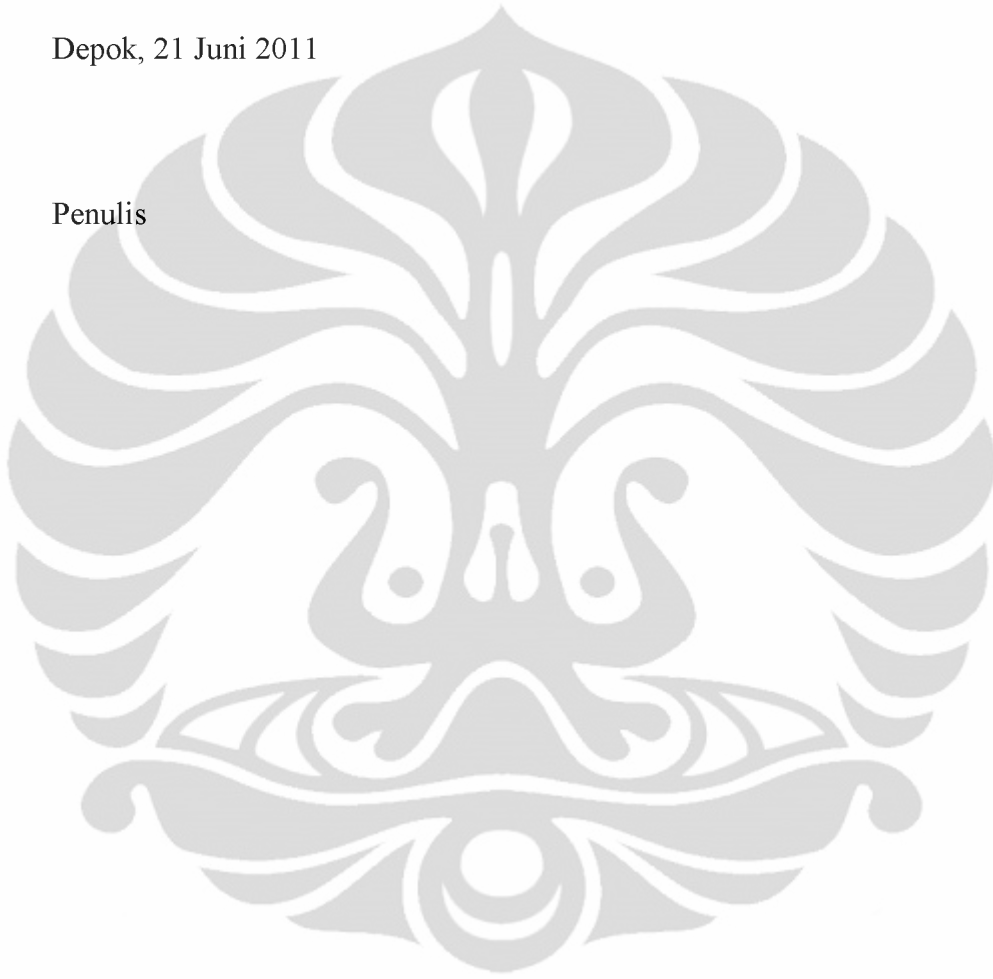
Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Kerjasama Perpustakaan: Studi Kasus di Jaringan Pustaka Bersama”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- (1) Ibu Dra. Luki Wijayanti SIP., M.Hum, selaku dosen pembimbing akademis saya yang mengarahkan saya selama masa perkuliahan.
- (2) Ibu Nina Mayesti, M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (3) Ibu Utami Hariyadi, M. Lib., M. Si., selaku dosen pembaca I yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat bernilai demi kebaikan skripsi saya.
- (4) Bapak Arie Nugraha S. Hum., selaku dosen pembaca II yang juga turut memberikan masukan-masukan berarti demi kebaikan skripsi saya.
- (5) Mama dan Papa atas kasih sayang, dukungan dan doanya yang tiada tara, serta keluarga besar saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu atas segala bentuk perhatian dan dukungannya.
- (6) Sahabat-sahabat saya (Anti, Putri, Fitri, Lia, Yana, Dita, Jaiko, Karin, Disney, Sasty, Achie, Mirna, Sibil, Manda, Rani, Nay, Wadda, dan Reza), teman-teman JIP 2007, teman-teman Shivanataraja FIB UI, dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah banyak mendukung saya secara moral dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan dan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak serta menambah wacana pemikiran bagi kita semua

Depok, 21 Juni 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tahira Anggia
NPM : 0706292031
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Proses Kerjasama Perpustakaan: Studi Kasus di Jaringan Pustaka Bersama

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 21 Juni 2011

Yang menyatakan



(.....)

ABSTRAK

Nama : Tahira Anggia

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Judul : Proses Kerjasama Perpustakaan: Studi Kasus di Jaringan Pustaka Bersama

Kerjasama perpustakaan dilakukan sebagai suatu usaha perpustakaan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Suatu kerjasama perpustakaan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena melibatkan dua atau lebih perpustakaan sehingga proses kerjasama perlu diperhatikan dalam setiap tahapnya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan bentuk penelitian studi kasus, penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai proses kerjasama di dalam Jaringan Pustaka Bersama serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Proses kerjasama diteliti dengan mengacu pada teori pembentukan tim kerjasama, *the five stage model*, oleh Tuckman dan Jensen (1977). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada perpustakaan-perpustakaan lain mengenai proses kerjasama perpustakaan dan hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam proses kerjasama perpustakaan.

Kata Kunci:

Kerjasama Perpustakaan, Jaringan Perpustakaan

ABSTRACT

Name : Tahira Anggia

Study Program: Library and Information Science

Title : Proses Kerjasama Perpustakaan: Studi Kasus di Jaringan Pustaka Bersama

Library cooperation is held as an attempt to reduce the library weaknesses in order to fulfill the user needs of information. Library cooperation is not an easy thing to do because it involves two or more libraries so that the cooperation process needs to be well noticed at all stage. Using a qualitative method with case study design, this study will describe the process of library cooperation of Jaringan Pustaka Bersama and the barriers that they have met. The research refers to the five stage model of team building by Tuckman and Jensen (1977). This study hopefully can give some knowledge about the process of library cooperation and the barriers to the library cooperation.

Keywords:

Library Cooperation, Library Network

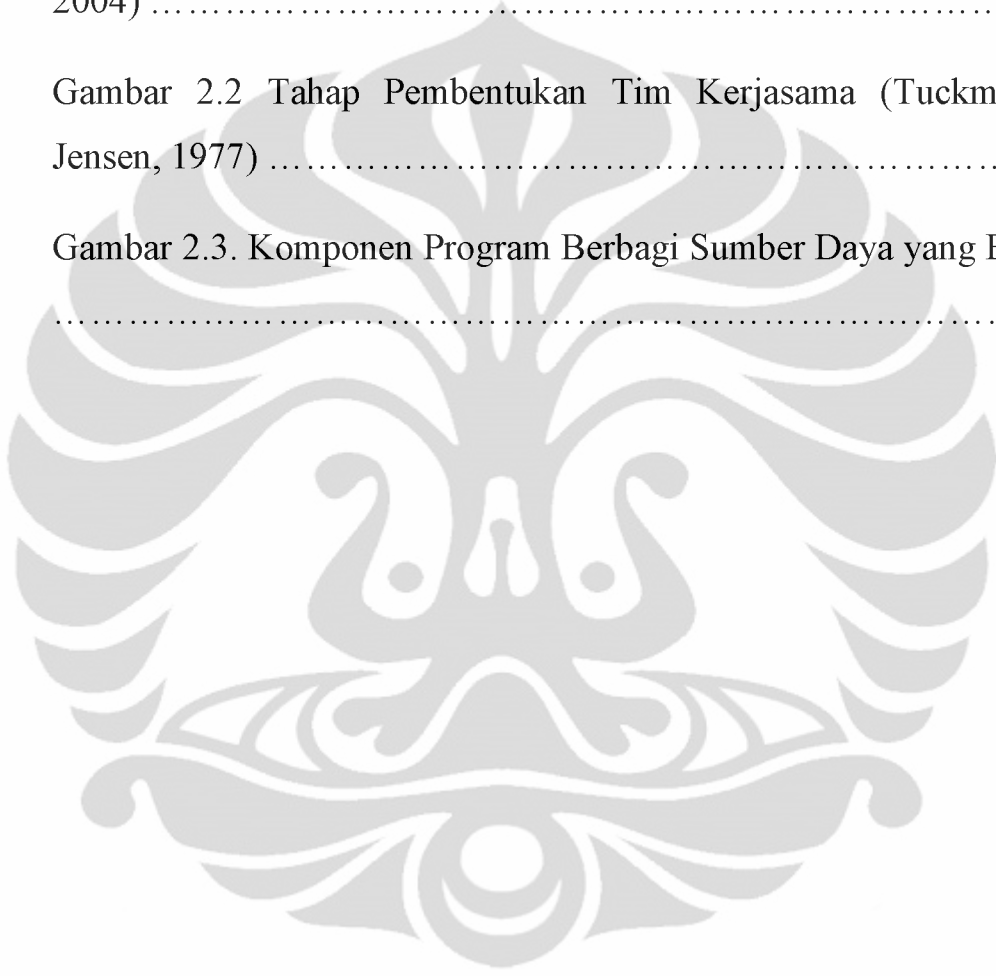
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1 PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Rumusan Masalah.....	4
1. 3 Tujuan Penelitian.....	4
1. 4 Manfaat Penelitian.....	5
1. 4. 1 Manfaat Akademik.....	5
1. 4. 2 Manfaat Praktis.....	5
1. 5 Metode Penelitian	5
2 TINJAUAN LITERATUR.....	7
2. 1 Kerjasama Perpustakaan.....	7
2. 1. 1 Definisi Kerjasama Perpustakaan.....	7
2. 1. 2 Konsep Kerjasama Perpustakaan.....	9
2. 1. 3 Tujuan Kerjasama Perpustakaan.....	11
2. 1. 4 Tipologi Kerjasama Perpustakaan.....	12
2. 2 Proses Kerjasama Perpustakaan.....	14
2. 3 Karakteristik Kerjasama.....	17
2. 4 Faktor-Faktor Keberhasilan Kerjasama Perpustakaan.....	21
2. 5 Sarana-Sarana Penunjang Kerjasama.....	25
2. 6 Hambatan-Hambatan Kerjasama Perpustakaan.....	28
3 METODE PENELITIAN.....	32
3. 1 Pendekatan Penelitian.....	32
3. 2 Subjek dan Objek Penelitian.....	33
3. 3 Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
3. 3. 1 Tahap Persiapan Penelitian.....	34
3. 3. 2 Tahap Pengumpulan Data.....	35
3. 4 Pengolahan dan Analisis Data	37

4. PEMBAHASAN.....	39
4. 1 Profil Jaringan Pustaka Bersama.....	39
4. 1. 1 Sejarah Singkat Jaringan Pustaka Bersama.....	39
4. 1. 2 Tujuan, Motto, Visi dan Misi Jaringan Pustaka Bersama.....	40
4. 1. 3 Struktur Organisasi Jaringan Pustaka Bersama.....	41
4. 1. 4 Profil Anggota Jaringan Pustaka Bersama.....	42
4. 1. 5 Layanan Jaringan Pustaka Bersama.....	47
4. 2 Profil Informan.....	48
4. 3 Proses Kerjasama Dalam Jaringan Pustaka Bersama.....	50
4. 3. 1 Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>).....	50
4. 3. 1. 1 Konsep Kerjasama Jaringan Pustaka Bersama.....	53
4. 3. 1. 2 Kendala Kerjasama Jaringan Pustaka Bersama.....	55
4. 3. 2 Tahap <i>Storming</i>	59
4. 3. 2. 1 Dokumen Perjanjian.....	59
4. 3. 2. 2 Struktur Organisasi.....	62
4. 3. 2. 3 Keanggotaan Jaringan.....	64
4. 3. 2. 4 Tujuan, Sasaran dan Program Kerja.....	67
4. 3. 2. 5 Dana.....	73
4. 3. 3 Tahap Penyamaan Norma (<i>Norming</i>).....	74
4. 3. 4 Tahap Pelaksanaan (<i>Performing</i>).....	81
4. 3. 4. 1 Website.....	81
4. 3. 4. 2 Pemberdayaan Perpustakaan-Perpustakaan Pribadi.....	84
4. 3. 5 Tahap Penangguhan (<i>Adjourning</i>).....	85
4. 4 Sarana-Sarana Penunjang Kerjasama Jaringan Pustaka Bersama.....	85
4. 5 Hambatan-Hambatan Jaringan Pustaka Bersama.....	87
5 PENUTUP.....	91
5. 1 Kesimpulan.....	91
5. 2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95

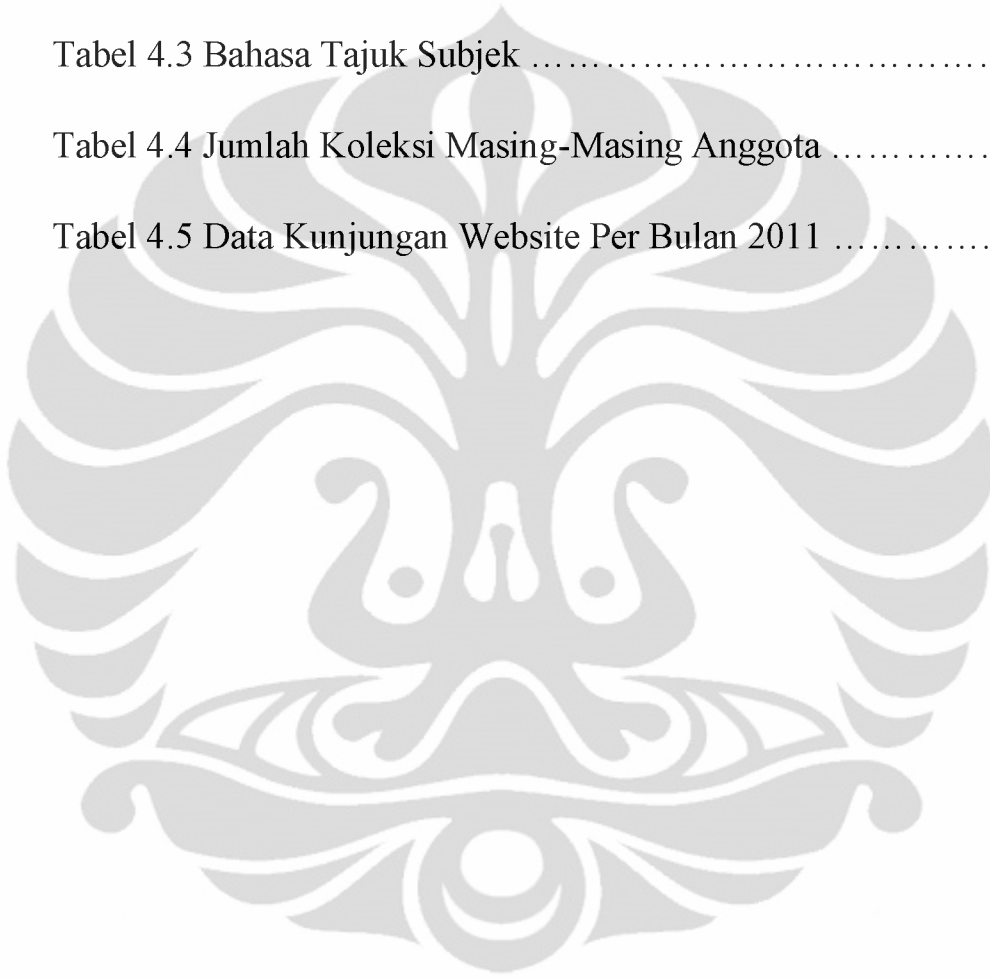
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Konsep Kerjasama Perpustakaan (Elena Maceviciute, 2004)	11
Gambar 2.2 Tahap Pembentukan Tim Kerjasama (Tuckman and Jensen, 1977)	15
Gambar 2.3. Komponen Program Berbagi Sumber Daya yang Berhasil	21



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Informan	49
Tabel 4.2 Format Data Katalog Online	56
Tabel 4.3 Bahasa Tajuk Subjek	57
Tabel 4.4 Jumlah Koleksi Masing-Masing Anggota	80
Tabel 4.5 Data Kunjungan Website Per Bulan 2011	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel Tujuan, Sasaran dan Program Kerja Jaringan Pustaka Bersama.....	99
Lampiran 2: Tampilan <i>Homepage Website</i> Jaringan Pustaka Bersama.....	102
Lampiran 3: Tampilan Data Koleksi di <i>Website</i>	103



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu perpustakaan atau organisasi informasi lain secara umum memiliki satu tujuan yang sama dalam dunia informasi, yaitu mampu memelihara, menyediakan dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya. Seluruh sumber informasi yang ada di dunia tidak mungkin mampu dimiliki oleh hanya satu perpustakaan saja, seberapa besar pun perpustakaan tersebut. Oleh karena itu perpustakaan perlu mengadakan kerjasama dengan perpustakaan-perpustakaan maupun lembaga informasi lainnya. Kerjasama antar perpustakaan menjadi sesuatu yang esensial untuk menjalankan fungsi dan mencapai tujuan dari perpustakaan itu sendiri. Kerjasama di dunia perpustakaan sudah banyak dilakukan sejak dulu namun tidak sedikit yang mengalami kegagalan di tengah jalan.

Kegagalan-kegagalan yang terjadi seringkali disebabkan oleh kurangnya tingkat komitmen pustakawan di masing-masing perpustakaan. Salah satu karakteristik keberhasilan suatu tim yang bekerjasama menurut Alan (2006: 123) adalah komitmen semua anggota dalam kerjasama yang dijalani. Keberhasilan suatu kerjasama bukan disebabkan oleh ukuran besar atau kecilnya suatu perpustakaan. Suatu kerjasama tidak akan berhasil tanpa adanya kesadaran dari setiap perpustakaan untuk mengembangkan dan meningkatkan akses informasi yang tersedia untuk melayani penggunanya. Oleh karena itu ketika suatu kerjasama dibentuk antar perpustakaan harus dipastikan bahwa masing-masing perpustakaan yang terlibat memiliki hasrat yang sama besar dalam melayani penggunanya. Hasrat atau keinginan masing-masing pustakawan untuk melayani pengguna belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh persepsi yang berbeda-beda mengenai pentingnya kerjasama perpustakaan. Masalah lain yang juga dapat memicu kegagalan dalam kerjasama perpustakaan adalah buruknya komunikasi antar pustakawan. Kerjasama perpustakaan secara tradisional yang banyak

mendapat hambatan di bidang komunikasi karena batasan geografi atau jarak, waktu, dan biaya kini sudah dapat diatasi oleh pesatnya perkembangan teknologi.

Jaringan perpustakaan adalah istilah yang mulai banyak digunakan untuk menggambarkan suatu bentuk kerjasama perpustakaan saat ini. Penggunaan istilah jaringan perpustakaan saat ini terdengar lebih sesuai dengan perkembangan teknologi internet sebagai media yang digunakan untuk menjalin kerjasama antar perpustakaan. Menurut Felter, Jacqueline W. (1975) karakteristik jaringan perpustakaan adalah memiliki hubungan kerjasama secara resiprokal atau saling menguntungkan. Sedangkan kerjasama perpustakaan secara tradisional sebagian besar berjalan satu arah, perpustakaan yang lebih besar memberikan bantuan ke perpustakaan yang lebih kecil tanpa timbal balik. Dalam perkembangannya, jaringan perpustakaan di Indonesia kini sedikit demi sedikit mampu melayani penggunaanya secara virtual melalui internet. Menurut Maria Sicilia, Salvador Ruiz dan Jose L munuera (2005) dalam artikel yang dibuat oleh Suparmo (2006: 13), suatu situs web jaringan perpustakaan seharusnya bukan sekedar memberikan informasi namun juga mampu menjawab pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi pemakai atau ketika pemakai informasi menginginkan informasi yang lebih dari yang ditampilkan pada situs web. Salah satu jaringan perpustakaan yang memiliki situs web sebagai titik akses jaringannya adalah Jaringan Pustaka Bersama.

Jaringan Pustaka Bersama merupakan bentuk kerjasama antar perpustakaan bidang ilmu-ilmu sosial yang melayani penggunaanya secara umum dari segala umur dan latar belakang pendidikan. Jaringan perpustakaan ini didirikan bersama-sama oleh 4 perpustakaan pada awalnya, yaitu Pustaka Aksara, Perpustakaan CSIS, Perpustakaan Freedom, Perpustakaan Utan Kayu pada tahun 2004, lalu kemudian bertambah dua anggota baru yaitu Perpustakaan Filsafat UI, dan Perpustakaan Universitas Paramadina. Jaringan Pustaka Bersama saat ini memiliki koleksi lebih dari 52 ribu buku. Sebagai jaringan perpustakaan yang berupaya dalam membangun surga ilmu pengetahuan, Jaringan Pustaka Bersama membuka kesempatan bagi perpustakaan-perpustakaan lain untuk bergabung dalam jaringannya.

Jaringan Pustaka Bersama mempunyai harapan dengan menghidupkan perpustakaan melalui katalog gabungan yang mudah dicari, lengkap dan interaktif, jaringan ini mampu menggalakkan kebiasaan membaca di Indonesia. Katalog gabungan atau yang lebih dikenal dengan istilah katalog induk merupakan satu katalog yang dapat memberikan akses kepada pengguna untuk menemukan bukunya ke perpustakaan-perpustakaan yang menjadi anggota, dan membaca komentar dan ulasan pembaca lain sehingga dapat menambah pengetahuan terhadap pemilihan bahan bacaan yang paling tepat dengan kebutuhannya masing-masing. Jaringan Pustaka Bersama banyak melayani penggunaannya melalui internet, melalui situs webnya yaitu, www.PustakaBersama.net. Dengan adanya situs web ini, pengguna dapat mengakses katalog induk dari perpustakaan-perpustakaan anggota Jaringan Pustaka Bersama tanpa batasan waktu dan lokasi. Dengan kebebasan waktu dan lokasi, diharapkan semakin banyak perpustakaan-perpustakaan dengan bidang ilmu sosial lainnya yang turut bergabung dalam Jaringan Pustaka Bersama sehingga memperluas cakupan wilayah pengguna di Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kerjasama perpustakaan/ lembaga informasi lainnya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Arif (2006) yang meneliti mengenai kerjasama antar institusi kebudayaan yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional dalam menyediakan akses pada warisan budaya. Arif mengatakan bahwa meskipun konsep kerjasama antar institusi kebudayaan adalah hal yang baru namun yang menjadi masalah utama bukan terletak pada teknologi melainkan pada kemauan dari institusi-institusi tersebut untuk mempertahankan kerjasama yang telah terjalin. Inisiatif-inisiatif yang seharusnya muncul di antara orang-orang yang terlibat kerjasama tidak terlihat dan tidak terlaksana dengan baik. A. Ridwan Siregar (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Kerjasama dan Sistem Jaringan Perpustakaan Umum” menyimpulkan bahwa upaya untuk suatu kerjasama dan sistem jaringan perpustakaan memerlukan kesamaan persepsi di antara para pihak yang akan ikut terlibat termasuk peran perpustakaan peserta, peran institusi lain dan berbagai aspek yang terkait lainnya. Laksmi (2006) juga memberikan kesimpulan yang hampir sama dalam penelitiannya yang

membandingkan proses kerjasama yang terjadi antara dua jaringan yaitu, JIBIS & Humaniora dan Pustaka Bersama. Laksmi mengatakan bahwa di dalam kedua jaringan tersebut jaringan tidak bekerja dengan baik dikarenakan tidak ada kesamaan asumsi atau persepsi mengenai bagaimana seharusnya kerjasama tersebut dilaksanakan.

Dari tiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tampak jelas bahwa peran manusia yang terlibat didalamnya sangat penting demi keberhasilan dan keberlanjutan kerjasama dan sistem jaringan perpustakaan. Penelitian dilakukan untuk lebih mendalami dan mendapat pemaknaan atas bagaimana proses kerjasama Jaringan Pustaka Bersama dengan melihat faktor manusia yang terlibat di dalamnya.

1.2. Rumusan Masalah

Konsep jaringan perpustakaan saat ini banyak mengacu pada bentuk kerjasama antar perpustakaan yang sebagian besar pelaksanaannya melalui internet, seperti yang dilakukan oleh Jaringan Pustaka Bersama. Oleh karena itu subjek penelitian dalam penelitian ini adalah jaringan perpustakaan dan yang menjadi objek penelitian adalah proses kerjasama antar anggota Jaringan Pustaka Bersama. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian yang akan saya teliti:

1. Bagaimana proses kerjasama yang telah terjalin antar anggota Jaringan Pustaka Bersama?
2. Hambatan apa yang terjadi dalam pelaksanaan kerjasama antar anggota Jaringan Pustaka Bersama?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang disebutkan di atas maka penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memahami proses kerjasama antara perpustakaan anggota Jaringan Pustaka Bersama.

2. Mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kerjasama yang akan mempengaruhi keberlangsungan Jaringan Pustaka Bersama.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat akademik

Menambah wawasan mengenai kegiatan kerjasama atau jaringan perpustakaan, khususnya Jaringan Pustaka Bersama. Selain itu, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam pengembangan Ilmu Perpustakaan dan Informasi terutama mengenai kerjasama perpustakaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan penelitian ini pihak Jaringan Pustaka Bersama dapat memperoleh saran dan masukan yang berarti bagi perkembangan jaringan tersebut dalam mencapai visi dan misi yang mampu memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang di dalamnya peneliti menggali entitas tunggal atau fenomena (kasus) yang dibatasi oleh waktu dan kegiatan (program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi secara terinci melalui penggunaan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang lama (Silalahi, Ulber., 2009).

Menurut Glazier dan Powell (1992: 3), *“Qualitative reasearch is a process of enquiry that draws data from the context in which events occur, in an attempt to describe these occurences, as a means of determining the process in which events are embedded and the perspectives of those participating in the events, using inductions to derive possible explanations based on observed phenomena”*. Metode penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan yang menarik data dari konteks di mana peristiwa terjadi, dalam upaya untuk

menggambarkan kejadian-kejadian ini, sebagai sarana untuk menentukan proses di mana peristiwa tersebut terjadi dan perspektif mereka yang berpartisipasi dalam peristiwa tersebut, menggunakan induksi untuk mendapat kemungkinan berdasarkan penjelasan fenomena yang diamati.

Selanjutnya, penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang mampu memberikan penjabaran deskriptif terhadap fenomena yang sulit diungkapkan dengan penelitian kuantitatif, menjadi salah satu alasan pemilihan metode kualitatif untuk penelitian ini. Cara pengumpulan data yang tepat dan akurat yang mendukung penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara adalah metode pengumpulan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut informan melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati keadaan atau perilaku objek penelitian dengan mempelajari dan memaknai keadaan atau perilaku objek penelitian.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1. Kerjasama Perpustakaan

2.1.1 Definisi Kerjasama Perpustakaan

Seperti yang disebutkan oleh Sulistyio Basuki, (1996: 1) bahwa kerjasama antar perpustakaan adalah “kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih tanpa mempersoalkan apakah kerjasama tersebut menggunakan teknologi informasi dan telekomunikasi atau tidak”. Selanjutnya Sulistyio Basuki (2002: 24) mengatakan bahwa kerjasama perpustakaan meliputi kolaborasi dan berbagi komitmen dan fasilitas di antara institusi-institusi yang bekerjasama dan merupakan suatu perkembangan yang logis, khususnya di dalam situasi genting yang sebagian besar dirasakan oleh perpustakaan-perpustakaan di Indonesia.

Disamping konsep kerjasama berkembang pula konsep jaringan (*network*) dimana selain melibatkan perpustakaan juga melibatkan organisasi lain yang berkecimpung dalam bidang-bidang informasi seperti pusat informasi, pusat dokumentasi, clearing house, pusat rujukan, pusat analisa informasi dan lain-lain. Konsep jaringan perpustakaan itu sendiri adalah “kumpulan perpustakaan yang melayani sejumlah badan, instansi, atau lembaga atau melayani berbagai instansi yang berada di bawah wilayah hukum tertentu (yurisdiksi) dan memberikan sejumlah jasa sesuai dengan rencana terpadu untuk mencapai tujuan bersama”.

Konsep kerjasama seiring perkembangannya diiringi dengan konsep jaringan yang merupakan alih bahasa istilah *Network* (jaringan kerja). Jaringan perpustakaan dapat berarti badan yang dibentuk untuk memberikan jasa gabungan perpustakaan, baik yang berbasis komputer maupun tidak. Dalam artikelnya Laksmi (2006) mengatakan bahwa jaringan perpustakaan dibentuk karena tiga alasan, yaitu ledakan informasi, perkembangan teknologi yang cepat dan biaya efisiensi. Ketiga alasan tersebut merupakan alasan yang paling dasar. Sedangkan dari sisi perpustakaan ada alasan-alasan khusus lainnya, yaitu meningkatkan

hubungan antar perpustakaan, biaya efisiensi untuk infrastruktur mereka, dan meningkatkan profesionalisme perpustakaan.

Kerjasama perpustakaan bukan lagi merupakan kegiatan yang dilakukan secara informal untuk individual pustakawan tapi sudah menjadi instrumen strategis yang digunakan secara formal oleh organisasi atau perpustakaan untuk melayani kebutuhan pemustaka. Setiap perpustakaan dapat memaknai suatu kerjasama perpustakaan dengan pandangnya masing-masing sesuai dengan nilai budaya yang dipegang dalam lingkungan kerja perpustakaan itu sendiri. Esensi dari suatu kerjasama dapat didefinisikan sebagai “suatu kegiatan berbagi sumber-sumber secara resiprokal yang saling menguntungkan, baik yang sudah berkembang atau dalam perencanaan, oleh dua atau lebih badan atau organisasi” (Edmonds, 1986). Kerjasama kemudian, di dunia perpustakaan dan informasi dianggap sebagai cara yang pasti dan terjamin untuk layanan perpustakaan yang sangat baik. Walau definisi kerjasama diatas sudah cukup dapat dipahami, menurut Edmonds, kerjasama dalam konteks layanan perpustakaan dan informasi berarti “dari pustakawan ke pustakawan dan dari otoritas ke otoritas”.

Suprihati (2004) berpendapat bahwa kerjasama perpustakaan memiliki dua hal pokok yaitu mewujudkan visi dan misi perpustakaan, dan keduanya sama-sama memperoleh nilai tambah atau manfaat atas terjalannya kerjasama perpustakaan tersebut. Suprihati menguraikan bahwa kerjasama perpustakaan dapat dilakukan antara lain: 1) Kerjasama dalam pengadaan koleksi baik dengan penerbit, toko buku dan perpustakaan lainnya; 2) Kerjasama dalam pengolahan bahan pustaka; 3) Kerjasama layanan perpustakaan melalui sistem layanan silan layan perpustakaan, dengan adanya kesepakatan maka masing-masing perpustakaan mengetahui kebutuhan, kekurangan atau kelebihan, maka untuk saling melengkapi; 4) Kerjasama dalam promosi dan publikasi (Pameran bersama).

Beberapa perpustakaan dapat saling berkomunikasi dan membuat kesepakatan bekerjasama. Salah satu perpustakaan yang dianggap paling kuat dapat ditunjuk menjadi *focal point* yang merupakan pusat jaringan. Secara periodik setiap perpustakaan dapat saling bertukar koleksi yang kemudian dipinjamkan kepada pemakainya. Keamanan koleksi yang dipinjamkan kepada

pemakai berada di bawah tanggung jawab perpustakaan yang bersangkutan. Variasi bahan bacaan dapat ditingkatkan sehingga pemakai tidak bosan datang ke perpustakaan. Bila kerjasama ini berjalan dengan baik, maka kerjasama selanjutnya dapat dikembangkan bersama sesuai dengan kebutuhan.

2.1.2 Konsep Kerjasama Perpustakaan

Konsep kerjasama perpustakaan dapat dilihat dari kerangka kategorisasi yang digunakan oleh Wilson dan Masterson (1974) yang juga dikutip oleh Edmonds (1986) di dalam bukunya. Pendekatan ini memberikan kemungkinan untuk suatu kerjasama dapat dilihat melalui tiga bentuk kegiatan utama dari kerjasama perpustakaan, yaitu pertama pertukaran (*exchange*); kedua koalisi (*coalition*); dan yang ketiga kewirausahaan dan pemasaran satu arah (*entrepreneurial dan one-way marketing*). Beberapa kelompok orang menganggap kategori yang terakhir bukan kegiatan kerjasama yang sebenarnya sehingga ditiadakan, namun seiring berjalannya waktu kegiatan terakhir justru mulai memiliki kredibilitas sebagai suatu konsep jaringan perpustakaan.

1. **Pertukaran (*Exchange*)**

Kerjasama dapat dilihat pertama kali sebagai suatu bentuk pertukaran (*exchange*). Pertukaran dalam hal ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis, dan dapat dikelaskan ke dalam jenis-jenis kerjasama berikut ini:

- (1) Pertukaran semua jenis materi-materi perpustakaan,
- (2) Informasi (untuk pustakawan/staf)
- (3) Informasi (untuk kebutuhan pengguna)
- (4) Pengguna
- (5) Bibliografi
- (6) Staf

Jenis-jenis kerjasama di atas telah mencakup beberapa kegiatan kerjasama yang beberapa diantaranya dilakukan atas alasan altruism; pada akhirnya motivasinya adalah murni keinginan dari diri sendiri.

2. **Koalisi (*Coalition*)**

Bentuk kedua dari kerjasama dapat dikategorikan ke dalam koalisi. Koalisi dapat didefinisikan sebagai bekerja bersama dalam pengertian yang luas. Konsep

koalisi telah mendapat reputasi selama beberapa tahun belakangan, sebagian didukung dan dipromosikan oleh pemerintah dan dikarakterisasi dengan istilah *partnership* dan *joint venture*. Ada banyak cara bekerjasama baik dengan sesama perpustakaan maupun dengan agen informasi lainnya. Beberapa jenis kerjasama yang berada di bawah koalisi adalah:

- (1) Pengembangan jasa-jasa pelayanan
- (2) Pengembangan sumber-sumber informasi
- (3) Penelitian
- (4) Pelatihan
- (5) Penerbitan

Pengembangan sumber-sumber informasi mencakup pengembangan software, jaringan atau pengembangan secara umum dan pemahaman tentang teknologi informasi, pengelolaan kegiatan-kegiatan perpustakaan, pengadaan (dan /atau pemusnahan) materi-materi. Dalam Kerjasama penelitian organisasi bisa mempertimbangkan penelitian kooperatif untuk kebaikan bersama, atau untuk mengambil satu langkah lebih maju, hal tersebut dapat diperluas ke tingkat penelitian kooperatif mengenai kerjasama dan mensponsori penelitian.

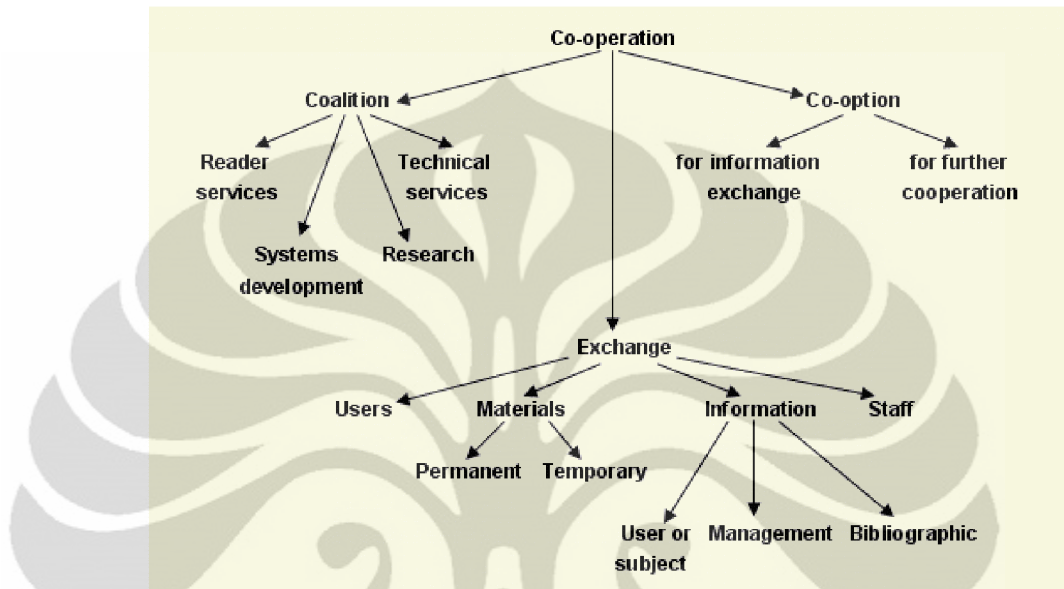
Dalam pelatihan mencakup berbagai cara untuk menyediakan suatu pelatihan yang efektif, rutin dan sistematis yang dikelola berdasarkan cara pandang kooperatif. Sedangkan kerjasama pada penerbitan menawarkan kesempatan bagi penyedia informasi untuk mempertimbangkan produksi dari katalog induk dan publikasi bersama dalam bentuk buku dan jurnal.

3. Kewirausahaan dan Pemasaran Satu Arah (*Entrepreneurial and one-way marketing*)

Kerjasama yang lebih dikenal dengan kegiatan pertukaran (*exchange*) dan koalisi (*coalition*) saat ini telah meperluas cakupannya sebagai kegiatan bisnis dan pemasaran satu arah (*Entrepreneurial dan one-way marketing*). Konsep ini dapat diaplikasikan pada organisasi informasi yang menawarkan layanan dengan tujuan meningkatkan finansial secara langsung.

Menurut Elena Maceviciute (2004), konsep kerjasama selain pertukaran (*exchange*) dan koalisi (*coalition*) adalah co-opsti (*cooption*). Co-opsti

menunjukkan partisipasi dari kepala perpustakaan di dalam badan dewan institusi lain atau pusat informasi lain (museum, pusat arsip, dan sebagainya) untuk pertukaran informasi atau untuk kemajuan kerjasama lebih lanjut. Berikut adalah gambar yang menunjukkan konsep-konsep tersebut beserta cakupannya:



Gambar 2.1 Konsep Kerjasama Perpustakaan (Elena Maceviciute, 2004)

2.1.3 Tujuan Kerjasama Perpustakaan

Pada kenyataannya terdapat dua alasan utama yang seringkali digunakan untuk mengadakan aktifitas kerjasama yang berhubungan dengan usaha optimalisasi koleksi. Hal yang paling penting adalah adanya kesadaran perpustakaan bahwa satu perpustakaan saja tidak mampu memiliki semua materi-materi yang pengguna butuhkan atau inginkan, dan perpustakaan perlu berbagi untuk mencapai kepuasan pengguna yang maksimal. Selain itu, alasan lain yang lebih menarik untuk mengadakan kerjasama adalah finansial, yang didorong oleh adanya kebutuhan perpustakaan untuk membatasi budget dengan lebih efektif. Contoh sederhananya adalah seringkali perpustakaan dapat menghemat banyak biaya dengan mendapatkan artikel individu dari jurnal hasil pinjaman antar perpustakaan dibandingkan perpustakaan harus membeli seluruh jurnal dengan biaya sendiri.

Berikut adalah alasan atau tujuan kerjasama perpustakaan yang lebih spesifik menurut Clayton dan Gorman (2001: 54)

1. Untuk mengisi kesenjangan yang ada di beberapa bidang yang spesifik dalam semesta pengetahuan dan mengurangi duplikasi kepemilikan
2. Untuk mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen koleksi dan usaha pengembangan di antara perpustakaan yang berhubungan
3. Untuk mengkoordinasi rencana perkembangan koleksi di masa depan
4. Untuk menciptakan kesamaan tanggung jawab dalam penyimpanan yang telah disepakati
5. Untuk memiliki lisensi situs bersama untuk berbagi database
6. Untuk mengkoordinasi keputusan manajemen koleksi yang berhubungan dengan preservasi, penyimpanan, penyilangan, dan lain-lain.

2.1.4 Tipologi Kerjasama Perpustakaan

Menurut Born dan Sokolova (2004: 441) dalam artikelnya yang berjudul *“From Library Co-operation to Consortia: Comparing Experiences in the European Union with the Russian Federation”*, sebagian besar kerjasama perpustakaan di dunia melakukan empat jenis tipologi kerjasama, yaitu kerjasama pengadaan (*co-operative acquisition*), kerjasama retensi (*co-operative retention*), katalog induk (*union catalogs*), dan peminjaman antar perpustakaan dan penyediaan dokumen (*inter-library lending and document supply*).

1. Kerjasama Pengadaan

Kerjasama pengadaan adalah sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan, sesuatu yang membutuhkan konsultasi dan pertimbangan yang besar dan kerjasama ini tidak banyak perpustakaan yang benar-benar berhasil melakukannya. Selain itu, untuk melakukan kerjasama pengadaan dibutuhkan anggaran tambahan dari perpustakaan. Masing-masing perpustakaan bertanggung-jawab atas kebutuhan informasi penggunaanya dengan memilih buku atas dasar permintaan pengguna atau berdasarkan dugaan pengetahuan pustakawan atas keperluan penggunaanya. Proses dan biaya pengadaan buku-buku kebutuhan

pemakai tersebut dilakukan bersama oleh perpustakaan yang ditunjuk sebagai koordinator atau *focal point*. Penempatan koleksi dilakukan di masing-masing perpustakaan yang memesan buku tersebut, namun buku-buku tersebut dapat digunakan secara bersama oleh pemakai masing-masing perpustakaan.

Born dan Sokolova (2004) menambahkan mengenai kelemahan dari kerjasama ini adalah bahwa suatu perpustakaan bisa saja mengabaikan koleksi-koleksi umum dan menyisihkan anggaran dananya untuk mengakuisisi bahan-bahan yang kurang berguna. Model kerjasama pengadaan yang lama, saat ini telah digantikan oleh model kerjasama yang baru dan cenderung lebih berhasil paling tidak untuk sementara ini, yaitu kerjasama dalam melanggan jurnal-jurnal elektronik. Keuntungan dari kerjasama seperti itu adalah pada kenyataannya semua *e-journal* yang ada dalam konsorsium/ kerjasama perpustakaan tersebut akan tersedia online untuk semua anggota kerjasama, sedangkan koleksi fisik hanya dapat diakses langsung oleh pengguna di tempat-tempat tertentu.

2. Kerjasama Retensi

Perpustakaan dapat dianalogikan sebagai suatu organism yang artinya terus hidup dan berkembang. Dengan demikian koleksi yang dimiliki akan terus bertambah. Dengan bertambahnya koleksi maka lama kelamaan perpustakaan akan kekurangan tempat penyimpanan. Di satu sisi, walaupun koleksi ada, tidak semua koleksi digunakan. Cara untuk menanggulangnya adalah dengan melakukan kerjasama retensi, yaitu kerjasama dalam penyimpanan koleksi fisik bersama di satu tempat atau yang lebih dikenal dengan repositori. Perpustakaan yang ditunjuk menjadi repositori koleksi akan menyimpan koleksi anggota kerjasama lainnya yang sudah memenuhi kriteria retensi. Penyimpanan bersama ini dilakukan berdasarkan sukarela ataupun sewa, artinya perpustakaan yang menitipkan bukunya di perpustakaan yang ditunjuk harus membayar sewa ruangan.

3. Katalog Induk

Dua perpustakaan atau lebih menyusun katalog perpustakaan secara bersama-sama. Katalog induk adalah kumpulan data bibliografi koleksi milik dua

perpustakaan atau lebih yang dilengkapi dengan lokasi perpustakaan yang memiliki koleksi tersebut. Dengan adanya katalog induk, pengguna dapat mengakses informasi tentang koleksi dari beberapa perpustakaan di satu tempat. Pada dasarnya katalog induk dibuat berdasarkan dua alasan, yaitu katalog bersama dan peminjaman antar perpustakaan dan penyediaan dokumen.

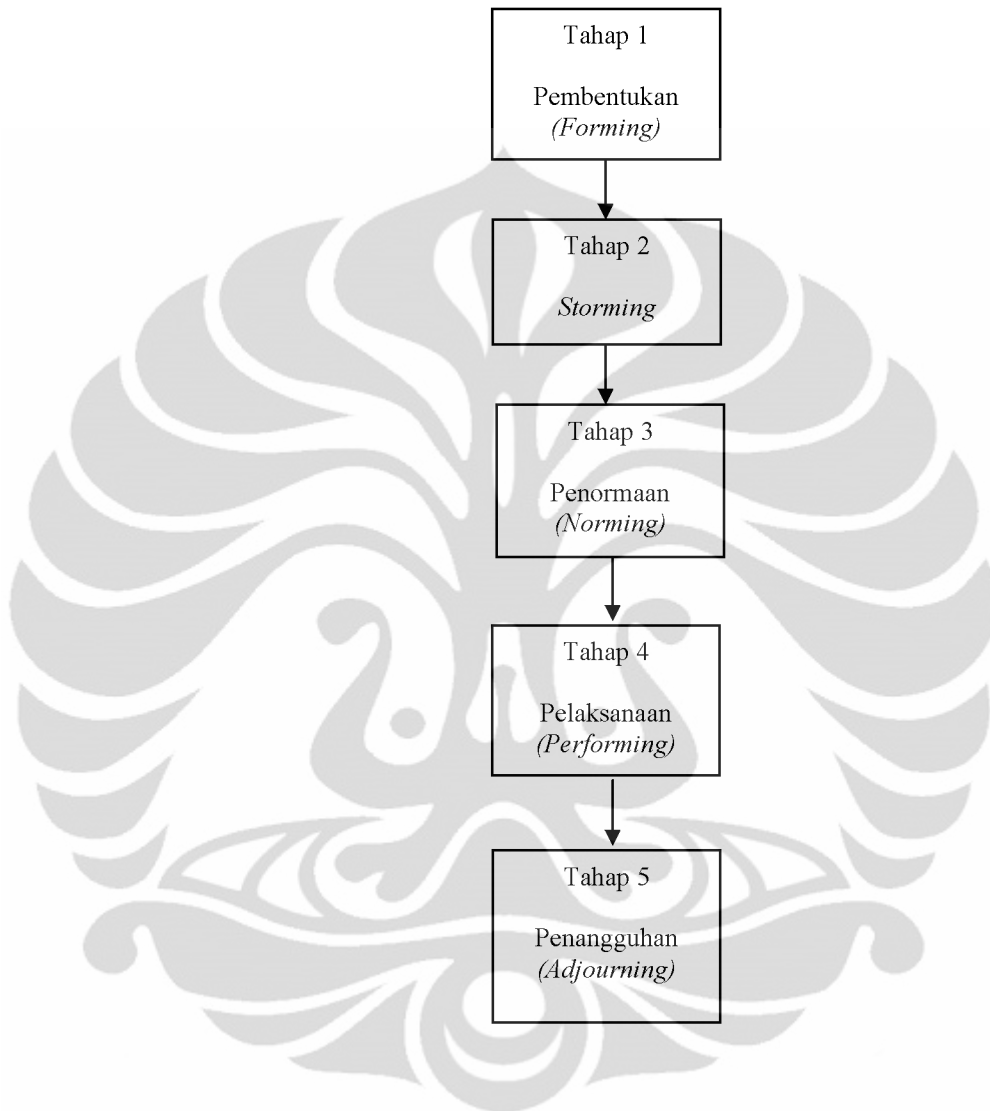
4. Peminjaman Antar Perpustakaan dan Penyediaan Dokumen

Kerjasama peminjaman antar perpustakaan dan penyediaan dokumen dilakukan karena pengguna perpustakaan lain tidak diizinkan untuk meminjam koleksi perpustakaan lain. Dengan adanya kerjasama ini, anggota dari perpustakaan lain tersebut dapat meminta bantuan kepada perpustakaan dimana ia terdaftar sebagai anggota untuk meminjamkan atau meng-*copy*-kan koleksi yang dibutuhkannya. Pihak yang bertanggung jawab terhadap peminjaman buku tersebut adalah perpustakaan yang meminjam.

Peminjaman antar perpustakaan dan penyediaan dokumen adalah untuk pengguna akhir (*end-users*) yang merupakan contoh pengguna yang paling terbantu dengan adanya kerjasama perpustakaan. Perpustakaan berbagi koleksi yang dimilikinya dengan yang lain dengan tujuan untuk memenuhi permintaan dokumentasi dari pengguna tingkat akhir mereka. Hal ini adalah kerjasama yang paling baik di antara perpustakaan-perpustakaan dalam satu negara dan telah berkembang selama seperempat abad belakangan ini ke dalam kerjasama internasional di bawah peraturan dan panduan dari IFLA.

2.2 Proses Pembentukan Kerjasama

Proses pembentukan kerjasama perpustakaan dapat dianalogikan dengan tahap-tahap yang sama seperti pembentukkan suatu tim kerjasama. Model pembentukan suatu tim kerjasama (*team-building*) yang paling sesuai untuk menggambarkan bagaimana suatu tim berevolusi dari waktu ke waktu dikenal dengan *the five-stage model* (model 5 tahapan) oleh Tuckman dan Jensen (1977).



Gambar 2.2 Tahap Pembentukan Tim Kerjasama (Tuckman and Jensen, 1977)

Tahap pertama adalah pembentukkan atau *forming*, dimana ketika suatu tim pertama kali dibentuk dan anggota bertemu untuk mengungkapkan harapan mereka, keprihatinan atau kekhawatiran tentang apa yang akan terjadi. Tim menetapkan tujuan, mengidentifikasi kekuatan anggota, dan membahas batas-batas di mana itu akan beroperasi. Dapat dilihat bahwa tim yang cenderung akan sukses adalah tim yang sejak tahap ini sudah merasa dirinya secara individu merupakan bagian dari tim dan sadar bahwa bakat khusus atau keterampilan yang

mereka miliki diperlukan dan dihargai dalam pelaksanaan kerjasama tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang perlu ditanyakan ke diri sendiri pada tahap awal ini adalah:

1. Mengapa saya berpartisipasi dalam tim?
2. Apa keuntungan yang saya dapatkan secara pribadi dari tim ini?
3. Apa yang bisa saya tawarkan untuk tim ini?

Tahap kedua adalah *Storming*. Tahap dimana tim menentukan apa dan bagaimana tujuan, peran, tugas dan tanggung jawab dari masing-masing anggota. Tahap ini adalah tahap yang paling sulit dilalui dikarenakan mulai munculnya konflik-konflik pendapat dan pemikiran yang seiring dengan munculnya kepribadian dari masing-masing anggota. Anggota-anggota baru mulai menanyakan banyak hal, termasuk siapa yang memiliki kontrol dalam suatu tim dan kemana arah suatu tim tersebut. Bentrokan kepribadian dan komunikasi yang buruk menjadi faktor utama terjadinya konflik pada tahap ini. Namun, konflik tersebut bukanlah sesuatu yang seharusnya dihindari, justru tim memang harus membiarkan konflik terjadi dan membangun komunikasi yang baik untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan. Tahap ini menantang kemampuan tiap anggota dalam berkomunikasi dan bekerjasama yang baik.

Setelah tahap *storming* berakhir, tahap penyamaan norma (*Norming*) dimulai. Tahap ini adalah periode tenang secara relatif. Saat ini sudah terdapat rasa mengenai identitas tim dan tujuannya. Tim sudah mengasimilasi kesamaan ekspektasi, *the "norms"*. Anggota mulai merasa aman dalam mengekspresikan pandangan mereka. Kemajuan yang paling signifikan pada tahap ini adalah biasanya masing-masing anggota sudah mulai mengerti bahwa komunikasi sangat penting dalam tim dan mulai mendengarkan pendapat orang lain. Pada tahap ini, anggota sudah dapat menerima dengan baik peran-peran yang sudah ditentukan pada tahap sebelumnya, mengenai siapa yang memiliki kekuasaan tertinggi dan apa tugasnya masing-masing.

Tahap pelaksanaan (*Performing*) adalah ketika suatu tim sudah mampu bekerja dengan efektif dan produktif, maka tim ini sudah berfungsi secara menyeluruh dan menjadi tim yang sesungguhnya. Anggota jujur satu sama lain

dan berperilaku sebagai unit yang menyatu. Efektivitas tim, yang awalnya sedikit dan kemudian turun ke titik terendah selama tahap *storming*, pada saat ini seharusnya efektivitas tim jauh lebih tinggi dibanding pada tahap awal. Kinerja yang tinggi ini adalah justifikasi utama bagi suatu tim.

Tahap yang terakhir adalah penangguhan (*Adjourning*), merupakan tahap yang akan dilalui oleh tim-tim yang dibuat dengan batasan waktu tertentu. Pada tahap ini, anggota-anggota, menganalisis kinerja mereka dan menentukan solusi untuk kekurangan yang mereka hadapi agar dapat lebih efektif di masa depan. Dalam beberapa kasus, tim yang sudah mencapai tujuan yang ditentukan akan dibubarkan.

2.3. Karakteristik Kerjasama Perpustakaan

Menurut Kumbar, kerjasama perpustakaan atau yang dalam artikelnya disebut konsorsium perpustakaan yang efektif atau berhasil biasanya memperlihatkan karakteristik-karakteristik di bawah ini:

1. Adanya rasa hormat yang besar dan pengakuan terhadap nilai penting dari kerjasama di antara perpustakaan anggota
2. Semua anggota harus yakin adanya dukungan yang pasti dari organisasi
3. Staf harus mendapatkan dukungan untuk menjalin kerjasama yang berhasil dan didorong untuk menghasilkan pencapaian yang lebih besar dari apa yang dapat dicapai oleh institusi sendiri tanpa kerjasama
4. Orang-orang yang terlibat harus berani mengambil resiko. Tanpa mau mengambil resiko dan keputusan yang cepat, inisiatif-inisiatif baru tidak akan terjadi
5. Membeli sumber-sumber elektronik dan meningkatkan sistem berbagi *online* dengan menggunakan teknologi dan sarana informasi yang modern
6. Membangun suatu kepemimpinan, pendanaan dan teknologi yang seragam untuk mendukung akses yang luas

7. Konsorsia seharusnya menunjukkan potensinya menjadi cara baru dalam menerima dan menyampaikan layanan perpustakaan untuk pengguna akhir perpustakaan
8. Menyatakan ekspektasi atau harapan-harapan seperti misi, visi, tujuan dan sasaran dari awal dan bekerja menuju pencapaian harapan-harapan tersebut
9. Partisipasi aktif dan keterlibatan dari setiap anggota dalam kegiatan konsorsia dan layanan adalah suatu keharusan
10. Perpustakaan anggota harus berkomitmen untuk berbagi sumber-sumber dan menyediakan dana untuk mendukung kegiatan konsorsia
11. Membangun komunikasi yang rutin dan jelas di antara anggota melalui berbagai forum
12. Merancang program-program baru dan berguna dengan terus mengingat adanya kebutuhan dan perilaku penelusuran informasi yang selalu berubah
13. Memotivasi perpustakaan untuk terus relevan dengan pengguna dengan memahami lebih baik kebutuhan dan harapan dari pengguna
14. Mengembangkan staf perpustakaan dan profesional informasi untuk tetap efektif dan relevan dalam lingkungan yang sangat cepat berubah

Sedangkan menurut Alan (2006: 123), berikut ini adalah karakteristik dari kerjasama yang akan mengalami kegagalan:

1. Dominasi seorang anggota atau organisasi dalam kerjasama. Jika ada satu anggota yang dominan mengambil kekuasaan penuh maka hal ini akan menimbulkan konflik atau kemarahan dari anggota lainnya. Ini dapat mengakibatkan adanya perasaan individu yang tidak merasa bagian dari tim dan mengundurkan diri dari proyek kerjasama.
2. Pribadi anggota yang sinis. Beberapa anggota bisa saja merupakan pribadi yang sinis mengenai proyek kerjasama ini. Hal ini akan

membawa dampak negatif dalam suatu kerjasama dan mengakibatkan adanya harapan pemenuhan kebutuhan diri sendiri bukan tim.

3. Rotasi anggota. Ini akan menjadi masalah ketika dalam rapat satu atau lebih orang diwakili oleh anggota lain yang berbeda-beda selama kerjasama berlangsung. Keadaan ini mengindikasikan bahwa tim tersebut belum melebihi tahap pembentukan (*forming stage*) dan bahwa adanya pengulangan diskusi-diskusi yang sudah dilakukan sebelumnya agar anggota baru dapat mengejar ketinggalan informasi.
4. Sejarah sebelumnya. Seringkali, sejarah hubungan yang pernah ada antara organisasi kemitraan atau individu memberikan efek yang merugikan untuk kerjasama yang akan dijalin. Efek yang merugikan ini berlaku ketika anggota menggunakan proyek kerjasama yang sedang berlangsung untuk mengejar skor lama atau untuk persaingan masa lalu.
5. Distribusi atau kerja atau tanggung jawab yang tidak adil. Jika sejumlah orang mendapat tugas yang lebih banyak dibandingkan yang lain maka akan timbul kekesalan karena merasa tidak adil. Keadaan ini juga dapat berarti anggota lain mulai merasa kehilangan akan rasa kepemilikan dalam proyek tersebut.
6. Birokrasi yang ditambahkan. Bekerja dalam suatu kemitraan dapat menambah tingkat lain dari birokrasi. Suatu usaha kemitraan cenderung mengadakan rapat dan dokumentasi acara yang lebih dari biasanya. Terkadang hal ini akan menghabiskan lebih banyak waktu dan sumber yang tidak dibutuhkan dari pada yang dibutuhkan.
7. Budaya yang berbeda. Lingkup masalah yang potensial adalah perbedaan budaya dan pola kerja dari anggota-anggota. Kecuali hal ini sangat dihormati satu sama lain maka tidak akan ada konflik yang tidak perlu dalam proyek.

8. Manajer yang tidak berpengalaman. Pembentukan suatu kerjasama atau pemilihan manajer proyek dengan pengalaman yang sedikit dalam menangani proyek, bekerja dalam berbagai sektor, atau bekerja dengan konteks politik yang kental adalah sesuatu yang menggagalkan suatu proyek..
9. Gangguan politik. Gangguan politik yang datang dari manajer senior, pimpinan dan anggota terpilih lainnya akan membawa masalah dalam suatu kerjasama.

Dua poin terakhir diatas memperlihatkan bahwa manajer suatu proyek, dalam hal ini kerjasama perpustakaan, sangat mempengaruhi keberhasilan proyek yang sedang dijalani. Suatu *online survei* yang dilakukan oleh Gordon (2004), yang dapat ditemukan dalam buku "*Supervising and Leading Team in ILS*" oleh Barbara Alan (2006), survei dilakukan dengan 343 staf perpustakaan yang menjadi responden mengenai kualitas dan efektifitas manajer mereka, memberikan temuan yang berguna mengenai bagaimana keinginan staf perpustakaan dari supervisor atau manajer mereka dan apa yang tidak mereka inginkan (*the seven deadly sins*). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa ada tujuh hal yang paling banyak dikeluhkan staf perpustakaan yaitu Mikromanajemen, manajer yang tidak memiliki kepercayaan akan kinerja dari stafnya; Komunikasi yang kurang; Perbedaan perlakuan sesama staf oleh manajer; Kekerasan, baik fisik maupun mental; Manajer yang tidak mau mendengarkan stafnya; Manajer yang menghindari terjadinya konflik atau perbedaan pendapat; dan yang terakhir adalah manajer yang menyalahkan ide stafnya atau menolak ide tersebut lalu beberapa hari kemudian mengatasnamakan dirinya sendiri akan ide tersebut.

Selain itu menurut Sulistyio Basuki (2002) dalam karyanya yang berjudul *Information Networks and Library Cooperation in Indonesia*, mengatakan dalam kesimpulannya bahwa sebagian besar pustakawan tidak sadar akan perubahan paradigma cara beroperasi suatu perpustakaan. Cara beroperasi suatu perpustakaan biasanya fokus pada layanan teknis saja, tetapi saat ini pengoperasian perpustakaan seharusnya menekankan pada layanan pengguna

dengan memenuhi kebutuhan pengguna. Dengan membangun kerjasama dengan perpustakaan lain, suatu perpustakaan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada pengguna. Dengan begitu meningkatkan kesadaran pustakawann akan paradigma baru ini adalah sesuatu yang penting untuk perpustakaan.

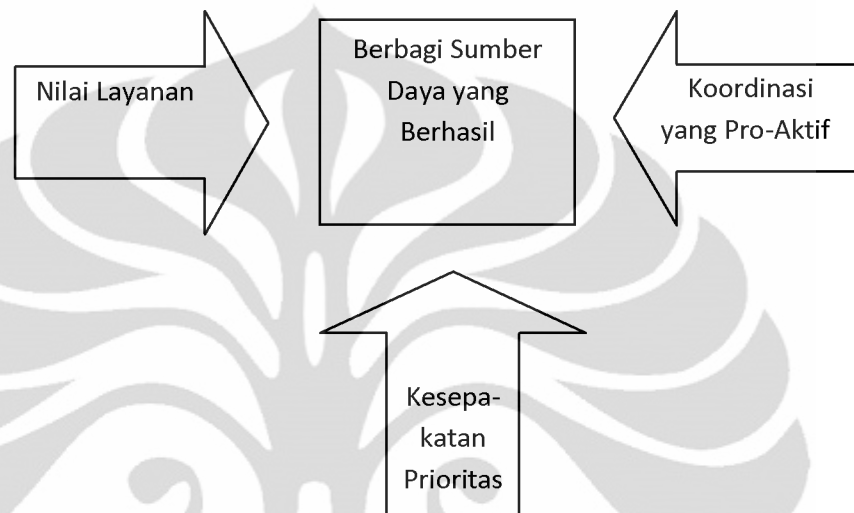
Secara keseluruhan yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan suatu kerjasama adalah pada tahap awal. Tahap awal dari suatu kerjasama adalah tahap yang paling krusial dalam menciptakan suatu fondasi yang kuat untuk kinerja yang efektif. Semakin banyak anggota dalam suatu kerjasama dan semakin kompleks proyek yang dijalani maka akan semakin besar pula waktu dan perhatian yang dibutuhkan untuk mengetahui secara detail kebutuhan yang perlu diatasi pada tahap awal. Alan (2006) mengutip pernyataan Dakers (2003: 47) yang mengidentifikasi jangka waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan dan menjalankan suatu proyek. Dakers mengatakan "*organizations considering this complex level of collaboration should allow significantly more lead time than for projects with fewer partners. No doubt we will produce the results to time, but we will all be somewhat greyer for it*". "*organizations considering this complex level of collaboration should allow significantly more lead time than for projects with fewer partners. No doubt we will produce the results to time, but we will all be somewhat greyer for it*".

Dalam pernyataannya, Dakers menyadari setiap kerjasama membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk berhasil dan bahwa untuk bekerjasama dengan level yang kompleks akan membutuhkan waktu yang lebih lama pada tahap awal dibandingkan kerjasama dengan anggota yang lebih sedikit.

2.4 Faktor-Faktor Keberhasilan Kerjasama Perpustakaan

Ketika membicarakan mengenai kerjasama, banyak orang menganggap kerjasama merupakan sesuatu yang mudah dicapai. Anggapan tersebut adalah sesuatu yang baik namun dalam pelaksanaannya hal tersebut bisa menjadi sesuatu yang lebih kompleks. Ada banyak alasan mengapa suatu kerjasama dapat menjadi kompleks dan mengapa suatu kerjasama berakhir gagal. Contohnya, menurut Clayton dan Gorman (2001: 59) dalam kerjasama di bidang tukar-menukar

koleksi, alasan-alasan tersebut dapat dirangkum di bawah tiga hal, yaitu prioritas yang disepakati, nilai pelayanan, dan koordinasi proaktif yang berujung pada penentuan keberhasilan suatu kerjasama.



Gambar 2.3. Komponen Program Berbagi Sumber Daya yang Berhasil

Selanjutnya Clayton dan Gorman mengatakan hal yang paling penting adalah untuk menentukan seperangkat prioritas yang disepakati bersama (*agreed priorities*) yang tidak menimbulkan konflik antara kebutuhan lokal dan kebutuhan global. Kekurangan yang akan selalu ada dari program tukar-menukar koleksi adalah pada kenyataannya prioritas lokal harus didahulukan atas prioritas kolektif. Setiap perpustakaan ada untuk melayani komunitas lokal tertentu dan dibiayai oleh atau untuk komunitas tersebut sehingga kebutuhan komunitas harus menjadi prioritas utama. Perpustakaan yang ingin bekerjasama harus memastikan bahwa kebutuhan kolektif dapat memenuhi kebutuhan lokal sebaik mungkin, dan kebutuhan dari partner secara individu juga sebagian besar sama. selain itu, bagaimanapun juga seperti yang sudah ditekankan, bahwa harus ada semacam persiapan untuk bisa berkompromi jika akan melakukan program tukar-menukar koleksi.

Nilai dari layanan (*value of service*) adalah sesuatu yang sama pentingnya, ketika suatu kerjasama tidak menghasilkan keadaan finansial yang signifikan

maka kerjasama tersebut merupakan sesuatu yang perlu dipertanyakan oleh para manajer baik dari dalam perpustakaan maupun luar perpustakaan. Jika kerjasama yang dilakukan dapat menghasilkan penghematan biaya yang cukup besar untuk setiap anggota, seperti penghematan biaya setiap buku dan pengadaan, penghematan biaya dalam bentuk pengolahan materi dan perawatan, dan penghematan biaya teknologi, maka kerjasama tersebut dapat dikatakan berhasil. Kerjasama yang berhasil akan tampak pada meningkatnya layanan yang diberikan untuk pengguna.

Komponen terakhir dari keberhasilan program tukar-menukar koleksi adalah koordinasi yang proaktif (*proactive co-ordination*) antara perpustakaan anggota. Secara spesifik, organisasi yang tercipta dari kerjasama antar perpustakaan harus menjadi inisiator dari berbagai aktifitas dan tidak hanya menjadi penerima interaksi yang pasif di tingkat lokal. Jika organisasi itu sendiri tidak aktif terlibat maka anggota-anggota di dalamnya mulai mempertanyakan alasan dari dibentuknya organisasi itu sendiri. Pada kenyataannya, keuntungan sebenarnya akan lebih banyak datang dari tingkat organisasi: berbagi dan bertukar ide, menyelesaikan masalah, memulai usaha konsorsium, dan sebagainya.

Menurut Mattessich dan Monsey (1992) ada 6 faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu kerjasama perpustakaan. Keenam faktor tersebut adalah:

1. Lingkungan Kerja

Dalam suatu lingkungan institusi, tradisi memegang peran yang penting. Suatu institusi dengan bangga akan mempertahankan tradisi yang telah lama mereka miliki. Jika suatu kerjasama tidak pernah ada dalam sejarah institusi tersebut, biasanya institusi tidak merasa cukup percaya diri untuk melakukan proses kerjasama. Bagaimanapun juga, lingkungan informasi yang terus berubah menuntut institusi untuk mengubah cara bisnis mereka.

2. Karakteristik Keanggotaan

Anggota dari suatu kerjasama harus saling memahami dan menghormati satu sama lain baik antar individu maupun antar organisasi. Setiap anggota harus berhati-hati dalam menjalankan norma-norma dan nilai serta harus sadar akan

Universitas Indonesia

keterbatasan dan harapan masing-masing anggota. Suatu grup yang bekerjasama harus memiliki anggota dari bidang lain yang sesuai. Contohnya dalam proyek perancangan sistem, kerjasama harus dilakukan antara ahli komputer, teknisi, dan pustakawan. Anggota-anggota dari suatu kerjasama harus memandang kerjasama sebagai sesuatu yang berasal dari keinginan diri sendiri dan harus mampu berkompromi.

3. Proses/ Struktur

Setiap anggota memiliki investasi baik dalam proses maupun hasil. Memiliki suatu pedoman merupakan sesuatu yang penting dalam kerjasama. Sehingga dalam prosesnya, pelaksanaan tugas-tugas berjalan lebih teratur sesuai dengan pedoman. Namun, anggota harus tetap fleksibel dalam menerima dan menjalankan cara-cara yang bervariasi dalam kerjasama dan harus memahami sepenuhnya peran, hak dan kewajiban masing-masing. Anggota harus mampu beradaptasi dengan segala perubahan.

4. Komunikasi

Anggota dari suatu grup perlu banyak berinteraksi, berbagi semua informasi yang dibutuhkan, berdiskusi tentang isu-isu dengan bebas dan terus memperbaharui informasi satu sama lain. Ini dapat dilakukan melalui suatu website, wiki atau blog. Selain komunikasi informal, harus ada komunikasi formal dalam bentuk publikasi.

5. Tujuan

Tujuan dari suatu kerjasama adalah sesuatu yang diharapkan dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu dan jelas bagi semua pihak. Yang menjadi anggota dalam suatu kerjasama saling berbagi visi sebelum terjalinnya hubungan kerjasama.

6. Sumber-Sumber

Sumber-sumber di sini mencakup sumber daya manusia dan sumber dana dalam membangun suatu kerjasama. Suatu tim kerjasama membutuhkan seseorang yang memiliki keahlian dalam mengatur/ mengorganisir dan memiliki *interpersonal skill* untuk menjalankan perannya dengan adil. Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan dari suatu kerjasama adalah pendanaan. Basis

finansial yang cukup dan konsisten untuk mendukung pelaksanaan kerjasama adalah sesuatu yang penting.

2.5 Sarana-Sarana Penunjang Kerjasama

Kerjasama perpustakaan memerlukan alat-alat bantu untuk menunjang kelancaran proses kerjasama yang dijalin antar anggota. Sarana-sarana penunjang kerjasama dibagi menjadi dua, yaitu sarana fisik dan sarana media komunikasi. Sarana fisik adalah alat-alat bantu secara fisik yang mempermudah pekerjaan anggota-anggota kerjasama. Sedangkan sarana media komunikasi adalah sarana penunjang yang digunakan untuk berkomunikasi antar anggota kerjasama dengan kemudahan teknologi yang ada. Sarana fisik yang dibutuhkan dalam kerjasama perpustakaan menurut Sulistyio Basuki (1996: 90) terdiri dari bibliografi, katalog induk, katalog induk terbitan berseri, indeks terbitan berseri, abstrak, direktori perpustakaan, dan format MARC.

1. Bibliografi

Bibliografi adalah suatu catatan atau daftar terbitan dalam suatu Negara atau suatu subjek tertentu yang ditulis sesuai dengan format katalog . Indonesia memiliki *Bibliografi Nasional Indonesia* (BNI) yang mendaftarkan secara lengkap dan sistematis semua terbitan di Indonesia. BNI memudahkan perpustakaan dalam bidang pengolahan bahan pustaka, katalogisasi dan klasifikasi, dan menjamin keseragaman. Selain itu, suatu bibliografi bermanfaat untuk pengadaan dan pengembangan koleksi perpustakaan. Perpustakaan dapat mengetahui terbitan-terbitan baru apa yang perlu diadakan yang sesuai dengan kebutuhan dari pengguna perpustakaan. Dengan adanya bibliografi, pengguna perpustakaan dapat mengetahui buku-buku apa saja yang ada di mengenai suatu subjek tertentu di suatu Negara.

2. Katalog Induk

Katalog induk adalah catatan atau daftar koleksi-koleksi gabungan yang dimiliki dua perpustakaan atau lebih yang mencantumkan lokasi koleksi tersebut untuk kebutuhan pinjam antar perpustakaan. Idealnya kataog induk harus tetap mutakhir. Tujuan utama perpustakaan melakukan kerjasama dengan perpustakaan lainnya adalah menutupi keterbatasan koleksi yang dimiliki satu perpustakaan

dengan saling berbagi akses koleksi perpustakaan lainnya untuk kebutuhan pengguna perpustakaan masing-masing. Oleh karena itu katalog induk merupakan sarana kunci dalam suatu kerjasama perpustakaan.

3. Katalog Induk Terbitan Berseri

Konsep katalog induk terbitan berseri sama seperti katalog induk buku, yaitu mencatat semua judul terbitan berseri yang dimiliki dan dilanggan oleh dua perpustakaan atau lebih. Adanya katalog induk terbitan berseri memungkinkan perpustakaan dan pengguna perpustakaan mengetahui dengan cepat judul-judul terbitan berseri apa saja yang dimiliki dan lokasi terbitan berseri tersebut.

4. Indeks Terbitan Berseri

Indeks ini merupakan panduan artikel-artikel yang ada dalam terbitan berseri seperti majalah, jurnal atau surat kabar yang disusun secara sistematis menurut judul artikel dan pengarang artikel. Biasanya setelah waktu tertentu majalah-majalah atau surat kabar yang dilanggan perpustakaan dijilid, hal ini akan menyulitkan pustakawan ketika pengguna menanyakan keberadaan artikel yang dicarinya. Maka dari itu indeks majalah mempermudah pustakawan untuk menelusur artikel yang dicari oleh pengguna perpustakaan karena setiap nomor entri dalam indeks mencakup nama pengarang, judul artikel, judul majalah yang disertai dengan keterangan volume, nomor, tahun, dan halamannya.

5. Abstrak

Bentuk dari abstrak hampir sama dengan indeks majalah, hanya saja dalam abstrak dilengkapi dengan intisari artikel tersebut. Dengan membaca sebuah entri dalam abstrak pembaca akan mengetahui isi ringkas sebuah artikel. Adanya abstrak dalam suatu kerjasama juga menghindari adanya duplikasi abstrak yang dibuat untuk suatu artikel.

6. Direktori Perpustakaan

Direktori adalah daftar orang atau lembaga, disusun secara sistematis biasanya dalam urutan abjad atau subjek disertai dengan keterangan alamat, anggota organisasi dan profesi, pekerjaan dan sejenisnya. Direktori perpustakaan dalam kerjasama perpustakaan dibuat untuk saling berbagi informasi mengenai alamat atau kontak perpustakaan sehingga mempermudah komunikasi antar anggota kerjasama dan pengguna perpustakaan. Dengan adanya direktori

Universitas Indonesia

perpustakaan, akan mempermudah pengguna perpustakaan mengetahui alamat-alamat perpustakaan lain yang mungkin memiliki koleksi yang dibutuhkannya.

7. Format MARC (Machine Readable Catalogue)

MARC adalah katalog yang dapat dibaca oleh mesin maka data katalog disimpan dalam komputer. Untuk memudahkan pertukaran data maka digunakan format MARC. Dengan adanya MARC maka katalog induk terkomputerisasi lebih mudah dilakukan karena dari kalangan perpustakaan yang bekerjasama sudah ada keseragaman.

Jenis sarana penunjang kerjasama yang kedua adalah sarana media komunikasi. Sarana media komunikasi untuk kerjasama perpustakaan yang berkonsep jaringan perpustakaan saat ini dibantu oleh kemudahan teknologi. Dalam bukunya, Lawal (2009: 149) menyebutkan bahwa visi awal mengenai internet dari Burners-Lee (1999) adalah sebagai alat bantu manusia untuk berkomunikasi dengan berbagi pengetahuan dalam satu wadah, memberikan ide-ide dan merancang ide-ide tersebut. Selain itu Klobas dan Beesley (2006) menggambarkan *software* sosial sebagai sesuatu yang memfasilitasi interaksi, kolaborasi dan pertukaran informasi, dan bisa saja menjadi awal dari suatu komunitas, berdasarkan aktifitas dari grup pengguna. Secara sederhana, *software* sosial terdiri dari segala software yang menyatukan manusia dan mendukung interaksi grup. Ada banyak sekali layanan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses komunikasi kerjasama perpustakaan, beberapa di antaranya adalah:

1. Surat Elektronik (*E-mail*)
2. *Chat*
3. *Website*
4. *Blogs*
5. Konferensi Melalui Video (*Video Conferencing*)

2.6 Hambatan-Hambatan Kerjasama

Secara logika, setiap kerjasama yang dilakukan adalah suatu usaha perpustakaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, namun banyak pula perpustakaan yang masih belum dapat menerima kenyataan tersebut. Evans (1995:

14) dalam buku edisi ketiga-nya, *Developing Library and Information Center Collections*, membagi hambatan-hambatan dalam kerjasama perpustakaan menjadi enam hal, yaitu:

1. kelembagaan;
2. hukum, politik dan administratif;
3. teknologi;
4. fisik;
5. manusia dan
6. isu-isu berbasis pengetahuan.

Namun, menurut Gorman dan Cullen (2000: 374), hambatan-hambatan utama yang dihadapi oleh perpustakaan yang bekerjasama terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Kebutuhan Otonom

Banyak perpustakaan yang memiliki keinginan yang rendah untuk berhasil dalam suatu kegiatan kerjasama di luar kerjasama yang mendasar karena ada keinginan atau kebutuhan dari setiap unit kerja atau bahkan perpustakaan itu sendiri untuk tetap memiliki otonomi. Sebagai contoh, di China menurut Gorman dan Gong (2000), dimana pada kenyataannya administrasi tidak mengizinkan tiga sektor utama perpustakaan untuk banyak berinteraksi secara mendalam sampai saat ini. Hal ini merupakan kenyataan yang menguatkan bagian dari anggapan bahwa 'apa yang kita bayar adalah apa yang kita miliki dan kita kelola' dengan kata lain 'jika kita bukan pemiliknya, maka kita tidak perlu mengelolanya'. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa dorongan yang kuat di antara perpustakaan satu dengan yang lain adalah hanya pemenuhan kebutuhan pribadi/ lokal perpustakaan itu sendiri.

2. Lingkungan yang Kompetitif

Di saat permasalahan otonomi dan swasembada dapat diatasi, ada hambatan lain yang juga muncul secara alamiah, yaitu kompetisi. Setiap perpustakaan saat ini berada dalam lingkungan yang kompetitif dalam menarik pengguna dan bagian dari menarik perhatian pengguna adalah memberikan

layanan perpustakaan yang lebih baik dari perpustakaan lain. Lingkungan ini menimbulkan anggapan bahwa ‘untuk apa kita saling berbagi koleksi-koleksi yang kita dapatkan dengan susah payah dengan perpustakaan yang menjadi saingan kita?’

3. Fokus Kelembagaan Berubah

Selain itu, hambatan lain dalam kerjasama adalah ketika suatu lembaga bertransformasi menjadi lembaga yang jauh berbeda dalam hal tujuan dan fokus kelembagaan. Ketika perpustakaan yang bekerjasama mengalami perubahan fokus kelembagaan, maka ini akan menghambat proses kerjasama antar perpustakaan yang lain. Masalah yang lebih besar adalah ketika standarisasi nasional yang sudah lama dipakai berubah atau direvisi.

4. Kendala Keuangan.

Hambatan terakhir adalah kendala keuangan. Suatu perpustakaan mungkin mampu membiayai kerjasama yang sedang dijalaninya saat ini, namun kondisi finansial dan alokasi dana suatu institusi di masa depan tidak dapat diprediksi.

Beberapa hambatan-hambatan lain yang dihadapi oleh suatu kerjasama perpustakaan dikemukakan juga oleh Arlinah (2002) dan Sulisty-Basuki (1996). Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sarana dan Prasarana

Salah satu kelemahan dalam perpustakaan adalah kurang tersedianya sarana dan prasarana yang baik yang dapat menunjang kelancaran komunikasi diantara anggota peserta kerjasama. Dianjurkan bagi tiap perpustakaan anggota kerjasama dapat meyakinkan pimpinan lembaga induk masing-masing untuk secara bertahap melengkapi perpustakaan dengan sarana komunikasi seperti telepon, komputer, faksimili, mesin fotokopi, koneksi ke internet dsb. Bila belum ada, untuk sementara waktu, perpustakaan dapat mencari jalan untuk ikut menggunakan fasilitas dari unit lain yang memiliki.

2. Pengembangan Koleksi

Koleksi-koleksi yang dimiliki setiap perpustakaan tidaklah selalu sama atau setara, baik jumlah maupun variasi koleksi. Kerjasama akan sulit dilakukan apabila perpustakaan tidak melakukan pengembangan koleksi dengan baik.

Kerjasama perpustakaan-perpustakaan diadakan untuk mendapatkan hal-hal yang saling menguntungkan. Jika ada salah satu perpustakaan yang turut bekerjasama namun tidak mampu memberikan kontribusi yang setara terutama dalam hal koleksi, kegiatan kerjasama akan terhambat.

3. Sumber Daya Manusia

Kurangnya tenaga profesional baik dalam keahlian maupun mental, dapat menghambat lancarnya kerjasama. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya program-program pembinaan kualitas tenaga perpustakaan melalui pengiriman tenaga untuk mengikuti pendidikan formal, magang, studi banding, pertemuan-pertemuan ilmiah dan sebagainya.

4. Kesadaran Kerjasama

Banyak perpustakaan maupun pimpinan lembaga induk yang kurang menyadari manfaat kerjasama sehingga kurang memberi dukungan dalam pelaksanaan kerjasama. Menjadi kewajiban pustakawan untuk dapat memberikan informasi dan menunjukkan keuntungan dari kerjasama, sehingga dapat memperoleh dukungan dari pimpinan.

5. Dana

Dana yang terbatas dan tidak menentu menjadi suatu masalah yang umum diantara banyak perpustakaan, terutama di Indonesia, sehingga perpustakaan tidak dapat mengembangkan perpustakaan, termasuk pelayanan dan koleksi pustaka yang dapat menunjang program lembaga induknya. Dengan meyakinkan pimpinan lembaga induk untuk dapat diikutsertakan dalam penyusunan anggaran, diharapkan perpustakaan dapat memperoleh jaminan adanya dana yang cukup untuk pengembangan perpustakaan.

6. Komunikasi

Walaupun perpustakaan adalah lembaga yang bergerak di bidang informasi, justru seringkali pertukaran informasi jarang terlaksana sehingga masing-masing perpustakaan tidak mengetahui keadaan dan perkembangan perpustakaan lain. Hal ini menyebabkan perpustakaan kurang dapat memanfaatkan potensi dari perpustakaan-perpustakaan lain. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pertemuan-pertemuan berkala secara rutin, agar dapat membina hubungan, serta berbagi pengalaman dan informasi. Penerbitan

publikasi resmi seperti majalah, buletin, daftar perolehan pustaka baru, katalog induk pustaka, baik yang diterbitkan secara bersama ataupun diterbitkan dan disebarakan oleh masing-masing perpustakaan juga dapat membantu meningkatkan komunikasi dan pertukaran informasi antar perpustakaan. Sekarang ini dapat ditambahkan salah satu sarana komunikasi antar perpustakaan yaitu mailing list.

7. Peraturan yang Berkaitan dengan Hak Cipta.

Ketidak-jelasan tentang peraturan hak cipta, banyak menimbulkan perbedaan penafsiran dalam memberikan izin fotokopi. Perlu adanya seminar khusus untuk membahas hal ini, sehingga ada keseragaman dalam memberikan pelayanan yang menyangkut reproduksi pustaka yang dibutuhkan.

8. Sinkronisasi Peraturan/ Sistem

Kecenderungan perpustakaan untuk membuat peraturan-peraturan serta sistem sendiri dalam pengelolaan perpustakaan, sering menimbulkan kesulitan dalam melaksanakan kerjasama. Untuk itu perlu diadakan usaha-usaha sinkronisasi baik melalui pertemuan-pertemuan ilmiah secara rutin maupun pembukaan pedoman standarisasi agar dapat diikuti oleh masing-masing peserta kerjasama.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka mengkaji permasalahan penelitian mengenai proses kerjasama Jaringan Pustaka Bersama. Metodologi dalam penelitian ini urutannya adalah pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, prosedur penelitian dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data.

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena dalam proses kerjasama Jaringan Pustaka Bersama. Dalam bukunya, Moleong (2007) mengutip definisi dari Bogdan dan Taylor mengenai pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata. Serta melaporkan pandangan informan secara rinci dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Fraenkel dan Wallen (2006) mengatakan bahwa peneliti kualitatif tertarik untuk meneliti bagaimana orang berinteraksi satu sama lain; bagaimana pertanyaan tertentu dijawab; pemaknaan masing-masing orang terhadap kata-kata tertentu; bagaimana perilaku manusia diterjemahkan ke dalam aktifitas.

Penelitian akan memfokuskan pada proses kerjasama yang mengkaji mengenai interaksi antar manusia dan fenomena sosial yang terjadi di dalam Jaringan Pustaka Bersama, maka bentuk penelitian yang paling sesuai untuk mengkaji permasalahan yang diangkat adalah penelitian studi kasus. Menurut Gorman dan Clayton (2005: 47), penelitian studi kasus adalah suatu investigasi yang mendalam dari entitas yang berbeda (dapat berupa tempat, subjek, koleksi

atau kejadian) dengan asumsi hal tersebut dapat memberikan pengetahuan dari fenomena yang lebih luas dengan melakukan investigasi intensif dari suatu kasus tertentu. Dalam Silalahi (2009), Creswell menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti.

Dalam rangka meneliti suatu proses kerjasama sebagai objek secara menyeluruh, utuh dan mendalam dan dilihat dari definisi-definisi di atas pilihan metodologi penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus adalah metode yang paling tepat untuk dapat menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti dalam kasus Jaringan Pustaka Bersama.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah pihak-pihak yang berpengaruh dalam proses kerjasama perpustakaan-perpustakaan Jaringan Pustaka Bersama yaitu, staf atau pustakawan dari perpustakaan anggota Jaringan Pustaka Bersama. Jaringan Pustaka Bersama terdiri dari Pustaka Aksara, Perpustakaan CSIS, Perpustakaan Utan Kayu, Perpustakaan Filsafat UI, Perpustakaan Universitas Paramadina. Serta Perpustakaan Freedom Institute sebagai sekretariat Jaringan Pustaka Bersama yang menjadi pusat penelitian.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Teknik ini adalah teknik sampling yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian akan fokus pada orang-orang yang banyak memberikan pengaruh terhadap jaringan Jaringan Pustaka Bersama ini. Kriteria yang digunakan peneliti untuk sampel yang diambil adalah:

1. Terdaftar sebagai staf perpustakaan anggota jaringan Jaringan Pustaka Bersama
2. Memiliki jabatan/ posisi yang memberikan pengaruh baik dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kerjasama Jaringan Pustaka Bersama
3. Bersedia berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian

Penelitian akan dilakukan kepada 5 orang pengurus terbaru serta 1 orang pengurus lama yang turut merintis Jaringan Pustaka Bersama. Keenam orang tersebut terdiri dari 4 orang pengurus dari lembag-lembaga pendiri (CSIS, Freedom Institute, Utan Kayu, dan Pustaka Aksara), 1 orang pengurus dari Perpustakaan Universitas Paramadina yang mewakili anggota baru, dan 1 orang mantan pengurus Jaringan Pustaka Bersama. Keenam orang ini akan menjadi subjek dari penelitian karena dianggap mampu mewakili setiap anggota Jaringan Pustaka Bersama dan akan dibedakan dengan kode nama Heri, Rahmi, Tina, Aris, Toni, dan Budi. Penelitian ini akan menekankan pada proses kerjasama yang dijalin sehingga pengelola jaringan dianggap pihak yang paling tepat untuk diteliti. Selain keenam pengelola tersebut, pihak-pihak lain yang memiliki otoritas lebih tinggi untuk mengambil keputusan juga dijadikan subjek dari penelitian ini. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu interaksi yang terjadi antar pengelola dan pihak terkait lainnya yang dapat diterjemahkan melalui proses komunikasi dalam kegiatan-kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh Jaringan Pustaka Bersama.

3.3. Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Prosedur penelitian ini meliputi dua tahap yang terdiri atas tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan pengumpulan data.

3.3.1 Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan, peneliti menentukan lokasi penelitian dan calon informan. Peneliti terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian yaitu 6 perpustakaan anggota Jaringan Pustaka Bersama dan mengajukan perizinan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti mencari calon informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan seperti tersebut di atas. Langkah selanjutnya adalah meminta kesediaan mereka untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah itu peneliti sudah dapat menyusun panduan wawancara yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.3.2 Tahap Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a). Observasi

Di dalam buku Sugiyono (2008: 213), Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sedangkan, Fraenkel dan Wallen (2006) menggambarkan observasi sebagai metode untuk mengamati seseorang dalam kehidupannya sehari-hari dan mencatat fenomena yang ditemukan secara sistematis. Observasi akan dilakukan seiring dengan proses penelitian, yaitu ketika wawancara atau keperluan pengumpulan data lainnya di lokasi penelitian. Seperti yang sudah disebutkan di atas sampel akan berasal dari 6 perpustakaan yang berbeda sehingga observasi tidak hanya dilakukan di satu tempat. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan jawaban informan ketika wawancara dan memaknai jawaban-jawaban tersebut tidak hanya dari kata-kata namun juga dari gerak gerik informan. Tujuan observasi adalah untuk dapat mendeskripsikan keadaan dan suasana selama penelitian berlangsung, serta aktifitas yang terjadi di kala itu dan memaknainya dari perspektif informan.

b). Wawancara

Menurut Gorman dan Clayton (2005) wawancara adalah metode kualitatif berharga yang memiliki kelebihan dalam kedekatan, eksplorasi bersama, investigasi sebab-akibat, kecepatan dan hubungan yang personal. Sedangkan tujuan dari wawancara menurut Stenhouse dalam Pickard (2007: 172) adalah untuk mengakses apa yang terdapat dalam dan pada pikiran informan yang diwawancarai. Kerlinger (1986) menyebutkan 3 hal yang menjadi kekuatan metode wawancara :

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.

- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat tehnik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Salah satu kelebihan lain teknik wawancara dalam pengumpulan data adalah peneliti dapat mengamati secara langsung ekspresi dan gerak gerik dari informan, yaitu keenam pengelola jaringan Jaringan Pustaka Bersama dalam merespon pertanyaan-pertanyaan wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, penulis membuat panduan wawancara yang akan ditanyakan kepada informan. Wawancara akan dilakukan fleksibel dengan pertanyaan-pertanyaan pokok yang sudah disiapkan sebelumnya. Urutan pertanyaan akan disesuaikan dengan keadaan pada saat wawancara karena seringkali jawaban-jawaban yang tidak terduga dapat memperluas pertanyaan. Oleh karena itu wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara terbuka (*standardized open-ended interview*). Wawancara jenis ini terdiri dari seperangkat pertanyaan yang disusun dengan cermat dengan tujuan untuk memberikan kalimat pertanyaan yang persis sama kepada setiap informan. Wawancara terbuka sesuai untuk penelitian yang menggunakan jumlah informan yang cukup banyak untuk mengurangi variasi pada respon/ jawaban.

c). Studi Dokumen

Penulis menggunakan dokumen sebagai alat pengumpulan data. Creswell (2003) mengatakan bahwa dokumen akan membantu mencatat informasi yang memuat materi primer (informasi langsung dari orang atau situasi yang diteliti) atau materi sekunder (tangan kedua tentang orang atau situasi yang diteliti). Di dalam Moleong (2002), dokumen menurut Guba dan Lincoln (1981) merupakan setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah surat-surat perjanjian kerjasama Jaringan Pustaka Bersama, bukti-bukti kegiatan kerjasama (notulen rapat, dan lain-lain), rekod aktifitas website Jaringan Pustaka Bersama, data pengguna layanan Jaringan Pustaka Bersama, dan dokumen pendukung lainnya.

3.4. Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Miles dan Hubermans di dalam Silalahi (2009), kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga alur tersebut terjadi secara bersamaan yang berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi adalah sesuatu yang jalin menjalin dan merupakan proses siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data membutuhkan proses interpretasi data untuk dapat memilih data-data yang diperlukan. Pada penelitian ini data akan direduksi dengan mengacu pada teori konsep jaringan Wilson dan Masterson (1974) dan proses pembentukan jaringan yang dilihat dari teori *Stage of Team Building* (Tahap Pembentukan Tim Kerjasama) oleh Tuckman and Jenson (1977) yang telah dibahas di bab tinjauan literatur. Teori-teori pendukung lain dalam tinjauan literatur juga dijadikan pedoman dalam reduksi data.

2. Penyajian Data

Alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk teks naratif. Teks naratif akan memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap fenomena yang terjadi dalam jaringan Jaringan Pustaka Bersama sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, yaitu kualitatif deskriptif.

Dalam penyajian data akan dilakukan penyederhanaan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami untuk mempermudah pemahaman terhadap informasi yang besar jumlahnya

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (Silalahi, 2009), proses analisa tidak sekali jadi melainkan interaktif, secara bolak-balik. Kesimpulan-kesimpulan yang sudah didapat diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data diuji kekukuhannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

BAB 4

PEMBAHASAN

Pada Bab 4 ini, akan diuraikan mengenai data yang telah diperoleh dari lapangan penelitian dengan cara wawancara dan studi dokumen yang sudah direduksi dan dianalisis sesuai dengan masalah penelitian. Analisis data hasil penelitian ini diambil berdasarkan teori-teori dari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai profil Jaringan Pustaka Bersama, proses kerjasama Jaringan Pustaka Bersama, dan hambatan-hambatan yang dihadapi Jaringan Pustaka Bersama.

4.1 Profil Jaringan Pustaka Bersama

4.1.1 Sejarah Singkat Jaringan Pustaka Bersama

Jaringan Pustaka Bersama adalah jaringan perpustakaan yang awalnya terdiri dari empat perpustakaan anggota yaitu, Perpustakaan Freedom Institute, Perpustakaan CSIS, Pustaka Aksara, dan Perpustakaan Utan Kayu. Gagasan awal pembentukan jaringan perpustakaan ini dicetuskan oleh tiga sekawan yang banyak bergerak di bidang sosial dan peduli akan perpustakaan, yaitu Nono Anwar Makarim, Goenawan Mohamad dan Akhmad Sahal, pada awal tahun 2003. Ketiga orang penggagas tersebut selanjutnya mengikutsertakan Perpustakaan CSIS karena hubungan pertemanannya dengan Harry Tjan Silalahi dalam perencanaan gagasan ini. Gagasan jaringan perpustakaan ini lahir dari pemikiran bahwa tidak mudah atau hampir tidak mungkin sebuah perpustakaan atau pusat informasi dan dokumentasi di dunia, terutama di Jakarta, mampu melayani beragam kebutuhan pengguna hanya dengan mengandalkan keberadaannya sendiri. Dari pemikiran tersebut maka Pustaka Bersama bertujuan untuk memudahkan pengakses perpustakaan menemukan buku, informasi dan dokumen yang dibutuhkannya, tanpa harus bersusah payah mengunjungi setiap perpustakaan. Tujuan

Universitas Indonesia

dibentuknya Jaringan Pustaka Bersama ini adalah untuk meningkatkan bentuk dan kualitas layanan perpustakaan kepada masyarakat pengguna perpustakaan. Melalui kerjasama jaringan perpustakaan, diharapkan tingkat pelayanan perpustakaan akan meningkat, pengunjung bisa mendapatkan informasi kemana ia bisa memperoleh buku atau dokumen yang dibutuhkannya, atau bahkan bisa melakukan peminjaman jarak jauh.

Selama kurun waktu setahun berkonsolidasi, keempat perpustakaan ini akhirnya melebur menjadi suatu jaringan perpustakaan yang dinamakan dari singkatan nama depan masing-masing lembaga yaitu FACUnet (Freedom Institute, Aksara, CSIS, Utan Kayu). Jaringan perpustakaan di-*launching* pada tahun 2006 dengan nama Jaringan Pustaka Bersama. Perubahan nama ini dilakukan karena nama FACUnet dianggap kurang strategis dan lemah dari sisi komunikasi publik karena ketika di masa depan jaringan ini akan semakin membesar dengan bertambahnya institusi-institusi lain sehingga dipilih nama yang dapat merepresentasi tidak hanya keempat perpustakaan anggota tetapi juga institusi-institusi lain yang nantinya bergabung. Pada tahun yang sama setelah peluncurannya, anggota Jaringan Pustaka Bersama bertambah dua perpustakaan yaitu Perpustakaan Universitas Paramadina dan Perpustakaan Departemen Filsafat Universitas Indonesia. Koleksi yang dimiliki Jaringan Pustaka Bersama saat ini sudah mencapai 54903 buku dari 6 perpustakaan anggota.

4.1.2 Tujuan, Motto, Visi dan Misi Jaringan Pustaka Bersama

Tujuan

Tujuan dijabarkan ke dalam tiga sasaran yang spesifik, yaitu:

1. Mengembangkan jaringan, sarana dan layanan informasi dalam bidang kemasyarakatan, humaniora dan kesusasteraan
2. Mengembangkan kemitraan dan sumber daya masyarakat di bidang komunikasi dan informasi

3. Mengembangkan masyarakat informasi

Motto

“Baca, Pikir, Bagi”

Makna dari motto tersebut menurut salah satu informan adalah seseorang sebaiknya tidak sekedar membaca tetapi juga dipikirkan atau dianalisis lalu kemudian dibagikan dengan berdiskusi, menulis karya baru, dan sebagainya.

Visi dan Misi

1. Terciptanya kekayaan khazanah koleksi dari segi:

- a) Kuantitas karena merupakan gabungan data dari beberapa perpustakaan,
- b) Cakupan subjek buku. Hal tersebut tersebut disebabkan terdapat perbedaan komposisi subjek koleksi yang dimiliki masing-masing perpustakaan,
- c) Pemakai bisa mengetahui lebih banyak subjek dan judul-judul buku yang relevan dengan kebutuhannya.

2. Layanan one stop searching

Kemudahan akses data bagi pemakai perpustakaan. Pemakai hanya akses ke dalam satu website yang memuat data komprehensif yang berasal dari lebih dari satu perpustakaan untuk mencari buku.

3. Adanya beberapa pilihan lokasi ketersediaan koleksi

Pemakai bisa memilih lokasi perpustakaan yang lebih dekat.

4.1.3 Struktur Organisasi Jaringan Pustaka Bersama

Setiap anggota perpustakaan memiliki kedudukan yang sama sehingga struktur organisasi Jaringan Pustaka Bersama tidak digambarkan dengan bagan hanya berupa daftar nama orang dengan perannya masing-masing dalam Jaringan Pustaka Bersama. Berikut adalah struktur organisasi tersebut:

- **Pelindung:** Nono Anwar Makarim
Rizal Mallarangeng
Goenawan Mohamad
Harry Tjan Silalahi
- **Koordinator:** Nasiruddin (Perpustakaan Utan Kayu)
- **Sekretariat:** Eru Gunawan (Perpustakaan Freedom)
- **Pengurus:** Nasiruddin (Perpustakaan Utan Kayu)
Yudhi Akhdiyanie (Perpustakaan CSIS)
Ujang Saripudin (Perpustakaan Freedom)
Laura Agustine (Pustaka Aksara)
Ima (Perpustakaan Filsafat UI)
Doddy (Perpustakaan Universitas Paramadina)

4.1.4 Profil Anggota Jaringan Pustaka Bersama

Berikut adalah profil singkat dari masing-masing perpustakaan yang menjadi anggota dari Jaringan Pustaka Bersama:

1. Pustaka Aksara

Pustaka Aksara berada di bawah Yayasan Aksara yang merupakan suatu lembaga non-profit yang bertujuan mengembangkan kecerdasan masyarakat madani di Indonesia. Tujuan itu ingin dicapai dengan penyebarluasan buah pikiran dan informasi yang bersumber pada buku, majalah, tulisan, laporan media, dan para pemikir. Pada awal berdirinya, Yayasan Aksara pernah menerbitkan jurnal dwibulanan, yang muncul sebagai suplemen Majalah TEMPO selama hampir 3 tahun, menyelenggarakan diskusi bulanan dengan pembicara dari dalam maupun luar negeri, dan menerbitkan buku Mencuri Uang Rakyat tentang praktek korupsi di Indonesia. Saat ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengelola website dengan alamat www.aksaranet.com, dan perpustakaan, yaitu Pustaka Aksara yang dibuka untuk umum.

Per April 2004, Aksara memiliki koleksi 4601 eksemplar yang meliputi subjek korupsi, politik, islam, militer, sejarah, humaniora, budaya, sastra dan buku cerita anak. Koleksi lainnya berupa berbagai jurnal ilmiah terbitan Indonesia dan asing, 7 audiovisual, transkrip hasil diskusi dan kliping. Koleksi utama difokuskan pada isu-isu nasional, baik yang ditulis oleh penulis lokal maupun asing. Hampir seluruh koleksi merupakan koleksi pribadi Nono Anwar Makarim dan Maher Algadrie, sementara sisanya merupakan sumbangan berbagai lembaga. Pengembangan koleksi dipertahankan terus pada kriteria mutu terbaik dan kemutakhiran. Pustaka Aksara tidak meminjamkan buku tetapi memberikan layanan baca di tempat dan juga pemesanan fotokopi. Pengembangan koleksi ditekankan pada isu korupsi, militer, pemerintahan dan demokrasi serta sejarah Indonesia. Program-program perpustakaan diarahkan pada kegiatan baca, seperti mengadakan lomba meringkas buku dan menerbitkan buku. Layanan dibuka setiap hari kerja, mulai jam 09.00 hingga 16.00 WIB.

2. Perpustakaan CSIS (*Centre For Strategic and International Studies*)

Sejak didirikan pada tahun 1971, perpustakaan telah merupakan bagian penting dari lembaga CSIS, sebagai bagian dari pelayanan masyarakat (public

service). Perpustakaan dibuka untuk umum dan telah menjadi pusat referensi dan informasi di bidang sosial dan ekonomi.

Pada tahun 1987 dibuka Japan World Exposition Commemorative Fund yang koleksi awalnya merupakan koleksi pribadi dari Jusuf Panglaykim. Pada tahun 1995 didirikan perpustakaan klasik Indonesia yang mengkhususkan dalam penguumpulan dan penyajian naskah-naskah tertulis tentang sistem nilai masa lalu yang dihayati oleh nenek moyang kita dahulu di seluruh pelosok tanah air.

Pemakai perpustakaan CSIS beragam dengan jumlah terbesar di antaranya adalah mahasiswa dan peneliti. Sisanya adalah anggota militer, kalangan pemerintahan, praktisi hukum, dan wartawan. Jumlah pengunjung mencapai antara 100 sampai 150 orang rata-rata per harinya. Koleksi ditekankan di bidang ekonomi, politik dan perubahan sosial, hubungan internasional dan militer dengan jumlah 40.699 eks buku dan 363 judul jurnal ilmiah dari dalam dan luar negeri. Perpustakaan menerbitkan bibliografi asean, bibliografi tulisan staf CSIS dan indeks peraturan Republik Indonesia.

3. Perpustakaan Freedom Institute

Perpustakaan adalah salah satu kegiatan utama Freedom Institute (FINS) yang ditujukan untuk mendukung tujuan pokok, yaitu menggairahkan percaturan dan penjelajahan ide-ide yang bersifat rintisan dalam bidang ilmu-ilmu kemanusiaan secara luas. Perpustakaan Freedom ditujukan baik untuk kalangan “umum” atau kaum “spesialis”. Perpustakaan menyediakan koleksi terpilih dan bermutu dalam bidang filsafat, ilmu sosial, dan sastra. Koleksi juga mencakup jurnal dan berkala ilmiah, baik yang dalam atau luar negeri. Koleksi akan terus diperbaharui sehingga dapat mencakup literatur-literatur baru paling mutakhir, juga melangani majalah, surat kabar, data statistik, dan puluhan jurnal ilmiah dari dalam dan luar negeri. . Saat ini tidak kurang terdapat 8000 eksemplar buku, 31 jenis jurnal dan majalah terbitan luar negeri, 14 jenis dalam negeri, 2 surat kabar asing dan 6 surat kabar nasional.

Perpustakaan Freedom menyediakan fasilitas ruang baca perpustakaan yang nyaman, ruang diskusi, layanan internet yang dapat digunakan oleh pengunjung perpustakaan secara cuma-cuma serta fasilitas Wifi di area perpustakaan dan sekitar perpustakaan. Layanan lain adalah Information desk (penelusuran koleksi perpustakaan), Current awareness service (Pengiriman informasi daftar buku terbaru via e-mail), Fotokopi (Layanan fotokopi dengan harga terjangkau serta menyediakan fasilitas pemesanan fotokopi via telepon, surat, atau e-mail). Waktu layanan perpustakaan buka dari hari Senin-Jumat, pukul 09.00-20.00 WIB.

4. Perpustakaan Utan Kayu

Berawal dari keinginan para praktisi pers dan tokoh prodemokrasi (Goenawan Mohamad, Marsillam Simanjuntak, Soedjatmoko, T Mulya Lubis, dan kawan kawan) untuk memiliki suatu pusat dokumentasi dan informasi yang mampu menunjang aktivitas mereka, muncul kesepakatan lisan untuk mendirikan sebuah perpustakaan yang mengintegrasikan seluruh koleksi mereka pada tahun 1999. Insitut Studi Arus Informasi (ISAI) sebuah lembaga berdiri pada tahun 1995 dan bergerak memperjuangkan kebebasan pers dan berekspresi sebagai salah satu dari inisiator, mendapat tugas untuk menyediakan tempat sekaligus SDM bagi perpustakaan tersebut.

Dalam perkembangannya, perpustakaan yang kemudian dinamakan Perpustakaan Utan Kayu (PUK), bergerak mengintegrasikan koleksi cetak dan non cetak dari seluruh unit kerja yang tergabung dalam Komunitas Utan Kayu. ISAI, Jurnal Kebudayaan Kalam, Teater Utan Kayu, Radio68H, serta terakhir Jaringan Islam Liberal mengintegrasikan koleksi mereka disini. Kendala keterbatasan tempat dan SDM menjadikan penambahan koleksi dilakukan secara selektif. Kondisi itu pula yang menyebabkan PUK belum membuka layanan peminjaman untuk pengguna dari luar Komunitas Utan Kayu. Pengguna umum dapat mengakses koleksi cetak di tempat, mulai jam 09.00 pagi hingga 17.30 WIB.

Dengan koleksi sejumlah 3,700 judul, kekuatan PUK terletak pada kekayaan literatur di bidang sastra, filsafat dan budaya, selain itu perpustakaan yang terletak di bagian depan Lt I Gedung 13-14 Mei 1998 ini juga terhitung sebagai pemrakarsa pengembangan perpustakaan audio dengan koleksi file audio hasil berbagai liputan, wawancara dan rekaman awak redaksi Radio 68H sejak tahun 1999 yang terangkum kedalam kurang lebih 600 keping CD. Bukan hanya audio, video dalam format VCD, DVD dan VHS juga ikut melengkapi koleksi perpustakaan. Tak kurang dari 300 judul film dalam berbagai format serta 100 keping VCD dokumentasi pementasan yang diselenggarakan Teater Utan Kayu tersimpan disini.

5. Perpustakaan Departemen Filsafat Universitas Indonesia

Program Studi memberi perhatian khusus pada penyediaan buku-buku di perpustakaan karena fungsinya yang sangat vital. Buku sebagai tempat mencari sumber pembelajaran dan penelitian mahasiswa serta dosen. Setiap tahun, Program Studi mengusulkan pembelian buku-buku sesuai dengan anggaran yang disediakan Universitas. Hingga saat ini, buku-buku dari Program Studi Filsafat yang berada di perpustakaan FIB-UI kurang lebih berjumlah 200 judul buku. Selain buku juga disediakan majalah dan jurnal, baik nasional maupun internasional. Sedangkan buku-buku di Perpustakaan Program Studi Filsafat sendiri berjumlah 836 dengan sejumlah Skripsi, Tesis, Disertasi, Ensiklopedia sebagai bahan referensi.

6. Perpustakaan Universitas Paramadina

Pengembangan Perpustakaan Universitas Paramadina telah dirintis sejak tahun 1999 guna mendukung kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu kegiatan belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tahun 2001 Perpustakaan Universitas Paramadina bernama Information Resource Cente (IRC). Seiring dengan perkembangan perpustakaan universitas Paramadina, layanan yang diberikanpun semakin berkembang. Saat ini sistem perpustakaan sudah terkomputerisasi dengan sistem informasi yang menggunakan program

Universitas Indonesia

Madina (Media Digital Network Automation). Sementara itu, layanan sirkulasi masih menggunakan sistem layanan tertutup. Media Digital Network Automation atau selanjutnya disebut Madina meliputi layanan pengadaan, pengolahan, serta sirkulasi. Madina saat ini sudah dapat diakses oleh penggunanya melalui web base, berusaha melayani penggunanya yang ingin menelusuri buku via web. Diharapkan dengan berubahnya sistem database ini dapat menjadikan lebih dekat dengan penggunanya. April 2008, Perpustakaan Paramadina mengembangkan fungsi sebagai Knowledge Center.

4.1.5 Layanan Jaringan Pustaka Bersama

Beberapa layanan yang diberikan kepada pengguna oleh Jaringan Pustaka Bersama adalah:

(1) Katalog Induk

Kegiatan utama Jaringan Pustaka Bersama adalah menggabungkan data koleksi anggota perpustakaan dalam satu bentuk *database* elektronik yang setiap saat dapat diperbarui. Katalog induk dimaksudkan untuk memudahkan pengunjung perpustakaan dalam menelusur koleksi-koleksi yang dibutuhkannya dan yang dimiliki anggota Jaringan Pustaka Bersama dalam satu tempat. Katalog induk ini dapat diakses melalui internet dengan membuka *website* Jaringan Pustaka Bersama, <http://www.pustakabersama.net/>. Dengan adanya katalog bersama ini, diharapkan akan menghemat waktu dan biaya yang harus dikeluarkan oleh pengunjung perpustakaan yang mengunjungi perpustakaan yang berada jauh dari rumahnya dan berakhir sia-sia karena koleksi yang dibutuhkan tidak dimiliki oleh perpustakaan tersebut.

(2) Peminjaman Antar Perpustakaan (*Inter-Library Loan*)

Layanan ini berlaku untuk pustakawan dari perpustakaan yang menjadi anggota Jaringan Pustaka Bersama. Layanan ini tidak berlaku langsung untuk pengguna karena semua anggota Jaringan Pustaka Bersama tidak mengizinkan

pengguna untuk meminjam koleksinya ke luar, koleksi hanya boleh dibaca di tempat atau difotokopi. Biasanya ketika pengguna perpustakaan mencari koleksi yang tidak dimiliki perpustakaan, perpustakaan akan meminjam ke perpustakaan lain sehingga dapat dibaca di tempat oleh pengguna yang bersangkutan.

(3) Layanan Fotokopi

Fotokopi dapat dilakukan oleh pengguna perpustakaan yang menjadi anggota Jaringan Pustaka Bersama. Fotokopi hanya dapat dilakukan untuk koleksi-koleksi yang diizinkan oleh pihak perpustakaan. Dalam Jaringan Pustaka Bersama, masing-masing perpustakaan akan saling membantu penggunanya dengan menghubungi pihak perpustakaan, di mana koleksi yang ingin di-copy berada, untuk memesan fotokopi koleksi tersebut.

(4) Ulasan Koleksi dari Pengguna

Layanan ini dapat ditemukan di *website* Jaringan Pustaka Bersama. Pengguna *website* Jaringan Pustaka Bersama dapat memberikan review mengenai koleksi yang dimiliki oleh jaringan di dalam halaman keanggotaannya agar dapat dibaca oleh pengguna lain yang sekiranya membutuhkan. Layanan ini diberikan untuk mengkomodir motto Jaringan Pustaka Bersama, yaitu “Baca, Pikir, Bagi”.

(5) Surat Kabar (*Newsletter*)

Ketika seseorang mendaftarkan diri di *website* Jaringan Pustaka Bersama ada pilihan untuk berlangganan surat kabar (*newsletter*) dari Jaringan Pustaka Bersama. *Newsletter* adalah bentuk informasi yang diberikan secara periodik kepada pengguna *website* mengenai koleksi-koleksi baru, berita acara atau informasi-informasi lain yang berhubungan dengan Jaringan Pustaka Bersama. Layanan *newsletter* dikirim langsung ke alamat e-mail masing-masing pengguna. Dengan adanya layanan ini diharapkan pengguna dapat terus update mengenai informasi-informasi terkini dari Jaringan Pustaka Bersama.

4.2 Profil Informan

Untuk mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan, maka peneliti menggunakan informan mengetahui semua data mengenai proses kerjasama dalam Jaringan Pustaka Bersama. Jumlah informan yang peneliti wawancarai terdiri dari 6 orang, yaitu 5 orang pengurus terbaru dari Jaringan Pustaka Bersama dan 1 orang pengurus lama. Lima orang pengurus terbaru diberi nama samaran yaitu Heri, Tina, Aris, Toni, dan Budi, serta satu orang pengurus lama dengan nama Rahmi. Berikut adalah tabel rincian dari keenam informan yang dilengkapi dengan informasi mengenai asal lembaga:

No.	Nama	Lembaga
1.	Heri	Freedom Institute
2.	Tina	Pustaka Aksara
3.	Aris	Utan Kayu
4.	Toni	Universitas Paramadina
5.	Budi	CSIS
6.	Rahmi	Pustaka Aksara

Tabel 4.1 Profil Informan

Berdasarkan tabel di atas, peneliti tidak mewawancarai satu pengurus dari Perpustakaan Departemen Filsafat Universitas Indonesia karena data-data yang dibutuhkan sudah dapat diwakilkan oleh informan Toni yang juga merupakan salah satu pengurus dari dua anggota terbaru Jaringan Pustaka Bersama. Sedangkan informan Rahmi adalah mantan pengurus yang banyak berperan dalam merintis Jaringan Pustaka Bersama ini di awal pembentukannya sehingga data-data yang didapatkan dari informan Rahmi relevan dalam penelitian ini.

4.3 Proses Kerjasama Dalam Jaringan Pustaka Bersama

Penelitian mengenai proses kerjasama dalam Jaringan Pustaka Bersama ini dilihat dari lima tahapan pembentukan suatu tim yang diadaptasi dari Tuckman and Jensen (1977).

4.3.1 Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap pembentukan (*forming*) adalah tahap di mana orang-orang yang akan melakukan kerjasama bertemu dan saling mengungkapkan harapan dan kekhawatirannya dari rencana kerjasama ini. Pada tahap ini biasanya masing-masing anggota bertemu untuk pertama kalinya dan mulai membangun kepercayaan satu dengan yang lain. Tahap pembentukan dalam siklus hidup suatu jaringan perpustakaan biasanya akan dilalui berulang-ulang kali karena terus bertambahnya anggota-anggota baru seperti yang terjadi pada Jaringan Pustaka Bersama. Jaringan ini dapat dikatakan melalui tahap pembentukan sebanyak dua kali, yang pertama adalah tahap yang dilalui oleh empat lembaga pendiri dan yang kedua adalah tahap pembentukan antara empat lembaga lama dengan dua lembaga baru yang bergabung. Pada tahap pembentukan Jaringan Pustaka Bersama ini sampai tahap penyamaan norma yang akan banyak dibahas adalah permasalahan-permasalahan di antara keempat lembaga pendiri karena dua anggota baru jaringan belum bergabung. Pembahasan dalam karya ini akan ditulis sesuai dengan kronologis waktu sehingga permasalahan yang ada setelah dua anggota baru tersebut bergabung baru akan dibahas pada tahap pelaksanaan (*performing*).

Tahap pembentukan dimulai ketika gagasan untuk membentuk suatu jaringan perpustakaan dicetuskan pertama kali pada awal tahun 2003. Menurut proposal kegiatan jaringan Pustaka Bersama, gagasan pembentukan jaringan ini muncul dari tiga sekawan yaitu Nono Anwar Makarim dari Pustaka Aksara, Goenawan Mohamad dari Perpustakaan Utan Kayu dan Akhmad Sahal dari Freedom Institute. Ketiga orang ini secara tidak sengaja sama-sama memiliki perpustakaan di bidang yang sama, yaitu ilmu sosial.

Hubungan pertemanan yang cukup dekat antara pimpinan-pimpinan lembaga ini menjadikan dasar-dasar pemikiran mereka tidak jauh berbeda. Heri menyatakan bahwa alasan pertemanan yang membuat keempat anggota awal, ditambah CSIS yang juga karena pertemanan mereka dengan Harry Tjan Silalahi, melebur menjadi satu jaringan. Berikut adalah pernyataan dari informan Heri:

Heri: “Iya karena pertemanan”

“... dan sudut pandangnya **dilihat dari pemikiran mereka, engga melencenglah.**”

Menurut Tuckman dan Jensen (1977), pertanyaan pertama yang harus dijawab oleh diri masing-masing lembaga adalah ‘mengapa saya berpartisipasi dalam tim?’ Pertanyaan tersebut jelas terjawab dalam pernyataan Heri yang memberikan gambaran bahwa yang menjadi alasan keempat lembaga tersebut mau menjalin kerjasama adalah selain karena memang berteman juga karena adanya persamaan visi di antara orang-orang tersebut. Bahkan kerjasama di antara keempat perpustakaan tersebut sudah ada sebelum resmi terbentuknya jaringan Pustaka Bersama, seperti apa yang dinyatakan oleh Budi berikut ini.

Budi: “Sebenarnya dari **sebelum adanya jaringan** juga kita ada **keterikatan pertemanan** karena founder-founder itu dan udah sering **saling tukar koleksi** juga.”

Proses pembentukan jaringan ini kemudian dijalankan pertama kali oleh informan Rahmi setelah mendapat instruksi dari pimpinannya yang dapat dilihat dari jawabannya berikut:

Rahmi: “Jadi awalnya Pak nono minta ke saya, dia mau buat jaringan perpustakaan ini, kan saya tau temen-temennya dia siapa, kayak goenawan mohammad, yaudah saya hubungi mereka.”

Menurut informan Rahmi, pimpinan masing-masing lembaga sudah memberikan instruksi sebelumnya mengenai pembentukan jaringan ini kepada pustakawannya sehingga informan Rahmi tidak perlu mencari persetujuan lagi. Berikut adalah pernyataannya ketika peneliti berusaha mencari tahu bagaimana reaksi pustakawan dari lembaga-lembaga lain saat dihubungi untuk membicarakan jaringan ini.

Rahmi: “**iya langsung mau**, dan mereka kayaknya udah ngomongin juga ke pustakawannya jadi tinggal telpon-telponin aja ‘eh kapan nih mau ngomongin ini’ gitu aja.”

Dari jawaban informan Rahmi, terlihat bahwa informan Rahmi adalah orang yang mulai menggerakkan pustakawan-pustakawan lain untuk berkonsolidasi mengenai gagasan jaringan perpustakaan yang diminta oleh pimpinan masing-masing lembaga. Proses kesepakatan untuk menjalin kerjasama di antara anggota Pustaka Bersama terjadi di tingkat pimpinan, sedangkan pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada para pustakawan. Seperti yang dilampirkan oleh Heri berikut ini mengenai penyerahan tanggung jawab penuh kepada pustakawannya.

Heri: “Kalau **pimpinan sih bener-bener lepasin ke kita**, bagaimana manage jaringan perpustakaan itu sendiri, walaupun ya tetep pada akhirnya kita tetap meminta persetujuan mereka kalau butuh, mungkin utk beberapa hal yang sifatnya kegiatan yang kita butuh support lembaga, baru kita minta dukungan lembaga.”

Tanggung jawab penuh yang diberikan oleh pimpinan kepada pustakawan menunjukkan adanya kepercayaan pimpinan terhadap kemampuan dan kinerja dari masing-masing pengurus. Sebagian besar pustakawan yang terlibat pertama kali dalam pembentukan Jaringan Pustaka Bersama saat itu juga memiliki hubungan lain di luar hubungan profesionalitas, yaitu hubungan dosen dan mantan mahasiswa antara informan Rahmi dan tiga staf perwakilan setiap lembaga saat itu. Keadaan ini membuat kedekatan antar pengurus pada awalnya dapat terjalin dengan mudah karena mereka sudah melalui tahap adaptasi awal ketika dua atau lebih orang berkenalan untuk pertama kalinya. Keinginan untuk bekerjasama ini muncul ketika suatu lembaga mulai merasa tidak mampu bekerja sendiri tanpa bantuan dari lembaga lain. Hal ini disadari oleh informan Tina dalam jawabannya berikut:

Tina: “oh ya pasti butuhlah, karena kan target jaringan ini mengumpulkan buku sampai jutaan buku karena **ga mungkin** itu bisa **dicapai sama satu perpustakaan** aja.”

Informan Tina menyadari bahwa perpustakaan atau hanya satu perpustakaan saja tidak mampu mencapai tujuan atau target lembaganya dengan bekerja secara mandiri. Hal ini dinyatakan oleh Felter (1974: 1) dalam artikelnya bahwa kegiatan kerjasama berkembang dengan pesat karena pada kenyataannya kegiatan yang dilakukan bersama-sama lebih efektif daripada kegiatan yang dilakukan sendiri, perpustakaan membentuk kelompok kerjasama yang pada gilirannya akan mencari kelompok lain untuk berbagi ide mengenai solusi atau penyelesaian masalah-masalah dan target yang ingin dicapai. Sedangkan tingkat kebutuhan akan kerjasama perpustakaan dapat dilihat dari masalah yang dihadapi masing-masing lembaga dalam aspek koleksi, layanan, sumber daya manusia, dan dana. Masalah-masalah di dalam aspek tersebut idealnya dapat diatasi dengan adanya kerjasama sesuai dengan pernyataan A. Ridwan (2005: 1), kerjasama dan jaringan perpustakaan berfungsi untuk memberikan akses yang lebih luas terhadap koleksi, memperbaiki pelayanan pengguna dan teknis, meningkatkan aktifitas dalam berbagi sumber daya, mengurangi duplikasi dan menciptakan pelayanan yang efisien.

Sebelum memulai langkah apapun dalam suatu kerjasama perlu dipahami dulu mengenai konsep kerjasama seperti apa yang akan dijalankan baru kemudian membicarakan lebih lanjut mengenai langkah-langkah antisipasi akan kendala-kendala yang diperkirakan akan terjadi. Belum ada yang dibicarakan dengan mendetail pada tahap pembentukan tetapi sudah ada pembicaraan awal mengenai konsep dan kendala-kendala yang diperkirakan akan terjadi dalam proses kerjasama.

4.3.1.1 Konsep Kerjasama Jaringan Pustaka Bersama

Suatu kerjasama perpustakaan dapat dilihat dari tiga kategorisasi konsep kerjasama menurut Wilson dan Masterson (1974), yaitu pertukaran (*exchange*), koalisi (*coalition*), dan kewirausahaan dan pemasaran satu arah (*entrepreneurial and one-way marketing*). Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan informan yang menjawab pertanyaan mengenai hal-hal yang dapat

menggambarkan konsep kerjasama jaringan Pustaka Bersama menurut peneliti, yaitu bentuk kerjasama yang dilakukan, kegiatan yang dilakukan dengan membawa nama jaringan, dan pendanaan kegiatan.

Heri: “Sampai saat ini sih kita masih **sharing data dan inter-library loan aja.**”

“Kegiatan rutin untuk umum belum ada, paling ya kita-kita aja kadang ketemu tapi itu juga jarang”

“Kalau dana Pustaka Bersama, **kita semua shared.** Atau ya kalau memang masih ada kekurangan kita coba cari ke lembaga-lembaga luar yang mau membantu.”

Tina: “hmm... **menggabungkan data buku** aja ya, kalau **katalog masing-masing.**”

“ya biasanya gini, ada yang cari buku ke saya, tapi dia ga tau itu koleksinya ada dimana. Nanti saya yang cari tahu koleksi itu ada dimana kalau ada di freedom saya yang hubungi mereka”

“Dan memang kita **saling bantu**, misalnya saya ga punya buku yang ada di freedom, ‘wah bagus juga tuh buku boleh ga di-copy buat disini’, atau misalnya ‘eh buku itu beli dimana?’ Barter aja jadinya ya walaupun dana sendiri tapi tetep **barter informasi** istilahnya begitu”

“belum, **kita belum ada kegiatan rutin.**”

“Iya **dana masing-masing.** Seharusnya sih misalnya budgetnya berapa dibagi rata tapi ya nanti pada akhirnya tergantung masing-masing lembaga bisa menyumbangannya berapa.”

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep utama kerjasama dari Pustaka Bersama adalah konsep pertukaran (*exchange*) karena tidak ditemukan kegiatan-kegiatan yang mencirikan konsep koalisi atau kewirausahaan dan pemasaran satu arah seperti yang disebutkan oleh Wilson dan Masterson (1974) dalam Pustaka Bersama. Kegiatan pertukaran yang dapat dilihat dalam Pustaka Bersama adalah pertukaran semua jenis materi-materi perpustakaan, informasi (untuk pustakawan/ staf), informasi (untuk kebutuhan pengguna), dan pengguna. Pustaka Bersama saling bertukar koleksi dalam bentuk layanan pinjam antar perpustakaan dan penggabungan data koleksi dalam satu *website*. Dengan adanya layanan tersebut, pengguna dari salah satu anggota Pustaka Bersama mendapatkan kemudahan akses ke koleksi-koleksi yang tidak

ada di perpustakaan yang biasa ia kunjungi. Tukar-menukar informasi untuk kebutuhan pustakawan atau staf dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan lembaga masing-masing, misalnya memenuhi kebutuhan dari atasan atau kebutuhan informasi pustakawan dalam hal pengadaan koleksi. Informasi mengenai letak dan ketersediaan koleksi merupakan bentuk informasi yang saling diberikan oleh anggota Pustaka Bersama kepada penggunanya. Pertukaran pengguna bisa saja terjadi ketika informasi mengenai perpustakaan-perpustakaan yang menjadi anggota Jaringan Pustaka Bersama sudah tersebar luas di antara pengguna masing-masing perpustakaan.

Konsep koalisi (*coalition*) dan kewirausahaan dan pemasaran satu arah (*entrepreneurial and one-way marketing*) tidak tercermin dalam kegiatan Pustaka Bersama karena sampai saat ini Pustaka Bersama belum memiliki rencana untuk mengembangkan jaringannya menjadi suatu struktur organisasi tersendiri yang terpisah dari lembaga induk.

Dengan mengobservasi jawaban dan gerak-gerik dari informan ketika diwawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep kerjasama Pustaka Bersama tidak pernah dibicarakan secara khusus di awal pembentukannya. Dalam artikel yang ditulis oleh Wildridge (2004: 8), *the Wilder Research Centre* menyebutkan salah satu faktor kritis keberhasilan suatu kerjasama adalah faktor proses dan struktur yang mencakup adanya kejelasan akan peran dan pedoman kebijakan atau peraturan. Pembicaraan khusus mengenai konsep kerjasama sebaiknya dilakukan untuk mengakomodir dialog pro dan kontra dari setiap anggota yang mungkin baik untuk kepentingan bersama. Konsep kerjasama yang dibicarakan dengan jelas sejak awal dapat menghindari adanya ketidakadilan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing anggota.

4.3.1.2 Kendala Kerjasama

Ada dua kendala utama yang terjadi dalam pembentukan Jaringan Pustaka Bersama, yaitu keseragaman dan lokasi *focal point*.

1. Keseragaman

Perkiraan mengenai kendala apa yang akan dihadapi dalam proses kerjasama merupakan sesuatu yang juga penting untuk dibicarakan dan didiskusikan bersama dalam pembentukan jaringan perpustakaan. Kegiatan utama jaringan Pustaka Bersama adalah menggabungkan data koleksi masing-masing perpustakaan menjadi satu katalog induk yang diangkat ke internet sehingga dapat diakses pengguna dimana saja. Kegiatan penyusunan katalog induk ini bukanlah sesuatu yang mudah ketika perpustakaan-perpustakaan yang bergabung memiliki format data untuk katalog *online* yang berbeda-beda.

Nama Lembaga	Format Data untuk Katalog <i>Online</i>
Freedom Institute	FreeLib
Aksara	ISIS
CSIS	ISIS
Utun Kayu	ISIS/ MS Access

Tabel 4.2 Format Data Katalog Online

Perbedaan format data ini merupakan hal pertama yang menjadi kendala menurut Heri ketika suatu jaringan perpustakaan ingin menggabungkan katalog koleksinya. Seperti yang dikemukakan dalam jawabannya yang mengatakan:

Heri: “banyak sekali **kendala ketika bagaimana menyatukan data-data dari masing-masing perpustakaan**, karena perpustakaan sendiri **punya sistem yang berbeda-beda.**”

“**kesulitan krn perbedaan database** tadi, ada yg pake ISIS ada yg masih excel, makanya kita coba satukan dalam **satu database Mysql.**”

Solusi yang diambil oleh Jaringan Pustaka Bersama untuk menanggulangi kendala ini adalah dengan menyamakan sistem yang digunakan di sekretariat, yaitu dengan menggabungkan data tersebut ke dalam Mysql, agar dapat diangkat ke *website* namun masing-masing perpustakaan masih memiliki sistem yang

berbeda. Masing-masing perpustakaan akhirnya hanya menyerahkan data-data katalog milik mereka dalam bentuk mentah yaitu bentuk Ms. Excel yang kemudian baru dikonversi ke dalam sistem database katalog induk dari Jaringan Pustaka Bersama. Solusi tersebut merupakan solusi yang didapat pada tahap *storming* karena pada tahap pembentukan hanya pengungkapan kekhawatiran akan kendala-kendala yang akan terjadi. Solusi ini dikemukakan oleh informan Heri dalam jawabannya berikut:

Heri: “**Sistem masih berbeda-beda.** Masing-masing perpustakaan masih berdiri sendiri tapi di Pustaka Bersama jadi satu sistem. Kita punya metadata **yang bisa mewakili semua** data koleksi perpustakaan.”

Selain penyeragaman format data, keseragaman tajuk subjek dan bahasa tajuk subjek yang digunakan masing-masing perpustakaan juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Keempat perpustakaan pendiri Jaringan Pustaka Bersama memiliki bahasa tajuk subjek yang berbeda.

Nama Lembaga	Bahasa Tajuk Subjek
Freedom Institute	Bahasa Indonesia
Aksara	Bahasa Inggris
CSIS	Bahasa Inggris
Utun Kayu	Bahasa Indonesia

Tabel 4.3 Bahasa Tajuk Subjek

Berdasarkan notulen rapat Jaringan Pustaka Bersama tertanggal 15 April 2003, penyeragaman bahasa tajuk subjek yang disepakati adalah dengan menggunakan Bahasa Inggris. Namun, menurut pernyataan informan Rahmi, pada akhirnya bahasa tajuk subjek yang digunakan adalah Bahasa Indonesia karena pengurus-pengurus lain merasa bahwa sasaran website Jaringan Pustaka Bersama tidak semata-mata orang yang mengerti Bahasa Inggris. Berikut pernyataannya:

Rahmi: “Dulu juga saya tuh maunya di website tuh bisa dibuka **internasional**, jadi subjeknya pakai **bahasa inggris**, keterangannya juga pakai **bahasa inggris, tapi yang lain pada gamau.**”

Proses penyeragaman membutuhkan perhatian khusus ketika beberapa perpustakaan bekerjasama dan memulai dari nol kegiatan penyusunan katalog induk. Kendala keseragaman ini menjadi salah satu yang dikeluhkan oleh informan Rahmi karena dianggap memperlambat berjalannya kerjasama dalam Jaringan Pustaka Bersama. Keluhan mengenai hal tersebut dapat dilihat dari jawabannya berikut:

Rahmi: “**It** itunya juga **lama ya menggabungkan data yang beda-beda** itu katanya gampang tinggal dikonversi aja ih gataunya lama banget. Selain si orangnya itu juga mau nikah ya.”

Menurut informan Rahmi, selain kendala teknis, kendala lain yang terjadi adalah ketika seorang yang diberikan tanggung jawab, mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan bersama jaringan. Menurut Rose (1997: 64), adanya suatu ketidakseimbangan prioritas di antara anggota kerjasama adalah sesuatu yang akan menimbulkan situasi yang tidak stabil dalam kegiatan kerjasama. Kendala seperti ini tidak terelakkan lagi dalam kerjasama, terutama pada tahap pelaksanaan (*forming*), karena banyak melibatkan orang-orang yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Permasalahan prioritas ini akan dibahas lebih lanjut oleh peneliti pada tahap penyamaan norma (*norming*) karena norma mengenai tingkat prioritas merupakan salah satu permasalahan yang signifikan dalam Jaringan Pustaka Bersama.

2. Focal Point

Focal point adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan perpustakaan yang ditunjuk menjadi pusat kesekretariatan atau pusat rujukan yang berhubungan langsung dengan pengguna. Perpustakaan yang ditunjuk menjadi *focal point* dari Jaringan Pustaka Bersama adalah Perpustakaan Freedom Institute. Perpustakaan Freedom Institute berfungsi sebagai pusat pengumpulan data dan permasalahan teknis *website* lainnya. Menurut Heri, penentuan perpustakaan Freedom Institute sebagai focal point tidak berdasarkan kesepakatan apapun yang diungkapkan olehnya dalam wawancara berikut ini:

Heri: “Untuk teknis pekerjaan di website itu semua di Freedom. Itu **ga pernah ada perjanjiannya** begitu.”

Menurut Heri, faktor ketidaksengajaan situasi yang membuat perpustakaan Freedom Institute menjadi focal point yang ditunjuk secara tidak langsung oleh anggota-anggota lainnya.

Heri: “Diserahin ke Freedom karena ketika itu dilaksanakan **kebetulan aku yang menjadi penanggung jawab** di Freedom. Ya otomatis **seiring sejalan** semua dikerjakan di Freedom.”

Keputusan mengenai perpustakaan mana yang menjadi *focal point* sebaiknya dibicarakan terlebih dahulu kepada seluruh anggota dan kepada pihak yang menjadi *focal point*, apakah pihak tersebut bersedia untuk menjadi *focal point* dan jika ada persyaratan tertentu, apa persyaratannya. Perpustakaan yang bekerjasama harus dapat mengkomunikasikan apa dan bagaimana yang disetujui dan yang tidak disetujui. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pihak yang menjadi focal point yaitu Freedom Institute, menyetujui keputusan tersebut dikarenakan sejarah pertemanan yang erat dengan tiga lembaga lainnya. Ikatan batin pertemanan ini yang membuat pengambilan keputusan mengenai lokasi yang menjadi *focal point* tidak dibicarakan secara resmi dalam rapat Jaringan Pustaka Bersama. Dapat disimpulkan bahwa keputusan mengenai lokasi *focal point* ini tidak melalui tahap *storming* terlebih dahulu.

4.3.2 Tahap *Storming*

Tahap kedua yang harus dilalui oleh anggota kerjasama adalah tahap *storming*. Tahap ini merupakan tahap dimana orang-orang yang sudah bertemu sebelumnya akhirnya bertemu untuk kedua kalinya membicarakan secara spesifik langkah-langkah yang akan diambil dalam rangka membangun jaringan ini. Pada tahap *storming*, anggota berkonsolidasi segala sesuatu yang akan dijalankan oleh anggota, dari mulai penyusunan dokumen perjanjian (*Memorandum of Understanding*), struktur organisasi, tujuan dan sasaran, sampai mengenai program kerja jangka pendek dan jangka panjang. Waktu yang lama akan dibutuhkan pada tahap ini, karena semua harus dibicarakan dengan detail agar

terciptanya sasaran dan program kerja yang jelas sehingga pelaksanaannya dapat terkontrol.

4.3.2.1 Dokumen Perjanjian

Kerjasama di apapun pasti membutuhkan dokumen perjanjian yang jelas agar tercipta kerjasama yang efektif dan efisien. Dokumen perjanjian juga sering disebut dengan istilah MoU (*Memorandum of Understanding*). Dokumen perjanjian merupakan suatu pedoman yang disepakati bersama untuk menjadi dasar dari pelaksanaan kerjasama. Pada dasarnya dokumen ini dibuat untuk mengikat anggota-anggota kerjasama dan menjadi dasar hukum suatu kerjasama, yang kemudian dapat digunakan sebagai bukti hukum ketika ada salah satu anggota yang merasa dirugikan. Jaringan Pustaka Bersama sampai saat ini tidak memiliki dokumen perjanjian ini karena kerjasama yang dilakukan didasari oleh hubungan pertemanan lembaga-lembaga sosial yang memiliki visi yang sama. Berikut adalah hasil wawancara yang menyatakan ketiadaan dokumen perjanjian dalam kerjasama yang dilakukan Jaringan Pustaka Bersama.

Aris: “itu **masih cair** ya, jadi kalau ada yang mau bergabung masih bisa langsung gabung.”

Budi: “Sebenarnya sih **ngarepin ada** tapi ya itu dia kita **lebih senang kayak gini**. Bukan lebih senang sih, karena apa ya kita ngumpulin orangnya sih susah untuk bisa duduk bareng-bareng ngomongin itu.”

Berikut adalah jawaban beberapa informan ketika ditanyakan alasan tidak dibuatnya dokumen perjanjian kerjasama Jaringan Pustaka Bersama.

Aris: “kenapa ya? Karena awalnya udah dekat **udah berteman** ini mungkin ya jadi kita ga merasa harus buat seperti itu, yang penting semuanya **atas kesepakatan bersama** itu aja.”

Budi: “hmmm... kenapa ya? Iya mungkin bisa juga karena ga ada tekanan dari founder juga sih untuk bikin itu. Masih percaya sama **keterikatan pertemanan**. Sebenarnya **kalau ada MoU** dan ada keterikatan itu **semuanya bisa lebih kita kembangkan**.”

Kembali lagi alasan hubungan pertemanan menjadi dasar ketiadaan dokumen perjanjian di antara anggota Jaringan Pustaka Bersama. Tidak ada yang salah dengan kerjasama yang didasari oleh pertemanan namun untuk melakukan

kerjasama yang membawa nama lembaga, ikatan pertemanan tersebut sebaiknya diperkuat dengan ikatan hukum, yaitu dengan adanya dokumen perjanjian yang disepakati dan ditandatangani bersama-sama walaupun belum ada teori yang jelas yang mengharuskan suatu kerjasama perpustakaan memiliki dokumen perjanjian tersebut. Namun, menurut Alan (2006: 123), salah satu karakteristik kerjasama yang efektif adalah adanya kejelasan akan kerangka tanggung jawab dan akuntabilitas. Dokumen perjanjian berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan kerjasama, termasuk kejelasan tugas dan tanggung jawab setiap anggota.

Informan Budi menyadari bahwa memang kerjasama yang dijalankannya tidak memiliki dasar perjanjian yang mengikat secara hukum dan menyadari bahwa dokumen perjanjian perlu dibuat untuk meningkatkan kinerja dari Jaringan Pustaka Bersama. Walaupun merasa perlu membuat suatu dokumen perjanjian, Budi tidak berinisiatif untuk menekankan hal ini kepada pengurus-pengurus lain karena tidak ada dorongan dari atasan dan sudah merasa nyaman dengan keadaan yang sudah ada. Sedangkan, informan Aris meyakini bahwa dokumen perjanjian bukanlah sesuatu yang penting dalam kerjasama selama semua keputusan merupakan hasil kesepakatan bersama.

Sedangkan, menurut informan Heri, dokumen perjanjian adalah suatu pilihan bukan sesuatu yang mutlak. Informan Heri menyatakan ketidaksetujuannya bila dikatakan Jaringan Pustaka Bersama tidak memiliki bukti-bukti otentik sama sekali karena mereka selalu membuat notulensi rapat yang menjadi bukti adanya kesepakatan bersama dalam setiap pengambilan keputusan. Berikut sanggahan dari informan Heri:

Heri: “Suatu jaringan ada yang terikat secara administratif, adapun hanya terjalin karena ikatan moral (dalam bentuk pertemanan). Untuk Pustaka Bersama aku rasa **ada diantaranya.**”

Jaringan Pustaka Bersama masih beranggapan bahwa proses kerjasamanya masih dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dokumen perjanjian karena memang sampai saat ini belum ada masalah-masalah yang berarti dalam pelaksanaannya. Peneliti merasa bahwa ikatan pertemanan bukanlah suatu ikatan

yang kuat untuk menjalin suatu kerjasama yang membawa nama lembaga. Manusia dikenal dengan sifatnya yang dapat berubah-ubah, tidak ada yang bisa menjamin bahwa janji seseorang akan terus ditepati, oleh karena itu hukum memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Pada akhirnya suatu dokumen perjanjian memang bukan satu-satunya penentu mutlak keberhasilan suatu kerjasama. Peneliti menyakini bahwa keberadaan suatu dokumen perjanjian kerjasama tetap penting walaupun sifatnya fleksibel atau dapat diubah sesuai dengan kebutuhan.

4.3.2.2 Struktur Organisasi

Jaringan Pustaka Bersama tidak memiliki struktur organisasi yang jelas yang menentukan kedudukan seseorang di dalam kerjasama yang dijalaninya. Menurut Clayton (2001: 61), Struktur organisasi yang jelas diperlukan dalam kerjasama untuk menentukan kedudukan seseorang yang bertanggung jawab untuk membuat dan *me-review* kebijakan, untuk memantau aktifitas dan membuat petunjuk untuk pengelolaan proses kerjasama. Menurut Heri, kedudukan semua pengurus dalam struktur organisasi adalah sama dan kedudukan tertinggi adalah pelindung, yang merupakan founder dari empat lembaga pendiri Jaringan Pustaka Bersama seperti yang dikemukakannya dalam wawancara:

Heri: “Sama, **semuanya sama**, semua bisa berkontribusi memberikan ide maunya seperti apa lalu kita bicarakan bersama-sama. ada **kesepakatan bersama** baru kita jalan. Paling ya **keputusan akhir di tangan bos ya.**”

Pelindung dari Jaringan Pustaka Bersama terdiri dari empat orang yaitu Nono Anwar Makarim, Rizal Mallarangeng, Goenawan Mohamad, dan Harry Tjan Silalahi. Dari jawaban Heri, dapat disimpulkan bahwa keputusan akhir berada di tangan keempat orang ini. Menemukan kenyataan seperti itu, muncul pertanyaan dari peneliti mengenai siapakah yang memegang kendali atas keputusan akhir di antara keempat pelindung tersebut dan siapakah yang memegang kendali di antara pengurus-pengurus Jaringan Pustaka Bersama. Menurut informan Rahmi dan Tina, Nono Anwar Makarim adalah seseorang yang

paling dihormati di antara pelindung-pelindung lainnya untuk memutuskan sesuatu dalam Jaringan Pustaka Bersama. Selain itu beliau memang disegani karena usianya yang paling tua di antara yang lain. Berikut pernyataan dari kedua informan:

Rahmi: “di antara orang-orang itu yang **dituakan si Bapak Nono**. Hmm... karena dia memang paling tua juga sih. Kan mereka temenan karena sama-sama orang politik, jadi **mereka ya nurut aja** kalau si bos saya bilang apa mereka nurut aja.”

Tina: “ga ada karena **kita kan satu kesatuan ya jadi semuanya sama**. soalnya bosnya ada empat tapi yang lain biasanya sih lebih **menuakan pak nono ya**.”

Untuk menjawab pertanyaan dalam benak peneliti mengenai siapa yang memegang kendali di antara pengurus, informan Tina dan Budi memberikan pernyataan yang sejalan berhubungan dengan hal tersebut:

Tina: “Yang mimpin biasanya **Mas Eru** atau **Mas Achink**. **Seniorlah biasa**. Dan yang lebih pengalaman dan lebih ke IT nya kan mereka.”

Budi: “Biasanya sih paling ya **Mas Achinks** ya, karena dia dituakan dan memang **paling tua** juga mungkin.”

Jawaban kedua informan tersebut adalah respon dari pertanyaan peneliti mengenai siapa yang sering memimpin setiap kali ada rapat. Informan Tina dan Budi memberikan jawaban yang sama tetapi dengan sudut pandang yang berbeda. Dari kedua jawaban tersebut, faktor kedudukan dalam struktur organisasi tidak menjadi faktor yang menentukan seseorang mempunyai otoritas untuk memimpin suatu rapat. Pada kenyataannya nama yang keduanya sebutkan dalam jawabannya memang memiliki kedudukan yang berhak untuk memegang kendali, yaitu sebagai koordinator Jaringan Pustaka Bersama. Informan Tina adalah generasi kedua yang terlibat dalam Jaringan Pustaka Bersama sehingga ia menganggap dirinya sebagai junior dan menganggap bahwa senioritas adalah faktor utama seseorang memegang kendali dalam rapat bukan kedudukan dalam struktur organisasi. Sedangkan, menurut Budi, faktor usialah yang menyebabkan pihak tersebut memegang kendali dalam setiap rapat.

Setiap keputusan yang diambil dalam rapat atau musyawarah apapun sejatinya hanya akan berada di satu tangan walaupun keputusan yang diambil adalah kesepakatan bersama. Struktur organisasi Jaringan Pustaka Bersama dinilai belum memberikan kedudukan yang jelas bagi anggota-anggotanya. Dengan adanya empat orang pelindung, pengambilan keputusan menjadi kurang efektif dan tidak adil bagi lembaga-lembaga lain yang baru ikut bergabung. Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun dalam struktur organisasinya, Jaringan Pustaka Bersama memiliki empat orang yang memiliki kedudukan tertinggi namun keputusan pada akhirnya hanya dipegang oleh satu orang pelindung. Kembali lagi nilai-nilai moral dari pertemanan yang kental dalam lingkungan kerjasama Jaringan Pustaka Bersama memberikan pengaruh yang besar terkait hal tersebut.

4.3.2.3 Keanggotaan Jaringan

Pada tahap ini, perpustakaan-perpustakaan yang sepakat untuk bekerjasama menentukan cakupan subjek apa yang dapat menyatukan anggotanya dalam suatu jaringan dan kriteria apa yang menentukan suatu perpustakaan dapat bergabung menjadi anggota dari Jaringan Pustaka Bersama. Jaringan Pustaka Bersama menyatakan dirinya sebagai jaringan perpustakaan di bidang ilmu sosial dan humaniora sehingga keanggotaan jaringannya akan terbatas pada cakupan sosial dan humaniora. Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa pengurus yang meyakini bahwa Jaringan Pustaka Bersama adalah jaringan yang terbatas pada subjek sosial dan humaniora saja:

Rahmi: “Dari awal **sosial humaniora** aja.”

Aris: “Cakupan subjek kita **sosial** aja. Ada kesepakatan biasanya kalau koleksi **subjek teknologi atau yang lain ga ikut**, jadi hanya subjek sosial humaniora aja.”

Budi: “Kemaren ada yang mau nyoba mengajukan proposal untuk bergabung, badan penerapan teknologi kalau ga salah. Kita ga bisa itu karena dia kebanyakan koleksinya bukan ilmu sosial. Kalau Paramadina walaupun perpustakaan Perguruan Tinggi, koleksinya kebanyakan ilmu sosial, kayak politik, hubungan internasional. Emang kita maunya sih **ilmu sosial** aja.”

Dari jawaban ketiga pengurus di atas terlihat bahwa mereka memaknai Jaringan Pustaka Bersama sebagai jaringan ilmu sosial dan humaniora saja. Permasalahan cakupan subjek keanggotaan dari Jaringan Pustaka Bersama ditemukan peneliti terdapat perbedaan pendapat. Informan Heri meyakini bahwa Jaringan Pustaka Bersama ke depannya merupakan jaringan perpustakaan yang memberikan kesempatan bagi perpustakaan lain dengan subjek yang berbeda untuk bergabung yang dinyatakan berikut ini:

Heri: “Untuk ke depannya justru kita **ga hanya cakupan sosial aja.**”

“Iya perpustakaan lain, seperti perpustakaan pertanian, dan lain-lain.”

Pernyataan dari Heri yang berbeda dengan pernyataan pengurus lain tersebut diperkuat oleh pernyataan pengurus baru yaitu, Toni. Informan Toni menganggap Jaringan Pustaka Bersama tidak membatasi dirinya dalam lingkup subjek ilmu sosial dan humaniora saja baik untuk keanggotaan maupun koleksinya. Berikut jawabannya mengenai hal tersebut:

Toni: “Aku juga dulu sempet nanya **awalnya**, apa yang dikirim ke pustaka bersama **yang kelas 300 aja**, terus katanya ‘**engga, kita ga membatasi kok**’ jadi yaudah semua koleksi aku masukin. Aku juga sekarang ga terlalu ngecek lagi koleksi kita dari sana disortir lagi atau ga, aku juga gatau ya.”

Perbedaan pendapat antara Heri dengan ketiga pengurus lainnya ini sepertinya tidak diketahui satu sama lain. Permasalahan cakupan subjek anggota-anggota baru yang akan bergabung dalam jaringan akan muncul ketika ada perpustakaan dengan subjek yang sama sekali berbeda diterima dalam Jaringan Pustaka Bersama. Sampai saat ini perbedaan pendapat tersebut tidak terlalu menjadi masalah karena kebetulan perpustakaan-perpustakaan yang bergabung masih memiliki cakupan subjek yang tidak jauh berbeda. Peneliti menyimpulkan bahwa sepertinya Heri belum mengkomunikasikan keterbukaan cakupan subjek dari Jaringan Pustaka Bersama kepada pengurus-pengurus lain tetapi sudah melaksanakan kebebasan subjek tersebut dengan anggota baru, salah satunya Toni. Informan Toni yang awalnya menganggap Jaringan Pustaka Bersama memang hanya terbatas pada ilmu sosial dan humaniora saja kemudian meyakini bahwa ternyata anggapannya salah setelah mendengar pernyataan dari Heri.

Kedudukan dan fungsi Heri mempengaruhi pengambilan keputusan dalam hal ini, cakupan subjek keanggotaan Jaringan Pustaka Bersama.

Ide dari Heri mengenai kebebasan subjek tersebut dinilai peneliti merupakan sesuatu yang kurang bijak mengingat kesepakatan awal dengan semua anggota adalah bahwa Jaringan Pustaka Bersama merupakan jaringan perpustakaan ilmu sosial dan humaniora sebagaimana yang telah tercantum dalam tujuan Jaringan Pustaka Bersama. Suatu jaringan perpustakaan yang baik adalah jaringan perpustakaan yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu yang membuatnya unik dari jaringan perpustakaan lain. Menurut Gray (1989: 117) definisi dari kerjasama yang efektif adalah “*common aim or aims, vision, goals, mission or interests*” yaitu memiliki kesamaan tujuan, visi, sasaran, misi atau minat. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis perpustakaan itu sendiri, cakupan subjek koleksi yang dimiliki dan target pengguna. Perpustakaan yang memiliki cakupan subjek koleksi yang sama akan memiliki tujuan atau visi yang sejalan. Jika Jaringan Pustaka Bersama akan dikembangkan dengan kebebasan subjek koleksi seperti yang disebutkan oleh Heri, dikhawatirkan jaringan ini akan kehilangan keunikan yang dimilikinya. Berikut adalah pendapat dari informan Rahmi mengenai kebebasan subjek yang dianut oleh Heri:

Rahmi: “Masa sih? Hmm..iya ya **kenapa gitu ya?** Harusnya sih kalau menurut saya harusnya tetep aja sosial humaniora **kalau semua subjek masuk nanti ga jelas ya jadi ga fokus.** Dan bos-bos itu kan semuanya sosial humaniora.”

Permasalahan keanggotaan jaringan yang juga dibahas adalah mengenai kriteria penerimaan anggota-anggota baru Jaringan Pustaka Bersama. Jika memang Jaringan Pustaka Bersama merupakan jaringan perpustakaan yang terbatas untuk perpustakaan dengan subjek sosial, maka salah satu kriteria yang menentukan penerimaan anggota baru adalah dari segi cakupan subjeknya, tetapi apakah hanya itu saja yang menentukan suatu perpustakaan bisa menjadi anggota Jaringan Pustaka Bersama? Berikut adalah hasil wawancara dengan Heri, Aris dan

Budi yang biasanya menangani perpustakaan-perpustakaan baru yang ingin bergabung:

Heri: “Pertama, **sistemnya dulu**. Ya yang pasti punya perpustakaan dengan koleksi, hmm.. **Koleksi pun kita ga membatasi ya**. Yang penting sistem, krn sistem ini yang akan menghasilkan database yang layak.”

Aris: “Biasanya sih pertama balik lagi karena **kedekatan pertemanan aja**.”

Budi: “Jadi kalau emang ada yang mau bergabung kita minta persetujuan dari founder dulu, dan kebanyakan selama ini juga anggota baru yang masukin kan **dari foundernya langsung**.”

Respon pertama yang didapat dari Heri atas pertanyaan peneliti seputar kriteria penerimaan anggota baru adalah sistem pendataan koleksi dari calon anggota tersebut. Sebagai sekeretariat dari Jaringan Pustaka Bersama, Heri adalah orang yang paling banyak menangani masalah-masalah teknis di *website* sehingga perhatian utamanya ketika ada perpustakaan yang ingin bergabung adalah sistemnya. Sedangkan, informan Aris yang tidak banyak terlibat dalam urusan teknis penggabungan data katalog, melihat bahwa selain syarat cakupan subjek tidak kriteria lain yang menentukan penerimaan anggota baru. Menurut informan Aris, kedekatan antara pemilik lembaga atau kepala perpustakaan calon anggota dengan salah satu dari keempat pelindung yang biasanya membuat perpustakaan lain ikut bergabung. Sama halnya dengan informan Aris, Budi merasa tidak ada kriteria lain yang menentukan selain cakupan subjek perpustakaan itu sendiri. Informan Budi mengakui bahwa selama ini perpustakaan yang baru menjadi bergabung menjadi anggota Jaringan Pustaka Bersama dikarenakan adanya hubungan pertemanan dengan para pelindung.

4.3.2.4 Tujuan, Sasaran dan Program Kerja

Dalam pembentukan suatu kerjasama apapun, masing-masing anggota harus memahami betul apa tujuan dan sasaran utama dari kerjasama yang akan mereka jalankan. Tujuan dari Pustaka Bersama menurut Heri adalah sebagai suatu bentuk peningkatan layanan perpustakaan untuk kemudahan geografis pengguna perpustakaan. Informan Heri mengatakan bahwa pandangan mengenai jaringan

Universitas Indonesia

perpustakaan oleh ketiga orang pencetus tersebut awalnya didapat dari satu perpustakaan di Amerika. Jawaban informan-informan lain pun tidak jauh berbeda ketika ditanyakan mengenai tujuan jaringan ini. Berikut ini adalah beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut mengenai tujuan dari Jaringan Pustaka Bersama:

Heri: "... bagaimana orang bisa **mengakses dalam satu tempat tapi dia bisa memilih perpustakaan mana yang lebih dekat**, sebetulnya itu aja sih tujuan utamanya."

Tina: "Kalau menurut saya sih ya yang itu tadi buat **memperluas jaringan pustaka dan untuk mempermudah akses masyarakat mendapatkan informasi**"

Aris: "bagaimana agar buku itu bisa dibagikan atau **diakses semua orang**"

Budi: "... ide jaringan ini supaya orang itu gampang, **jadi satu akses** bisa tau di perpustakaan mana gitu aja."

Tujuan peningkatan layanan kepada pengguna menjadi dasar dari kegiatan dan layanan yang diberikan oleh Pustaka Bersama. Keinginan yang muncul dari dalam diri masing-masing lembaga untuk fokus pada pengembangan layanan kepada masyarakat merupakan fondasi yang kuat untuk membangun kerjasama perpustakaan. Untuk mendapat pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan dan sasaran serta program kerja dari Pustaka Bersama dapat dilihat pada bagian lampiran, program kerja berdasarkan tujuan dan sasaran Jaringan Pustaka Bersama yang tertulis dalam "Panduan 2005 Jaringan dan Kerjasama Pustaka Bersama." Panduan ini terlihat seperti suatu bentuk dokumen perjanjian namun pada kenyataannya tidak dapat dikategorikan ke dalam bentuk dokumen perjanjian karena tidak jelas apakah ini dibuat bersama-sama dan disepakati bersama terlihat dari tidak adanya tanda tangan anggota-anggota lainnya. Panduan ini dibuat sebelum bergabungnya dua anggota baru jaringan, yaitu Perpustakaan Departemen Filsafat UI dan Perpustakaan Universitas Paramadina.

Pemahaman mengenai tujuan jaringan Pustaka Bersama secara umum sama di antara masing-masing pengurus, yaitu untuk meningkatkan layanan kepada pengguna dari segi akses dan geografis. Persamaan persepsi mengenai tujuan tersebut merupakan hal yang baik untuk proses kerjasama yang sedang

berlangsung. Namun, tujuan dan sasaran yang spesifik sebaiknya selalu diangkat dalam setiap pertemuan agar dapat terus diingat dan tidak menjadi sesuatu yang terlupakan. Leutz (1999) dalam Wildridge (2004: 4) mengatakan *“You can integrate all of the services for some of the people, some of the services for all of the people, but you can’t integrate all of the services for all of the people”* yang artinya suatu kerjasama harus membuat tujuan dan sasaran yang realistis, jangan menjadi terlalu ambisius lalu kemudian gagal mencapai tujuan dan sasaran tersebut.

Dari program kerja yang sudah dibuat bersama-sama oleh pengurus saat itu, ada beberapa program yang belum dapat direalisasikan. Program-program kerja yang belum dapat direalisasi menurut Budi dikarenakan memang ada program yang terlalu sulit untuk dicapai, salah satunya yaitu program kerja yang merencanakan pembangunan suatu gedung perpustakaan umum gabungan yang berisi koleksi-koleksi milik semua anggota Jaringan Pustaka Bersama. Seperti yang dikemukakannya berikut:

Budi: “kayaknya itu jangka panjang banget deh mbak, emang ada sih omongan seperti itu dulu. Tapi muluk **terlalu muluk** itu kayaknya dari Pak Nono deh.”

Pendapat yang sejalan juga diberikan oleh informan Rahmi mengenai pembangunan perpustakaan umum gabungan tersebut dalam pernyataannya berikut:

Rahmi: “Perpustakaan gabungan dari jaringan ini jadi ada secara fisik. Rencananya gitu ya **muluk-muluknya** gitu.”

Dari kedua jawaban informan tersebut, terlihat bahwa meskipun program kerja telah disepakati bersama namun anggapan bahwa program kerja yang terlalu “muluk” dari pengurus itu sendiri yang menghambat terealisasinya program kerja tersebut. Penilaian mengenai realistis atau tidaknya suatu program kerja ditentukan oleh keadaan dan kemampuan dari masing-masing anggota saat itu. Program kerja apapun sebenarnya dapat dicapai selama ada keyakinan dan komitmen yang tinggi dari anggota kerjasama sesuai dengan pernyataan dari Cameron (2001: 32), keyakinan yang tinggi untuk dapat mencapai tujuan dan

melaksanakan program kerja bersama-sama akan menentukan kinerja dari anggota yang saling bekerjasama.

Berdasarkan program kerja yang tertuang dalam “Panduan 2005 Jaringan dan Kerjasama Pustaka Bersama”, Heri sadar bahwa banyak sekali program kerja yang belum direalisasikan namun untuk mulai merealisasikannya adalah hal yang tidak mudah. Berikut pernyataan Heri mengenai hal tersebut:

Heri: “Ini **lucu** waktu melihat kenapa kita **ga bisa jalan lagi**, padahal waktu launching kita **cukup optimis** untuk menjalankan aksi-aksi sosial. Cuma ya ini, **masalah-masalah pribadi dan pekerjaan masing-masing** ya jadi terlupakan sayang sekali. Sebenarnya komunikasi masih tetep jalan tapi ya untuk membicarakan pustaka bersama ini sepertinya kita benar-benar harus mulai dari awal lagi nih kita mau ngapain sih.”

Penggunaan kata “lucu” oleh Heri dan gerak-geriknya dalam memberikan jawaban diartikan sebagai bentuk sindiran atas perilaku teman-temannya dan dirinya sendiri. Informan Heri sepertinya merasa malu dengan keadaan tersebut. Dari jawabannya menunjukkan bahwa Heri menganggap dirinya juga merupakan salah satu penyebab tidak berjalannya program kerja ini sehingga ia memaklumi sikap dari teman-temannya yang terlihat memorduakan kepentingan Jaringan Pustaka Bersama.

Sedangkan, informan Aris mengeluhkan kurangnya sumber daya manusia adalah faktor yang menghambat realisasi dari program kerja yang sudah direncanakan, yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

Aris: “Ya kita sampai sekarang yang sudah tercapai cuma penggabungan katalog menjadi satu, untuk aksi-aksi ke luar kita belum karena **kurangnya SDM** itu tadi. Kita cita-citanya gede tapi tenaganya kurang”

Kekurangan sumber daya manusia menurut peneliti seharusnya tidak menjadi alasan penghambat berjalannya suatu kerjasama yang efektif. Sumber daya manusia seharusnya sudah menjadi hal yang dipertimbangkan sejak awal suatu lembaga berkomitmen untuk bekerjasama. Karena itulah komitmen setiap anggota dalam kerjasama sangat penting seperti yang disebutkan oleh Childs dan Dobbins (2003) dalam Wildrdge (2004), tahap *storming* adalah tahap dimana anggota-anggota kerjasama menciptakan komitmen untuk bekerjasama. Masing-

masing anggota yang menyadari kekurangannya dalam sumber daya manusia seharusnya dapat bertanggung jawab dan mencari cara untuk menanggulangi hal tersebut sehingga tidak menghambat jalannya kerjasama.

4.3.2.5 Dana

Tidak ada lembaga tertentu yang menunjang pendanaan kegiatan kerjasama dalam Jaringan Pustaka Bersama. Pada awalnya Jaringan Pustaka Bersama terdiri dari empat lembaga swasembada masyarakat lalu kemudian berkembang dengan bertambahnya dua anggota baru yang sama sekali bukan lembaga swasembada masyarakat melainkan perpustakaan perguruan tinggi. Pendanaan Jaringan Pustaka Bersama untuk pembentukan awal yaitu, pelaksanaan launching *website* dan pembuatan *website*, dibagi rata antar anggota. Menurut informan Tina, untuk menutupi biaya launching dan pembuatan website, Jaringan Pustaka Bersama sudah pernah mengajukan proposal ke lembaga-lembaga komersil yang berpotensi untuk mencari dana tetapi tidak yang berhasil. Berikut pernyataan informan Tina tersebut:

Tina: “Proposal awalnya kan untuk mencari dana, waktu itu kita coba ke Asia Foundation, Japan Foundation, Indofood, tapi ga ada yang dapet ya **semuanya menolak**. Jadi kembali lagi dengan **dana pribadi**. Karena kita ngerasa di sini banyak juga ngeluarin uang.”

Berdasarkan proposal pencarian dana yang dibuat oleh Jaringan Pustaka Bersama tertanggal 22 September 2005, besar anggaran dana yang diajukan dalam proposal tersebut adalah 233.441.000 Rupiah. Anggaran dana tersebut merupakan jumlah uang yang dibutuhkan untuk menjalankan tahap ke-2 dari kegiatannya, yaitu manajemen kegiatan perpustakaan. Manajemen kegiatan perpustakaan yang dimaksud terdiri dari inputing data, membuat katalog induk, menangani kegiatan administrasi, melayani kegiatan sirkulasi antar perpustakaan secara terpadu. Proposal kegiatan yang disusun untuk mencari dana tersebut dibuat ketika jaringan sudah melalui tahap pertama dengan sistem pendanaan mandiri dari keempat lembaga. Proposal dimaksudkan agar dapat meringankan beban dari masing-masing lembaga namun tidak berhasil. Menurut Heri, meskipun pencarian dana ke lembaga luar tidak berhasil, sampai saat ini keempat lembaga pendiri

tidak menemukan masalah untuk membiayai kegiatan Jaringan Pustaka Bersama. Berikut jawaban dari informan Heri mengenai pendanaan:

Heri: “Kalau **dana kita semua shared**. Atau ya kalau memang masih ada kekurangan kita coba cari ke lembaga-lembaga luar yang mau membantu tapi sampai sekarang kita belum dapat sponsor. Kalau dana sih selama ini ga ada masalah ya.”

Berikut adalah pendapat informan Tina yang juga merasa bahwa tidak ada masalah pendanaan yang terjadi dalam Jaringan Pustaka Bersama:

Tina: “Iya masing-masing. Seharusnya sih misalnya budgetnya berapa dibagi rata tapi ya nanti pada akhirnya tergantung masing-masing lembaga menyumbangkannya berapa. Tapi sampai saat ini **masalah dana belum ada.**”

Pada dasarnya sistem pendanaan dalam Jaringan Pustaka Bersama dilakukan dengan konsep berbagi atau *sharing*, konsep ini pun sepertinya fleksibel dalam pelaksanaannya. Dari jawaban kedua informan di atas, awalnya peneliti menilai bahwa keempat lembaga pendiri merupakan lembaga swasembada masyarakat yang memiliki kemampuan finansial yang tinggi yang mampu mendanai secara mandiri dana yang dibutuhkan untuk jaringan. Namun, setelah mendengar pernyataan dari informan Rahmi dan Budi, ditemukan bahwa lembaga yang saat ini menjadi sekretariat dari Jaringan Pustaka Bersama merupakan lembaga yang sebagian besar menyokong kebutuhan dari jaringan. Informan Rahmi dan Budi mengatakan:

Rahmi: “hmm.. engga ya, kalau dana tuh biasanya **banyak dari freedom ya**. Kecuali kalau rapat baru ya tanggung jawab masing-masing”

Budi: “kalau dana dari CSIS ga ada ya, kalau ga salah ada donatur deh, eh kalau **dana dari freedom** iya.”

Menurut informan Rahmi, founder dari lembaga tersebut berteman dekat dengan salah satu pengusaha terbesar di Indonesia, oleh karena itu dan lain hal lembaga yang dimilikinya banyak mendapatkan sokongan dana dari pengusaha tersebut.

Setelah menganalisis dokumen-dokumen milik Jaringan Pustaka Bersama, peneliti melihat bahwa biaya yang besar banyak dikeluarkan oleh jaringan di **Universitas Indonesia**

tahap-tahap awal pembentukan. Setelah melalui tahap launching *website* dan *website* sudah siap pakai, biaya yang dibutuhkan hanya untuk pengelolaan *website* dengan besar biaya tidak begitu signifikan, di samping itu Jaringan Pustaka Bersama sampai saat ini belum memiliki kegiatan rutin lain selain mengelola *website* dan meng-update data katalog. Dapat disimpulkan bahwa beban dana yang dilimpahkan ke anggota-anggota baru atau calon-calon anggota Jaringan Pustaka Bersama hanya berupa dana pengelolaan website, yaitu pembayaran *hosting website* dan dana-dana administratif lainnya jika diperlukan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Informan Toni sebagai anggota baru yang menyatakan bahwa biaya yang ia keluarkan untuk kegiatan jaringan tidak besar:

Toni: “Awalnya itu kita cuma bayar hosting aja per tahun. Jadi waktu kita gabung pertama itu udah terlanjut dibayar ya, tapi setelah itu kita ikutan bayar. **Dibagi rata. Murah kok.** Biaya yang keluar ya buat hosting aja sih.”

Peneliti menyimpulkan bahwa masalah pendanaan dalam Jaringan Pustaka Bersama merupakan sesuatu yang sangat fleksibel dan tidak terikat oleh perjanjian apapun karena memang jaringan ini tidak memiliki dokumen perjanjian kerjasama. Seperti yang dilihat dari beberapa hasil wawancara di atas, tampaknya biaya untuk pengelolaan banyak dikeluarkan oleh satu anggota saja bahkan anggota baru sepertinya tidak diwajibkan untuk membayar. Kenyataan ini sesuai dengan pernyataan dari Peckham (2003: 61), yaitu *equality* atau keadilan jarang sekali terjadi pada kenyataannya, ‘*rarely the case in reality*’.

Peneliti sebagai orang awam merasa bahwa adanya unsur ketidakadilan pendanaan antara anggota lama dengan anggota baru. Hal ini seharusnya tidak terjadi, karena menurut Alan (2006: 123), suatu distribusi atau kerja atau tanggung jawab yang tidak adil merupakan satu dari banyak karakteristik kerjasama yang akan mengalami kegagalan. Sampai saat ini Heri merasa lembaganya tidak keberatan untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar karena memang keuangan yang dimiliki lembaganya mencukupi untuk hal itu.

Permasalahan-permasalahan utama yang ditemukan dalam tahap *storming*, pada akhirnya dapat diselesaikan dan mulai dijalankan dengan baik oleh masing-masing anggota. Ketika semua anggota sudah merasa tenang dengan keadaan yang ada, maka suatu tim kerjasama sudah memasuki tahap penyamaan norma (*norming*). Tahap penyamaan norma ini biasanya tidak disadari oleh anggota yang terlibat dalam proses kerjasama karena norma-norma yang dianut oleh seseorang tidak dapat dilihat dengan kasat mata sehingga membutuhkan analisis yang lebih mendalam mengenai hal ini.

4.3.3 Tahap Penyamaan Norma (*Norming*)

Tahap ini adalah dimana semua anggota mulai menerima norma-norma yang berkembang selama proses kerjasama. Tahap ini merupakan periode yang relatif tenang dalam suatu kerjasama. Dalam rangka memahami proses kerjasama dalam Jaringan Pustaka Bersama ada beberapa hal yang perlu diangkat oleh peneliti yaitu kepercayaan, kepemimpinan dan prioritas. Peneliti merasa bahwa ketiga hal tersebut merupakan norma-norma yang banyak berkembang di antara anggota-anggota Jaringan Pustaka Bersama.

(1) **Kepercayaan**

Kerjasama yang dijalani oleh Jaringan Pustaka Bersama didasari oleh kepercayaan yang tinggi di antara sesama anggota. Kerjasama yang dibangun atas dasar kepercayaan merupakan sesuatu yang baik untuk keberhasilan kerjasama, seperti yang dinyatakan oleh Lowndes (2001: 2) kepercayaan adalah salah satu definisi dari suatu kerjasama. Kepercayaan tidak hanya dibutuhkan di antara setiap pengurus tetapi juga dibutuhkan dari pimpinan ke bawahannya. Kepercayaan yang diberikan oleh pimpinan kepada bawahannya dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan-keputusan teknis kecil seperti yang dialami oleh Heri dalam pembagian kerja masing-masing pengurus.

Heri: “Kalau **pimpinan sih lepasin ke kita,**”

Dengan adanya pelepasan tanggung jawab penuh dari pimpinan dari Heri kepada dirinya ini menunjukkan bahwa adanya kepercayaan yang tinggi di antara pimpinan dan bawahan. Menurut Alan (2001: 28), pemimpin yang disenangi adalah pemimpin yang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan diri. Alan mengutip pernyataan berikut ini yang merupakan pendapat dari seorang staf mengenai pemimpin yang ia senangi, *“I am encouraged to think outside the box and am always given the benefits of her guidance when I need it, her advice when I want it, and her support when the best-laid plans go awry. I grow every day under her tutelage.”* Staf tersebut mengatakan bahwa pimpinannya mendorongnya untuk berpikir di luar batasan dan selalu memberinya kemudahan dengan bimbingan-bimbingan ketika dibutuhkan, dan dukungannya ketika rencana yang ada berjalan di luar rencana. Ia merasa tumbuh dan berkembang setiap harinya di bawah bimbingan pimpinannya.

Kepercayaan lain yang menjadi dasar kesuksesan suatu kerjasama adalah kepercayaan di antara pengurus. Proses kerjasama Jaringan Pustaka Bersama banyak diwarnai oleh hubungan pertemanan yang sudah terjalin sebelum terjalinnya kerjasama. Faktor pertemanan ini yang menyebabkan mudahnya tercipta rasa percaya antar anggota Jaringan Pustaka Bersama. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan Toni berikut ini:

Toni: “Aku jarang datang rapat selain karena emang ga bisa datang dan kadang-kadang beranggapan kita idem aja deh. Kan paling nanti si Eru ngabarin ke aku, hasil rapatnya, yaudah. Menurut aku sih **ga mungkin ada yang merugikan jadi ya kita ikut aja.**”

Keputusan dari Toni yang memilih untuk mengikuti apapun hasil rapat yang telah diambil tanpa turut serta dalam pengambilan keputusannya adalah bentuk dari rasa percaya yang besar dengan sesama pengurus. Informan Toni percaya bahwa apapun keputusan dari rapat yang tidak ia hadiri tidak akan ada yang merugikan pihaknya. Sepertinya Toni menyerahkan segala keputusan tersebut karena adanya rasa saling menghormati di antara dua orang yang berteman.

Kepercayaan di antara anggota memang penting adanya tetapi kepercayaan yang berlebihan akan menimbulkan ketidakjelasan struktur kerjasama yang dijalin. Kerjasama antar perpustakaan adalah kerjasama yang dijalin dengan tujuan peningkatan layanan kepada pengguna sehingga jika tidak ada kejelasan struktur yang mempengaruhi kinerja maka pengguna yang akan menjadi korban. Seperti yang telah dijabarkan pada tahap storming mengenai dokumen perjanjian, peneliti sudah menyimpulkan bahwa jaringan ini tidak didasari oleh dokumen perjanjian yang ditandatangani secara formal. Masalah yang ditemukan dengan tidak adanya dokumen perjanjian yang jelas dalam menjalin kerjasama adalah seperti yang dialami oleh informan Rahmi dengan pihak *web developer*. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan informan Rahmi mengenai hal tersebut:

Rahmi: “**Terhambatnya sama si yang buat itu yang buat websitenya**, kan outsourcing, itu temennya si Achinks. Itu nunggu dia kawin dulu. Saya padahal saya udah ngomong ‘udah deh dia dipecah aja’ tapi yang lain pada gamau. ‘**ih ini gara-gara temennya**’ kali nih jadi dipertahankan”

Kepercayaan di dalam suatu ikatan kerjasama yang formal sebaiknya tetap didukung dengan dokumen perjanjian yang jelas sehingga lebih mengikat anggota-anggotanya untuk bekerja sesuai perjanjian.

(2) **Kepemimpinan**

Jaringan Pustaka Bersama masih membutuhkan sosok pemimpin yang dapat membimbing pengurus-pengurusnya untuk terus mengembangkan jaringan ini dan merealisasi program-program kerja yang telah direncanakan. Berikut adalah hasil wawancara dari Heri yang mengakui bahwa tanpa adanya sosok pemimpin, ia dan pengurus-pengurus lain seperti kehilangan motivasi:

Heri: “Karena tuh dulu konsep ini **banyak datang dari Pak Nono**, jadi dulu kalau kita rapat dia suka ada masih memberi masukan **jadi tertantang** juga ketika ada salah satu bos yang begitu karena kan beliau concern bgt masalah perpustakaan.”

Hasil wawancara dengan Budi berikut ini juga memberikan gambaran bahwa kepemimpinan seseorang berpengaruh terhadap kinerja pengurus-pengurus dalam Jaringan Pustaka Bersama:

Budi: “Mungkin bisa juga karena **ga ada tekanan** dari founder juga sih untuk bikin itu.”

Dari jawaban informan, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat inisiatif dari masing-masing pengurus masih dalam tingkat yang rendah sehingga sosok pemimpin masih sangat dibutuhkan untuk mendukung proses kerjasama. Jaringan Pustaka Bersama kehilangan salah satu sosok tersebut, yaitu informan Rahmi, tidak lama setelah peluncuran *website*. Informan Rahmi adalah sosok yang selalu memantau kinerja dari setiap pengurus di awal pembentukan Jaringan Pustaka Bersama dan ia pun menyebut dirinya dengan istilah “anjing galak” seperti yang ia sebutkan dalam wawancara dengan peneliti seperti yang dikutip dari pernyataannya berikut:

Rahmi: “Tapi ya harus di-ituh-in harus didorong-dorong, kalau saya dulu menganggap diri **saya kayak anjing galak.**”

Informan Rahmi adalah satu-satunya orang dalam Jaringan Pustaka Bersama yang memiliki inisiatif untuk menyimpan semua dokumen dan notulen-notulen rapat yang telah diselenggarakan. Informan Tina mengakui dalam hasil wawancaranya bahwa dengan kepergian informan Rahmi dari Jaringan Pustaka Bersama, tidak ada lagi sosok yang dapat menggantikannya.

Tina: “Cuma dia yang rajin nyimpen-nyimpenin notulen-notulen ini. Email-email juga disimpenin. Dulu dia juga yang inget-ingetin yang lain kerjanya apa waktu awal-awal mau *launching*. **Sejak dia pergi ga ada lagi yang kayak gini**”

Sosok kepemimpinan yang terdapat dalam diri informan Rahmi adalah sesuatu yang tidak semua orang dapat miliki. Informan Rahmi adalah seseorang yang berada di posisi yang sama dengan pengurus yang lain namun memimpin dengan caranya yang dapat diterima oleh pengurus-pengurus lain. Informan Rahmi memimpin dengan mencontohkan kepada pengurus-pengurus lain apa yang harus dilakukan tanpa ada perintah dari siapapun. Memimpin dengan memberikan contoh langsung adalah salah satu sikap pemimpin yang efektif menurut Alan (2001: 29).

Faktor usia yang lebih tua juga menjadi faktor seseorang memiliki sikap kepemimpinan yang tinggi. Hal yang serupa juga terjadi di antara pimpinan-pimpinan lembaga dengan Nono Anwar Makarim, beliau adalah sosok yang paling dihormati karena usianya yang dianggap lebih bijaksana dibandingkan dengan yang lain.

(3) Prioritas

Norma terakhir yang jelas tampak menjadi suatu permasalahan dalam proses kerjasama Jaringan Pustaka Bersama adalah prioritas. Prioritas menjadi masalah ketika suatu jaringan memiliki program kerja yang harus direalisasikan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran dari jaringan itu sendiri. Berikut adalah hasil wawancara dengan Heri yang menggambarkan adanya permasalahan prioritas di antara pengurus-pengurus:

Heri: “mereka itu semangat sekali dalam gagasan-gagasan baru tapi ketika kita mau oke kita mau jalan, kita harus ketemu ini ketemu itu, mereka ga bisa. Sebenarnya ya kayaknya **masalah waktunya** cuma krn masalah waktu yang satu ga bisa yang satu bisa, **ada yang lebih dipentingkan, prioritas mereka berbeda.**”

Dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti, Heri menyatakan keluhannya mengenai perbedaan prioritas dari pengurus-pengurus lain untuk merealisasi program kerja yang sudah mereka rencanakan. Ketika ada salah satu pengurus yang meletakkan kerjasama di prioritas kedua maka pengurus-pengurus lain pun akan melakukan hal demikian pula. Hal ini terjadi pada Heri yang merasa bahwa karena pengurus-pengurus lain meletakkan kerjasama di bawah prioritas pekerjaan utama mereka, maka ia pun menyamakan tingkat prioritasnya dengan yang lain, inilah yang disebut dengan penyamaan norma.

Prioritas merupakan sesuatu yang tidak bisa lepas dari komitmen seseorang. Dan komitmen adalah sesuatu yang menentukan keberhasilan suatu kerjasama. Informan Tina juga memberikan pendapat yang serupa mengenai prioritas dari masing-masing pengurus:

Tina: “masing-masing orang itu di pustaka bersama **udah sibuk dengan urusannya masing-masing.** Kayak misalnya mas wahyu sama

Freedomnya **kan sibuk banget**, atau Mas Achink kan sibuk sm utan kayunya jadi susah juga. Yang lebih santai sih sebenarnya di sini ga banyak kegiatan.”

Tahap penyamaan norma ini akan menjadi suatu tahap yang destruktif ketika norma-norma yang dianut oleh beberapa pengurus menghambat berjalannya kerjasama yang efektif seperti yang dapat dilihat dalam Jaringan Pustaka Bersama. Informan Tina juga mengalami penyamaan norma atas tingkat prioritas atas kerjasama itu sendiri sehingga inisiatif-inisiatif untuk merealisasikan program kerja yang ada dirasa tidak diperlukan melihat rekan-rekannya yang memiliki kesibukan tersendiri dan tidak meletakkan kerjasama di tingkat prioritas yang setara dengan pekerjaan utamanya.

4.3.4 Tahap Pelaksanaan (*Performing*)

Tahap yang kemudian dimasuki oleh anggota-anggota kerjasama adalah tahap pelaksanaan (*performing*). Tahap ini semua anggota mulai menjalankan tugas dan perannya masing-masing. Pada tahap ini tidak akan dibahas semua program kerja satu per satu, peneliti hanya akan membahas beberapa program kerja yang sudah mulai dijalankan dan yang sudah tercapai, seperti pembuatan dan peluncuran website, dan pemberdayaan perpustakaan-perpustakaan terlantar.

4.3.4.1 Website

Website Jaringan Pustaka Bersama saat ini dapat diakses melalui internet oleh semua pengguna tanpa terkecuali. Tidak ada syarat tertentu yang dibebankan kepada pengguna untuk dapat menelusur buku-buku di website tersebut. Semua konten dan fitur-fitur yang ada di dalam website dibicarakan dan disepakati bersama. Sejak pertama gagasan mengenai jaringan ini muncul, target pertama yang ingin mereka capai bersama adalah adanya website ini sebagai bentuk dari katalog induk dari semua anggota Jaringan Pustaka Bersama.

Katalog induk yang dapat diakses melalui website terdiri dari 54903 data katalog gabungan dari 6 perpustakaan anggota Jaringan Pustaka Bersama. Total koleksi masing-masing anggota adalah sebagai berikut

Nama Perpustakaan	Jumlah Koleksi
Perpustakaan Freedom	9571
Perpustakaan Utan Kayu	3396
Pustaka Aksara	3568
Perpustakaan CSIS	27549
Perpustakaan Filsafat UI	570
Perpustakaan Paramadina	10249
Total	54903

Tabel 4.4 Jumlah koleksi masing-masing anggota

Di dalam website terdapat fitur keanggotaan bagi pengguna sehingga pengguna mendapatkan layanan newsletter dan mendapat layanan untuk dapat menulis review atau membaca review buku yang ditulis oleh pengguna lain. Data terakhir menunjukkan terdapat 2987 orang yang terdaftar sebagai pengguna dari website Jaringan Pustaka Bersama. Data statistik kunjungan dalam 5 bulan terakhir sampai terhitung tanggal 5 Mei 2011 adalah sebagai berikut:

Bulan	Jumlah Kunjungan
Januari 2011	19194
Februari 2011	19856
Maret 2011	24900
April 2011	23685
Mei 2011 (sampai dengan 5 Mei 2011)	4262

4.5 Data Kunjungan Website Per Bulan 2011

Website dibuat dengan bantuan orang dari luar lembaga atau dikenal dengan sebutan tenaga *outsourcing*. Tenaga *outsourcing* yang direkrut untuk membuat website Jaringan Pustaka Bersama adalah teman dari salah satu pengurus jaringan. Kembali lagi hubungan pertemanan adalah dasar dari kerjasama yang sangat familiar di dalam proses kerjasama Jaringan Pustaka Bersama. Perjanjian antara pihak jaringan dengan pihak *web developer* tertulis jelas dalam perjanjian kontrak kerja yang seharusnya ditandatangani oleh informan Aris sebagai wakil dari Jaringan Pustaka Bersama dan *web developer* itu sendiri. Namun, setelah ditelusuri peneliti tidak menemukan *copy* dari perjanjian kontrak kerja yang sudah ditandatangani oleh kedua belah pihak. Informan Rahmi yang merupakan orang yang selalu menyimpan dokumen-dokumen kegiatan dalam Jaringan Pustaka Bersama menanggapi hal itu dengan jawaban seperti berikut:

Rahmi: “Iya, kayaknya itu akhirnya **ga ditandatangani** deh karena mereka temenan itu.”

Hubungan pertemanan menjadikan proses kerjasama jauh lebih fleksibel dan tidak jarang menimbulkan masalah. Masalah ini muncul di antara pihak jaringan dan pihak *web developer* karena terjadinya keterlambatan penyelesaian website. Website yang seharusnya selesai dalam waktu 5 bulan seperti yang tertulis dalam perjanjian kontrak kerja ternyata membutuhkan waktu yang jauh lebih lama dari jangka waktu tersebut. Keterlambatan ini menurut informan Rahmi dikarenakan pihak *web developer* mendahulukan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan pekerjaannya. Dan informan Rahmi mengeluhkan sikap dari salah satu pengurus karena tidak menindaklanjuti keterlambatan ini. Berikut adalah sedikit kutipan dari keluhannya:

Rahmi: “Itu nunggu dia kawin dulu kan saya bilang ‘kok lama sih websitenya? Kapan ini nih?’ ‘iya bu, dia mau kawin dulu bu, lagi repot bu’ Kan saya marah, ‘ini gimana sih? Kok dia malah sibuk sama itu’ Kan harusnya sesuai kontrak”

Dari kejadian tersebut tampak bahwa tidak adanya kekuatan hukum yang mengikat seseorang dalam kerjasama mempengaruhi rendahnya komitmen yang dimiliki seseorang. Peneliti menyimpulkan bahwa kejelasan perjanjian di setiap

kegiatan kerjasama penting untuk didasari oleh kekuatan hukum untuk mengikat seseorang dan tidak hanya didasari oleh rasa percaya antar teman seperti yang terjadi antara pengurus dan *web developer* tersebut.

Website pada akhirnya diputuskan menggunakan nama “Pustaka Bersama” menggantikan nama FACU resmi pada rapat tertanggal 1 September 2005 karena sudah mendapat persetujuan dari semua pihak. Perubahan nama ini dilakukan karena alasan nama FACU yang merupakan singkatan dari keempat lembaga pendiri dianggap tidak dapat mewakili jaringan yang ke depannya akan berkembang dan terdiri dari tidak hanya empat lembaga itu saja. Keputusan akhir mengenai perubahan nama ini berada di tangan Nono Anwar Makarim karena alasan-alasan yang sudah dijabarkan sebelumnya.

Pada masa-masa persiapan peluncuran jaringan ini, keempat pimpinan lembaga sering memantau berjalannya rapat tanpa menutup kesempatan pengurus untuk memberikan ide-idenya sehingga pengurus-pengurus merasa rapat yang diselenggarakan saat itu lebih efektif. Kebutuhan akan sosok kepemimpinan sebelumnya sudah dijelaskan pada tahap penyamaan norma. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh the Wilder Research Center (2001) bahwa suatu kerjasama yang berpotensi untuk berhasil adalah kerjasama yang memiliki sumber daya manusia yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

Peluncuran Jaringan Pustaka Bersama serta websitenya diselenggarakan pada bulan yang sama dengan rapat terakhir yang menghasilkan perubahan nama jaringan secara resmi tersebut. Pada peluncuran website tersebut dilakukan orientasi kepada pengguna-pengguna baru mengenai fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna. Dengan adanya website ini, kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh Jaringan Pustaka Bersama menjadi jelas dan terarah. Yang perlu dilakukan oleh jaringan saat ini adalah mengelola website dan meng-*update* katalog induk yang ada di website. Berbicara mengenai update data koleksi dalam katalog induk, Jaringan Pustaka Bersama tidak memiliki peraturan dan prosedur yang jelas mengenai jangka waktu peng-*update*-an data katalog. Berikut adalah

hasil wawancara dengan Toni yang menunjukkan bahwa betapa fleksibelnya peraturan untuk *update* data ini:

Toni: “Aku sih biasanya **seingetnya**, he he... kalau mereka sih mengharapkan kita selalu update ya.”

“Jadi kalau misalnya mereka udah bilang ‘eh lo belum ngirim nih’ baru aku kirim, gampang sih sama mereka.”

Informan Toni yang merupakan salah satu anggota baru dalam Jaringan Pustaka Bersama ini menyadari betul bahwa tidak ada peraturan yang mengikatnya untuk meng-update data dalam jangka waktu tertentu. Hal itu yang membuatnya seperti menggampangkan permasalahan ini ditambah lagi tidak ada tekanan yang berarti dari sekretariat untuk melakukan *update* data tersebut.

Semua data katalog koleksi dari anggota dikumpulkan di sekretariat yaitu Freedom Institute baru kemudian sekretariat lah yang mengunduh data tersebut ke dalam website agar dapat diakses oleh pengguna. Permasalahan teknis website selalu ditangani oleh sekretariat, anggota-anggota lain hanya bertugas untuk mengumpulkan data koleksinya semutakhir mungkin. Kemudahan ini sepertinya tidak membuat pengurus-pengurus lain menjadi rajin mengumpulkan data justru terkesan menyepelkan hal ini. Padahal permasalahan update data dalam suatu katalog online akan membawa ketidakefektifan dalam penelusuran seperti yang dilampirkan oleh Toni dan Budi dalam wawancara berikut ini:

Toni: “paling permasalahannya di kita aja kayak kita **telat meng-update data** gitu. Jadi pernah ada beberapa orang yang udah terlanjur datang kesini cari buku tapi ternyata bukunya udah di-delete di database kita krn ilang tapi di database Pustaka Bersamanya masih ada.”

Budi: “Kalau dari CSIS gitu sering **mengabarkan yang tidak enak** buat mereka yang nyari buku karena bukunya digudangkan.”

Dari jawaban kedua informan tersebut tampak bahwa katalog induk online yang dibuat atas dasar peningkatan layanan justru mempersulit pengguna akibat dari kelalaian pengurus untuk terus *update* data. Pengguna yang sudah menyempatkan diri untuk datang ke perpustakaan yang bersangkutan dengan harapan menemukan koleksi yang ia butuhkan dikecewakan hanya karena data keberadaan koleksi tidak di-*update*.

4.3.4.2 Pemberdayaan Perpustakaan-Perpustakaan Pribadi

Salah satu program kerja yang diangkat dalam proposal kegiatan Jaringan Pustaka Bersama adalah pemberdayaan perpustakaan-perpustakaan pribadi. Perpustakaan-perpustakaan yang menjadi sasaran dalam hal ini adalah perpustakaan-perpustakaan pribadi yang dianggap perlu dukungan dana dan pengelolaan koleksi yaitu Perpustakaan Mohammad Hatta, Ong Hok Ham, dan Soedjatmoko. Ketiga perpustakaan ini memiliki koleksi yang tak ternilai, terdiri atas literatur langka dan unik. Ketiganya saat ini dalam kondisi yang membutuhkan uluran tangan, agar koleksi terjaga kelestariannya, dikelola dengan baik dan dapat dimanfaatkan bagi masyarakat.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa pengurus, peneliti menemukan bahwa rencana pemberdayaan ini sudah pernah dimulai langkahnya oleh informan Rahmi namun ada beberapa hal yang membuat program ini tidak berjalan. Berikut adalah pernyataan informan Rahmi mengenai pemberdayaan perpustakaan pribadi tersebut:

Rahmi: “Pernah saya waktu itu ke perpustakaan mohammad hatta, yang ada di menteng ya kalau ga salah ketemu anak-anaknya eh tapi kok ternyata udah ada orang-orang dari Perpustakaan dua orang waktu itu. Terus ke perpustakaan Pak Ong, yang cina itu saya udah ke sana juga, hmm..waktu itu gimana ya kayaknya cuma gitu aja ngobrol-ngobrol tapi dia kayaknya mau mengurus sendiri. Jadi ya ga jadi juga.”

Dari hasil wawancara dengan informan Rahmi tersebut dapat dilihat bahwa hambatan berasal dari luar lah yang menjadi alasan tidak terealisasinya program kerja ini. Hambatan-hambatan yang tidak diperkirakan sebelumnya sebaiknya dipersiapkan dengan rencana lain yang juga dapat mengakomodir pencapaian tujuan dari Jaringan Pustaka Bersama.

Berbeda dengan kenyataan yang diberikan oleh informan Rahmi, informan Aris merasa bahwa alasan tidak terealisasinya pemberdayaan perpustakaan-perpustakaan pribadi tersebut adalah karena kurangnya sumber daya manusia dalam Jaringan Pustaka Bersama. Berikut adalah hasil wawancaranya mengenai hal tersebut:

Aris: “ya memang kita cita-citanya dulu begitu sebenarnya kita juga ingin menggabungkan perpustakaan-perpustakaan pribadi seperti punya HB Yassin, Mohammad Hatta, terus punya faisal bakri, ya tapi balik lagi ini terkendala masalah **SDM yang kurang**.”

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa informan Aris tidak mengetahui kenyataan di lapangan yang dialami oleh informan Rahmi. Peneliti menyimpulkan bahwa informan Aris memang belum turun langsung ke lapangan untuk mulai merealisasikan rencana pemberdayaan perpustakaan pribadi tersebut karena merasa ia tidak dapat bekerja sendiri karena kesibukannya dan membutuhkan orang lain yang dapat mengerjakannya.

Permasalahan yang dibahas dalam dua program kerja yang dibahas di atas merupakan program kerja yang dapat menggambarkan bagaimana pelaksanaan kerjasama dalam Jaringan Pustaka Bersama. Tahap berikutnya adalah tahap terakhir yang dikenal dengan tahap penangguhan (*Adjourning*).

4.3.5 Tahap Penangguhan (*Adjourning*)

Tahap terakhir yang dalam siklus hidup suatu kerjasama adalah tahap penangguhan. Tahap ini adalah ketika anggota-anggota yang bekerjasama sudah mencapai target dan sasaran yang ditentukan sebelumnya dan mengakhiri jalinan kerjasama karena pencapaian tersebut. Pada Jaringan Pustaka Bersama, tahapan ini belum dicapai karena jalinan kerjasama masih berjalan dan tidak ada waktu tertentu yang disepakati untuk mengakhiri jalinan kerjasama ini sehingga peneliti tidak dapat membahas tahapan ini.

4.4 Sarana-Sarana Penunjang Kerjasama

Sarana-sarana penunjang kerjasama terbagi menjadi dua jenis yaitu sarana penunjang fisik dan sarana penunjang media komunikasi. Sarana penunjang fisik adalah sarana-sarana yang secara fisik ada untuk mendukung kegiatan kerjasama sedangkan sarana penunjang media komunikasi adalah media-media komunikasi

yang digunakan untuk dapat berkomunikasi antar anggota tanpa harus bertatap muka langsung.

Sarana-sarana penunjang fisik menurut Sulistyio Basuki (1996: 90) yang digunakan oleh Jaringan Pustaka Bersama adalah katalog induk dan direktori perpustakaan sedangkan sarana media komunikasi yang digunakan oleh Jaringan Pustaka Bersama adalah surat elektronik (*e-mail*), dan *chat*. Katalog induk dari Jaringan Pustaka Bersama disusun bersama bukan hanya sebagai sarana penunjang tetapi hal itu adalah kegiatan utama dari kerjasama yang dijalin. Masing-masing anggota memiliki direktori perpustakaan yang menjadi anggota dari Jaringan Pustaka Bersama. Direktori perpustakaan Jaringan Pustaka Bersama tidak disusun secara khusus karena memang anggotanya baru sedikit sehingga tidak diperlukan penyusunan direktori perpustakaan tersendiri. Masing-masing anggota dari Jaringan Pustaka Bersama sudah hafal alamat atau kontak setiap anggota.

Surat elektronik (*E-mail*) dan *chat* adalah sarana media komunikasi yang utama dalam proses kerjasama Jaringan Pustaka Bersama. Komunikasi yang dibangun antar pengurus adalah komunikasi melalui media elektronik. Berikut adalah hasil wawancara dengan Toni yang bahkan sebagai anggota baru belum pernah bertemu langsung dengan beberapa pengurus sampai saat ini komunikasi yang dilakukan hanya melalui *e-mail* dan *chat*:

Toni: “Belum malah, aku paling ngobrol sama mereka ya di *e-mail* aja ga pernah ngeliat mukanya tuh, **tau dari *e-mail* aja.**”

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Klobas dan Beesley (2006) menggambarkan *software* sosial sebagai sesuatu yang memfasilitasi interaksi, kolaborasi dan pertukaran informasi, dan bisa saja menjadi awal dari suatu komunitas tanpa harus bertatap muka langsung dengan lawan bicaranya.

Surat-surat elektronik juga disimpan sebagai bukti dari kegiatan kerjasama. Jaringan Pustaka Bersama menyimpan seluruh surat elektronik yang isinya membicarakan hal-hal yang bersangkutan dengan jaringan. Hal ini terbukti ketika peneliti diizinkan untuk melihat dokumen-dokumen Jaringan Pustaka

Bersama yang disimpan di Pustaka Aksara, dokumen yang disimpan sebagian besar adalah dalam bentuk surat elektronik karena memang komunikasi penting pun dilakukan melalui surat elektronik. Seperti pernyataan informan Tina berikut ini:

Tina: “Kebanyakan yang ada di sini ya cuma *e-mail-e-mail* aja, karena **komunikasi** kebanyakan dilakukan melalui *e-mail*.”

Informan Budi menyadari salah satu penyebab penggunaan surat elektronik yang umum dilakukan dalam Jaringan Pustaka Bersama adalah dikarenakan oleh kesibukan dari masing-masing pengurus. Berikut jawabannya mengenai hal tersebut:

Budi: “Idealnya sih kita mau ketemuan setiap sebulan sekali tapi **karena ya masing-masing sibuk** ya paling kita ketemunya disini *by email, by chatting*.”

Sarana penunjang komunikasi berupa surat elektronik dan chatting adalah sarana yang sangat dimanfaatkan dan disadari sangat penting oleh pengurus-pengurus Jaringan Pustaka Bersama karena tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Komunikasi antar pengurus dapat diakomodir dengan adanya sarana-sarana komunikasi tersebut.

4.5 Hambatan-Hambatan Jaringan Pustaka Bersama

Dalam Jaringan Pustaka Bersama, hambatan yang dirasakan datang dari sisi sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Tingkat komitmen dan prioritas dari masing-masing anggota di dalam kerjasama menjadi isu utama dalam proses kerjasama jaringan ini. Hal ini mempengaruhi kebutuhan untuk bekerjasama atau yang disebut “kebutuhan otonom” oleh Gorman dan Cullen. Gorman dan Cullen (2000: 374) mengatakan bahwa akibat dari kebutuhan otonom ini muncul anggapan bahwa ‘apa yang kita bayar adalah apa yang kita miliki dan kita kelola’ dengan kata lain ‘jika kita bukan pemiliknya, maka kita tidak perlu mengelolanya’.

Contoh kasus yang berkaitan dengan hal ini dalam Jaringan Pustaka Bersama adalah bahwa pada kenyataannya masing-masing anggota hanya bertanggung jawab untuk meng-*update* data katalog ke sekretariat. Sedangkan, langkah-langkah ke depan untuk pengembangan dari jaringan itu sendiri, sebagian besar pengurus tidak merasa bertanggung jawab akan hal tersebut, karena prioritas utamanya adalah pekerjaannya di masing-masing lembaga bukan di Jaringan Pustaka Bersama. Kebutuhan otonom dari masing-masing perpustakaan berbeda-beda namun seharusnya hal tersebut dijumpai dengan kesamaan visi dan komitmen yang kuat untuk bekerjasama.

Berikut adalah hasil wawancara dengan informan Rahmi yang pernah banyak berkontribusi dalam kemajuan Jaringan Pustaka Bersama mengenai pengalamannya yang dirasa menjadi hambatan berkembangnya jaringan:

Rahmi: “Aduh, kalau di sana sih susah yaa..saya dulu tuh salah satu yang merintis jaringan ini, **susaaah banget** deh orang-orang ini disuruh kerja, jadi ya memang **kerjasama itu dianggap pekerjaan nomor dua** yang nomor satu ya pekerjaan tetap mereka. Padahal kan untuk kepentingan lembaga masing-masing juga ya, ya harusnya seimbanglah.”

“**masalah komitmen** ya. Atau ini mereka memaknai kerjasama itu sebagai **pekerjaan sampingan** bukan pekerjaan utama jadi agak lama, dari dulu begitu. Tapi kalau di antara mereka kayaknya akur-akur aja ya.”

Dari jawaban yang diberikan Informan Rahmi yang merupakan sosok paling tua dari pengurus-pengurus lain menyadari bahwa keberadaannya sebagai pemimpin di antara pengurus-pengurus diperlukan melihat dari sikap mereka yang baru akan berjalan ketika ada yang menjalankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain permasalahan komitmen dan prioritas, permasalahan rendahnya inisiatif dari pengurus-pengurus lain untuk mau bekerja lebih baik lagi juga terjadi dalam Jaringan Pustaka Bersama.

Hambatan mengenai komitmen dan prioritas tersebut juga disadari oleh beberapa pengurus seperti yang dikutip dari hasil wawancara yang dilakukan berikut ini:

Heri: “jadi ya sebetulnya kita ingin melanjutkan agenda-agenda kita yang sudah sampai proposal tinggal dijalankan aja itu cuma ya karena beberapa hal

yang tidak bisa dihindari, seperti **masalah-masalah pribadi atau kesibukannya sendiri.**”

Tina: “sebenarnya sih kita rencana-rencana banyak seperti mau buat diskusi umum tentang isu-isu sosial gitu cuma ya kan masing-masing orang itu di pustaka bersama **udah sibuk dengan urusannya masing-masing.**”

Budi: “kendalanya..hmm kayaknya karena kita **jarang ketemu** ya”

“Idealnya sih kita mau ketemuan setiap sebulan sekali tapi karena ya **masing-masing sibuk** ya paling kita ketemunya disini by email, by chatting.

Sedangkan menurut Toni salah satu hambatan yang dirasakan adalah permasalahan teknis *update* data-data katalog seperti yang dinyatakannya berikut:

Toni: “paling permasalahannya di kita aja kayak kita **telat mengupdate data** gitu. Jadi pernah ada beberapa orang yang udah terlanjur datang kesini cari buku tapi ternyata bukunya udah di-delete di database kita krn ilang tapi di database Pustaka Bersamanya masih ada. Paling itu sih itu kan masalah teknis aja sebetulnya sih.”

Informan Toni merasa permasalahan dalam Jaringan Pustaka Bersama adalah hanya permasalahan teknis *update* data. Hal yang tidak disadarinya adalah keterlambatan meng-update data tersebut adalah permasalahan lain yang menyangkut prioritas dan inisiatif kerja dalam Jaringan Pustaka Bersama. Dalam hasil wawancara lainnya dengan Toni, ia mengakui bahwa tidak ada periode waktu tertentu untuk meng-*update* data, *update* data dilakukannya atas dasar ingat dan tidak ingat atau adanya permintaan dari sekretariat.

Hambatan-hambatan tersebut menurut Budi tidak terlalu mempengaruhi hasil akhir dari kerjasama jaringan ini karena menurutnya jaringan sudah berjalan cukup baik seperti yang dinyatakannya dalam wawancara berikut ini:

Budi: “Ya kalau mau dimajuin **mau dimajuin gimana lagi?** kalau orang ketemu internet dan googling pasti ketemu pustaka bersama.”

Peneliti juga dapat menyimpulkan apa yang menghambat di antara pengurus dipengaruhi oleh perbedaan asumsi mengenai tingkat keberhasilan suatu kerjasama. Kerjasama yang baik adalah ketika anggotanya tidak pernah merasa puas hanya dengan apa yang dicapainya sekarang. Jika suatu kerjasama sudah merasa cukup dengan apa yang dicapainya maka tidak akan ada perkembangan

lebih lanjut dari jaringan dan akan mempengaruhi eksistensi dari jaringan itu sendiri.



BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti pada bab pertama. Setelah memberikan kesimpulan, peneliti akan mencoba memberikan saran sebagai masukan yang sekiranya dapat bermanfaat bagi Jaringan Pustaka Bersama dalam rangka mengembangkan diri.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap proses kerjasama Jaringan Pustaka Bersama dilihat dari model lima tahap pembentukan tim kerjasama oleh Tuckman dan Jensen (1977), peneliti menyimpulkan bahwa proses kerjasama yang terjadi hingga saat ini belum berjalan dengan baik. Jaringan Pustaka Bersama masih menghadapi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan jaringan yang sebenarnya. Beberapa hambatan tersebut adalah ketiadaan dokumen perjanjian yang mengikat anggota, perbedaan skala prioritas dari masing-masing pengurus dan kurangnya inisiatif dari pengurus.

Permasalahan pertama dan yang utama dalam proses kerjasama Jaringan Pustaka Bersama adalah tidak adanya dokumen perjanjian yang mengikat anggota-anggotanya. Kerjasama yang hanya didasari oleh rasa kepercayaan antar teman tanpa ada dasar hukum yang mengikat akan menimbulkan ketidakjelasan struktur kerjasama yang dijalani. Ketidadaan dokumen perjanjian dikhawatirkan akan mempersempit cakupan anggota-anggota Jaringan Pustaka Bersama. Dengan mendasari keanggotaan jaringan dengan hubungan pertemanan saja, Jaringan Pustaka Bersama akan dianggap sebagai suatu jaringan perpustakaan yang non-formal dan tidak memiliki akuntabilitas yang baik.

Permasalahan kedua yang ditemukan adalah perbedaan skala prioritas pengurus jaringan. Skala prioritas yang berbeda-beda di antara pengurus-pengurus dari Jaringan Pustaka Bersama dalam menjalani kerjasama menimbulkan ketidakseimbangan tanggung jawab yang diemban, antara anggota yang mengutamakan kegiatan kerjasama dengan anggota yang mengesampingkan kegiatan kerjasama ini. Permasalahan skala prioritas ini juga menular ke seluruh anggota Jaringan Pustaka Bersama. Dikatakan menular di sini maksudnya adalah ketika ada salah satu pengurus memorduakan pekerjaannya dalam jaringan ini maka pengurus lain cenderung akan turut menurunkan prioritasnya. Hal ini berkaitan dengan permasalahan terakhir dalam proses kerjasama Jaringan Pustaka Bersama, yaitu kurangnya inisiatif dari pengurus untuk mengembangkan jaringan.

Kurangnya inisiatif dari pengurus-pengurus jaringan ini mengakibatkan terhambatnya realisasi dari program-program kerja yang sudah direncanakan sebelumnya. Inisiatif untuk mengembangkan jaringan baru muncul ketika ada sosok yang menjadi pemimpin di antara pengurus. Di situasi seperti inilah dibutuhkan dokumen perjanjian kerjasama yang seharusnya dapat mengikat anggota-anggotanya untuk berkomitmen dalam pekerjaannya karena di dalam dokumen perjanjian kerjasama secara umum akan dijabarkan bagaimana peran dan tanggung jawab dari masing-masing pengurus. Inisiatif yang rendah dari pengurus juga disebabkan oleh tidak ada keinginan untuk mengembangkan Jaringan Pustaka Bersama. Keinginan untuk berkembang tidak muncul dikarenakan adanya rasa cepat puas dengan apa yang sudah dicapai saat ini atau merasa sudah cukup sibuk dengan pekerjaan lain. Sikap seperti ini ditunjukkan oleh pengurus-pengurus Jaringan Pustaka Bersama pada umumnya. Inisiatif yang rendah ini membuat Jaringan Pustaka Bersama seakan berjalan di tempat dari awal pembentukannya sampai saat ini.

Namun demikian, Jaringan Pustaka Bersama berhasil dalam mempertahankan keberlangsungan kerjasama ini. Dikatakan demikian karena Jaringan Pustaka Bersama sudah melalui proses kerjasamanya sesuai dengan lima tahapan pembentukan kerjasama tersebut dan masih dapat mempertahankan kerjasama yang sudah dijalin dengan mengelola website dan meng-*update* katalog

induk yang sudah disusun bersama-sama meskipun tidak dilakukan secara berkala. Salah satu hal yang sangat signifikan ketika melihat proses kerjasama dari Jaringan Pustaka Bersama adalah pengaruh dari hubungan pertemanan antar anggotanya. Hal ini yang membuat jaringan ini masih bertahan sampai saat ini.

5.2 Saran

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan proses kerjasama dalam Jaringan Pustaka Bersama untuk mencapai tujuannya yakni: mengembangkan jaringan, sarana dan layanan informasi dalam bidang kemasyarakatan, humaniora dan kesusasteraan; mengembangkan kemitraan dan sumber daya masyarakat di bidang komunikasi dan informasi; dan mengembangkan masyarakat informasi, Jaringan Pustaka Bersama sebaiknya menyusun suatu dokumen perjanjian kerjasama yang ditulis secara formal dan ditandatangani bersama-sama. Dokumen perjanjian kerjasama ini secara umum berisi mengenai struktur kerjasama yang harus dijalani, tanggung jawab dari masing-masing pengurus, sanksi dan peraturan-peraturan pelanggaran lainnya. Struktur kerjasama dari Jaringan Pustaka Bersama perlu dibuat dengan jelas dalam dokumen perjanjian kerjasama sehingga jika memang ada salah satu perpustakaan yang menjadi *focal point*, seperti saat ini Perpustakaan Freedom Institute sebagai sekretariat, maka ada kekuatan hukum yang mendasari hal tersebut. Fungsi dokumen perjanjian ini adalah untuk menghindari terjadi ketidakadilan dalam pekerjaan atau tanggung jawab dan untuk membatasi ruang lingkup kerjasama Jaringan Pustaka Bersama. Dokumen perjanjian ini diharapkan mampu mendukung kegiatan kerjasama yang dijalani oleh Jaringan Pustaka Bersama dengan kekuatan hukum sehingga mampu meningkatkan komitmen kerja dari semua anggota.

Tingkat prioritas yang rendah dari pengurus-pengurus Jaringan Pustaka Bersama sebaiknya ditanggulangi dengan cara memberikan suatu bentuk apresiasi atau penghargaan kepada pengurus yang paling mengutamakan dan peduli akan kemajuan dari jaringan. Penanggulangan dalam bentuk apresiasi ini juga dapat

digunakan untuk meningkatkan inisiatif dari pengurus. Pengurus yang peduli akan kemajuan jaringan dapat terlihat dari sikapnya yang aktif melibatkan Jaringan Pustaka Bersama dalam kegiatan-kegiatan perpustakaan yang sekaligus dapat menjadi ajang promosi jaringan kepada masyarakat luas. Pengurus yang memiliki kepedulian tinggi akan Jaringan Pustaka Bersama tersebut sebaiknya mendapat penghargaan baik yang dapat dilihat secara fisik maupun tidak, seperti penghargaan dalam bentuk hak-hak istimewa, dari pimpinan sehingga mampu memberikan motivasi kepada pengurus lain untuk turut peduli dan memberikan yang terbaik demi kemajuan Jaringan Pustaka Bersama.

Jaringan Pustaka Bersama juga disarankan untuk banyak melibatkan pengurus-pengurusnya dalam kegiatan diskusi atau seminar-seminar yang berkaitan dengan jaringan perpustakaan untuk meningkatkan inisiatif dari pengurus-pengurusnya. Dengan banyak mengikuti hal tersebut diharapkan wawasan pengurus mengenai jaringan perpustakaan akan lebih luas lagi karena bisa saja rendahnya inisiatif dari pengurus disebabkan oleh rendahnya wawasan mengenai seperti apa seharusnya suatu jaringan perpustakaan itu berjalan, pengembangan apa saja yang dapat dilakukan oleh jaringan perpustakaan, keuntungan-keuntungan apa saja yang didapatkan dari jaringan perpustakaan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, Barbara. *Supervising and Leading Team in ILS*. London: Facet Publishing, 2006.
- Ameen, Kanwal. "Barriers in Collection Sharing among Libraries of Pakistan: University Library Managers' Viewpoint." *Library and Information Science Research Electronic Journal* 18: 1 (2008). 1-11. 11 April 2011 <<http://libres.curtin.edu.au/>>.
- Arif, Ikhwan. "Pengembangan Jaringan Heritage Digital Library Network (HEADLINE) Sebagai Upaya Pelestarian Pusaka Budaya." *Visi Pustaka* 8: 2 (2006). 36-43.
- Arlinah. Manajemen Kerjasama antar Perpustakaan. 2002. 18 Juni 2011. <<http://incuvl.petra.ac.id/forums/file1.htm>>
- Borm, Julien Van., Sokolova, Natalia. "From Library Co-operation to Consortia: Comparing Experiences in the European Union with the Russian Federation." *Liber Quarterly* 14 (2004): 440-452.
- Cameron, A. *The Art of Partnership: a Practical Guide*. Kidderminster: British Institute of Learning Disability (BILD), 2001.
- Clark, C. *The Step by Step Guide to Successful Partnership Working for Voluntary and Community Organisations*. Guildford: RAISE (Regional Action and Involvement South East), 2002. 27 April 2011 <<http://www.raise-networks.org/inform/>>.
- Clayton, Peter., Gorman, G. E. *Managing Information Resources in Libraries: Collection Management in Theory and Practice*. London: Facet Publishing, 2001.
- Creswell, J., W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Mixed Method Approach (second edition)*. California: Sage publication, 2003.

Edmonds, D. J. *Current library Cooperation and Coordination: an Investigation* HMSO, 1986. (Office of Arts and Libraries, Library and Information Series, No. 15).

Felter, Jacqueline W. "Library Cooperation: Wave of the Future or Ripple?" *Bulletin Medical Library Association* 63: 1 (1975): 1-6.

Fraenkel, Jack R. And Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate in Research*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2006.

Glazier, Jack D., Powell, Ronald R. *Qualitative Research in Information Management*. Englewood, Colo: Libraries Unlimited, 1992.

Gray, B. *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. San Francisco: Josey Bass, 1989.

Gorman, Gary E., Cullen, Rowena. "Models and Opportunities For Library Cooperation in the Asian Region." *Library Management* 21: 7 (2000): 373 – 384.

Gorman, G. E., Clayton, Peter. *Qualitative Research for the Information Professional. A Practical Handbook Second Edition*. London: Facet Publishing, 2005.

Kerlinger, Fred N. *Foundations of Behavioural Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1986.

Kumbar, T.S. *Library Consortia: A Conceptual Overview*. 15 Juni 2011 <<http://www.alibnet.org/Dr.T.S.Kumbhar.pdf>>

Kyung-Mook Oh., Yunkeum Kim Chang. "Developing a Dynamic Korean Public Library Network System." *World Library and Information Congress: 72nd IFLA General Conference and Council, Seoul, 20-24 August 2006*. Korea: IFLA, 2006. 1-9. 11 April 2011 <<http://www.ifla.org/IV/ifla72/index.htm>>.

Laksmi. "Cultural Aspects of Library Networks in a Global Changing World: JIBIS & Humaniora and Pustaka Bersama." *Asia-Pacific Conference on Library & Information Education & Practice*, 2006. 312-315.

- Lawal, Ibrionke O., *Library and Information Science Research in the 21st Century: A Guide For Practising Librarians and Students*. Oxford: Chandos Publishing, 2009.
- Leutz, W. N. "Five laws for integrating medical and social services: lessons from the United States and the United Kingdom." *Milbank Quarterly* 77 (1999): 77–110.
- Lowndes, V. *Local Partnerships and Public Participation*. London: Institute of Public Policy Research, 2001.
- Maceviciute, Elena. "To Be or Not To Be Together: Is There A Choice?." *The 25th Annual IATUL Conference "Library management in changing environment" May 31-June 3 Krakow*, 2004.
- Mattessich, P. W., Murray-Close, M, Monsey, B. R. *Collaboration: What Makes It Work, 2nd edn*. Saint Paul, Minnesota: Amherst H. Wilder Foundation, 2001.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Peckham, S. Who are the partners in public health. In: Orme, J., Powell, J., Taylor, P., Harrison, T. & Grey, M. (eds). *Public Health for the 21st Century: New Perspectives on Policy, Participation and Practice*. Maidenhead: Open University Press, 2003: 59–78.
- Pickard, Allison Jane. *Research Methods in Information*. London: Facet Publishing, 2007.
- Pilling, S., Kenna, S. (eds). *Co-operation in Action: Collaborative Initiatives in the World of Information*. London: Facet Publishing, 2002.
- Preece, Barbara., Peters, Thomas A, (ed). "Union and Virtual Catalogs in a Consortial Environment." *The Journal of Academic Librarianship* 27: 6 (2001): 470-472.

Rose, M. *Building Effective Partnerships: Practical Guidance for Public Services on Working in Partnership*. London: CIPFA (Chartered Institute of Public Finance and Accountancy), 1997.

Siregar, A. Ridwan. "Kerjasama dan Sistem Jaringan Perpustakaan Umum." *Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 1: 2 (2005): 12-16.

Sulistyo-Basuki. Indonesian Networks and Library Cooperation in Indonesia. 2002. 14 Juni 2011.

<http://eprints.rclis.org/bitstream/10760/5005/1/indonesian_library_networks.pdf>

Sulistyo-Basuki. *Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.

Suparmo, Paulus Mamok. "Uji ketergunaan situs web jaringan perpustakaan asosiasi perguruan tinggi katolik di Indonesia (APTIK) bagi mahasiswa yang sedang menulis skripsi pada tahun akademik 2006/2007 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta." *Info Persada* 6: 1 (2008): 10-26.

Suprihati. *Manajemen Perpustakaan : Bahan Ajar Diklat Calon Pustakawan Tingkat Terampil*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2004.

Tuckman, Bruce W., Jensen, Mary Ann C. "Stages of Small-Group Development Revisited" *Group & Organization Studies (pre-1986)* 2: 4 (1977). 419-427. 11 April 2011 <[http://www.freewebs.com/group-management/BruceTuckman\(1\).pdf](http://www.freewebs.com/group-management/BruceTuckman(1).pdf)>.

Ulber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Wildridge, Valerie, et al. "How to create successful partnerships—a review of the literature." *Health Information and Libraries Journal* 21 (2004): 3-19.

Lampiran 1: Tabel Tujuan, Sasaran dan Program Kerja Jaringan Pustaka Bersama

Tujuan dan Sasaran	Program Kerja
Mengembangkan jaringan, sarana dan layanan informasi dalam bidang kemasyarakatan, humaniora, kesusasteraan	
Meningkatkan aksesibilitas informasi dalam jaringan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat website • Membuat mailing list • Meng-update data koleksi secara kontinu (tanggung jawab setiap anggota) • Membuka layanan <i>interlibrary loan</i> bagi anggota • Membuat knowledge management jaringan
Meningkatkan diseminasi informasi secara transparan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan sarana temu kembali, seperti katalog induk, index
Memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat seluas-luasnya	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat survai kebutuhan masyarakat, khusus dalam bidang kemasyarakatan, humaniora, kesusasteraan • Memetakan/ mendata koleksi langka • Membuat pusat data koleksi perpustakaan lain secara lengkap dan komprehensif dalam bidang kemasyarakatan, humaniora dan kesusasteraan • Freedom: filsafat umum, politik dan ekonomi; sastra, humaniora • Aksara: korupsi, manajemen konflik, militer, islam • CSIS: militer, hubungan internasional • Utan Kayu: sastra
Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana komunikasi dan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan sarana diseminasi informasi

teknologi informasi anggota jaringan	seperti, media cetak, media penyiaran, dsb. <ul style="list-style-type: none"> • CD-ROM
Meningkatkan pengembangan dan pemakaian koleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan koleksi perpustakaan bersama • Pertukaran koleksi • Mengelola bahan pustaka yang terlantar
Meningkatkan kerjasama luar negeri di bidang jaringan, sarana komunikasi dan layanan informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari dana • Layanan informasi
Memperlancar komunikasi dan arus informasi antar lembaga dan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola dan mengembangkan kehumasan/promosi baik lokal maupun internasional • Membuat pamphlet
Mengembangkan masyarakat informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mendirikan perpustakaan/ taman bacaan • Membuat perpustakaan keliling ke tempat khusus (rumah sakit, penjara, dll.)
Mengembangkan kemitraan dan SDM di bidang komunikasi dan informasi	
Meningkatkan koordinasi antar anggota jaringan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat kesekretariatan terpusat • Kerjasama dalam pengadaan koleksi
Mengkoordinasikan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan <i>fund raising</i> • Membuka rekening bersama • Menjual produk informasi
Mengembangkan jumlah anggota jaringan	<ul style="list-style-type: none"> • Promosi via pamflet, lokakarya
Memperluas kemitraan dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan

jaringan lain, masyarakat, LSM dan pemerintah	<p>dengan jaringan, seperti pameran buku, Jakarta Library Expo, dll.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat jaringan dengan perpustakaan, pusat dokumentasi, took buku, penerbit, dll.
Mengembangkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan jaringan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat database berbagai isu • Membuat penelitian bersama • Membuat produk informasi • Mengkoordinasi seminar
Merumuskan berbagai kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan tentang layanan dalam berjaringan • Kebijakan tentang kebebasan informasi
Meningkatkan kemampuan anggota jaringan yang memiliki kualitas integritas berbasis pengetahuan, keterampilan dan sikap mental	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti pelatihan di dalam maupun di luar negeri • Meningkatkan profesionalisme
Mengembangkan masyarakat informasi	
Meningkatkan pemasyarakatan teknologi informasi di masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pemasyarakatan teknologi informasi di masyarakat
Meningkatkan pemakaian perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pemasyarakatan perpustakaan • Mengembangkan sikap gemar membaca dalam masyarakat

Lampiran 2: Tampilan *Homepage Website Jaringan Pustaka Bersama*

PustakaBersama
baca, pikir, bagi

Tentang Kami
Koleksi
Gabung

Kontak
Petunjuk
Pengelola

www.pustakabersama.net Depan Cari Berita Anggota

Pencarian Katalog

kata yang dicari

pencarian menurut --pilih--

di perpustakaan --pilih--

CARI BUKU

6 perpustakaan
54903 buku

Yahoo Messenger:
perpustakaan_freedom

OFFLINE
Please Try Again
I'll be back on
YAHOO! MESSENGER

Selamat Datang di PustakaBersama.

Jaringan Perpustakaan ini didirikan bersama-sama oleh [Pustaka Aksara](#), [Perpustakaan CSIS](#), [Perpustakaan Freedom](#), [Perpustakaan Utan Kayu](#), [Perpustakaan Filsafat UI](#) dan [Perpustakaan Universitas Paramadina](#) sebagai jaringan perpustakaan ilmu sosial yang lengkap dan komprehensif di Indonesia.

Jaringan ini mempunyai koleksi lebih dari 54 ribu

Buku Baru

[International organizations: the politics and processes of global governance](#)
Karns, Margaret P. ;
Mingst, Karen A.; Hubungan Internasional (Umum)
Lokasi Buku:
[Perpustakaan Freedom](#)
[Hukum : Rancangan](#)

Lampiran 3: Tampilan Data Koleksi di Website Jaringan Pustaka Bersama

The screenshot displays the PustakaBersama website interface. At the top left, the logo 'PustakaBersama' is accompanied by the tagline 'baca, pikir, bagi'. To the right, there are navigation links: 'Tentang Kami', 'Koleksi', 'Gabung', 'Kontak', 'Petunjuk', and 'Pengelola'. Below the header, a navigation bar includes 'www.pustakabersama.net', 'Depan', 'Cari', 'Berita', and 'Anggota'. The main content area is titled 'Detil Buku' and features a search sidebar on the left with filters for 'kata yang dicari' (ekonomi dunia), 'pencarian menurut' (dropdown), and 'di perpustakaan' (dropdown). A 'CARI BUKU' button is present. The book details section shows the title 'Perkembangan pemikiran ekonomi : dasar teori ekonomi pertumbuhan dan ekonomi pembangunan' by Djojohadikusumo, Sumitro. It lists the subject as 'Ekonomi (Dunia Ketiga, Teori Pembangunan, Kemiskinan)', metadata as '00583/02; 13/03/2002; Perkembangan pemikiran ekonomi : dasar teori ekonomi pertumbuhan dan ekonomi pembangunan; -; Djojohadikusumo, Sumitro; Jakarta : Pustaka LP3ES, 1994; xlvi, 376 hal.; 330.917 24; (008); Ekonomi (Dunia Ketiga, Teori Pembangunan, Kemiskinan)', and the collection location as 'Perpustakaan Freedom'. A 'Hubungi Kontak Kami' link is provided. A 'Not Online' status indicator is also visible. At the bottom, there is a section for 'Buku Lain yang Mirip' with a search input field.